



**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN *CRITA CEKAK*
PANGGUNG SANDIWARA KARYA DANIEL TITO**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Pudi Winarsih

NIM : 2102407137

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

PERPUSTAKAAN
UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

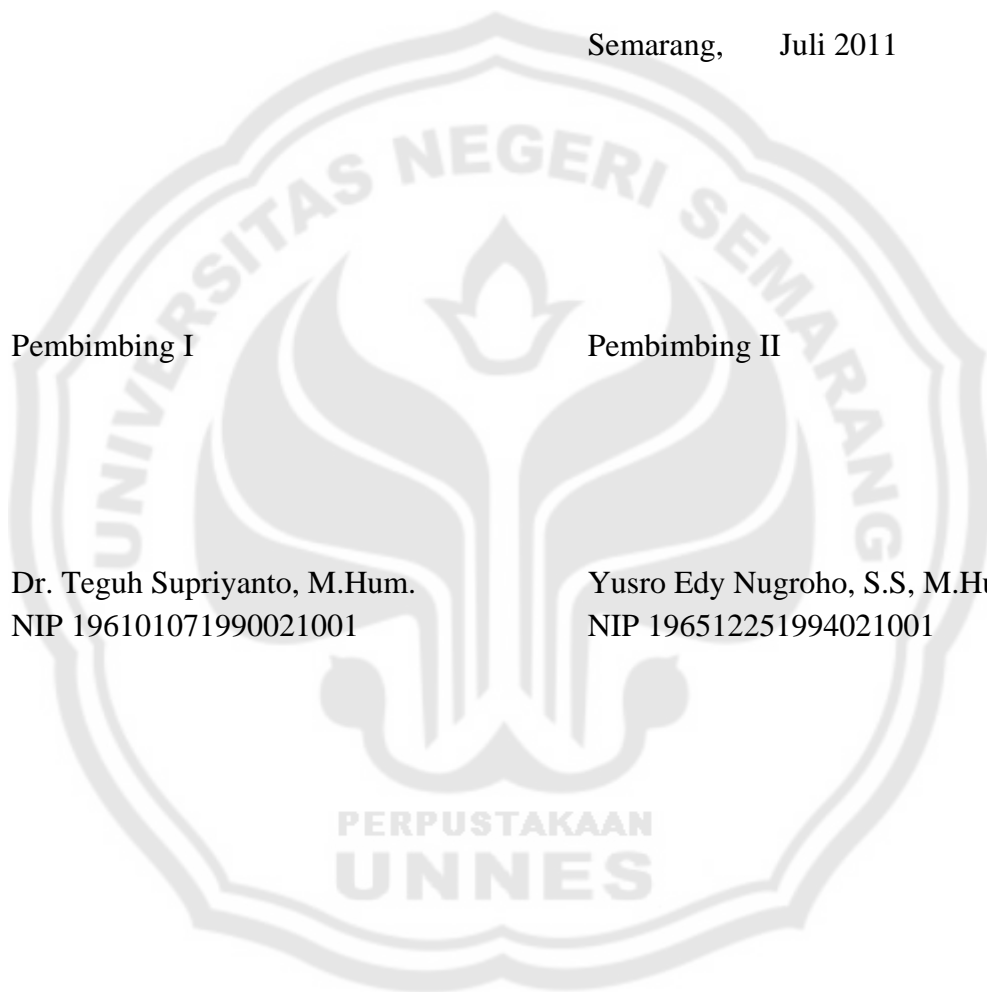
Semarang, Juli 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.
NIP 196512251994021001



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cita Cekak Panggung Sandiwara Karya Daniel Tito* telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jum'at

tanggal : 15 Juli 2011

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua Panitia

Sekretaris

Drs. Dewa Made Kartadinata, M.Pd.
NIP 195111181984031001

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd.
NIP 196812151993031003

Penguji I

PERPUSTAKAAN
Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003

Penguji II

Penguji III

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.
NIP 196512251994021001

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



DAFTAR SINGKATAN

D	: Diksi
DL	: <i>Dhompot Lemu</i>
FE	: Frase Endosentris
FN	: Frase Nomina
FT	: <i>Filsafat Tresna</i>
Hlm.	: Halaman
JF	: Jenis Frase
JK	: Jenis Klausa
KA	: Kata Asing
KB	: Kata Benda
KCPS	: <i>Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara</i>
KI	: Kalimat Inversi
KK	: Kata Kerja
K.Ket	: Kata Keterangan
KL	: Kalimat Langsung
Kls. B	: Klausa Bebas
Kls. N	: Klausa Nomina
KM	: Kata Majemuk
KP	: Kalimat Perintah
KS	: Kata Sifat
KT	: Kalimat Tunggal
KU	: Kata Ulang
KV	: Kalimat Verba
M	: Majas
MNA	: <i>Mbesuk Ngenteni Apa</i>

- MP : Majas Personifikasi
NOM : *Nglangkahi Oyod Mimang*
PS : *Panggung Sandiwara*
SK : Struktur Kalimat
ST : *Sopir Taksi*
TK : *Tangga Kamar*



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Segala sesuatu yang dijalani dengan keikhlasan pasti akan terasa lebih mudah.
2. Bersyukur dengan nikmat yang Tuhan berikan, bersabar akan cobaan yang kita dapatkan, dan berusaha dengan segenap kemampuan.
3. Yakinlah bahwa segala sesuatu akan indah pada waktunya.

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Orang tuaku tercinta (Sukiman dan Alm. Sarminah) yang selama ini menjadi motivatorku. Terima kasih atas segala yang telah Bapak dan Ibu berikan untukku.
2. Kakak-kakakku (Mas Win dan Mbak Win) tercinta yang selalu menyemangatiku dan membantu mengkuliahkanku.
3. Bapak-ibu guru dan dosen-dosenku tercinta.
4. Almaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terselesaikan berkat dorongan, dukungan, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. sebagai pembimbing I dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan bantuan, dorongan, semangat, dan doanya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Sukadaryanto, M. Hum. selaku dosen penelaah yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;

4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis;
6. Bapak dan Ibuku tercinta (Sukiman dan alm. Sarminah), Kakakku (Windartono dan Windarti) yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat.
7. Sahabat-sahabatku tercinta, Ima Istiani dan Hany Millaty yang selalu menyemangatiku terima kasih atas bantuan, masukan, dan doanya, kalian berdua adalah sahabat-sahabat terbaikku.
8. Sahabat-sahabatku Rombel 05 PBJ '07, terima kasih atas segala bantuan, dukungan dan kebersamaan kita selama ini;
9. Teman-teman di Wisma Latifa dan di kos Gubug Ayu (Opah, Mbak Afi, Mbak Erin, Mbak Nana, Lutfi, dan dik Lia) yang tak henti-hentinya memberiku semangat.
10. Teman-teman PBJ '07, semoga tali persahabatan dan persaudaraan kita tidak akan terputus oleh satu kata perpisahan;
11. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik

sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Juli 2011

Penulis

Pudi Winarsih



ABSTRAK

Winarsih, Pudi. 2011. *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cita Cekak Panggung Sandiwara Karya Daniel Tito*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam karya sastra karena bahasa merupakan sarana komunikasi yang menghubungkan dunia sastrawan dengan pembaca. Seorang sastrawan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan jiwa, emosi, dan apresiasi bahasanya yang menunjukkan ciri khasnya yang membedakannya dengan pengarang lain. Hal tersebut juga terlihat dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito. Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito memiliki keistimewaan dari segi gaya bahasa hal tersebut terlihat dari penggunaan diksi, struktur kalimat, dan pemajasannya yang bervariasi.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana diksi yang digunakan dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito 2) bagaimana struktur kalimat yang digunakan dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito 3) bagaimana pemajasan yang digunakan dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika dengan metode struktural dengan tujuan untuk mengungkap gaya bahasa dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* yang meliputi unsur diksi, struktur kalimat, dan pemajasan. Dengan mengetahui gaya bahasa tersebut akan terlihat keterkaitan antara unsur-unsur pembangun karya sastra lainnya.

Hasil penelitian ini adalah jenis gaya bahasa berdasarkan unsur diksi (pilihan kata) dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* meliputi kata benda berupa kata benda konkret dan kata benda abstrak, nomina insani dan nomina non insani, kata sifat meliputi kata sifat watak dan kata sifat keadaan, kata kerja meliputi kata kerja aktif transitif, intransitif, dan kata pasif, kata ulang meliputi *dwipurwa*, *dwiwasana*, dan *dwilingga*, kata majemuk, kata keterangan, dan kata asing. Dari analisis unsur diksi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan pilihan kata dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* mampu mereferensikan unsur pembangun karya sastra lainnya yaitu unsur latar tempat dan perwatakan tokoh. Selain itu, diksi yang digunakan dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* juga sangat kental dengan budaya Jawa sehingga nuansa Jawa sangat terasa dalam setiap penggambaran peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Struktur kalimat berdasarkan (1) jumlah klausa meliputi kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang lebih didominasi penggunaan kalimat tunggal (kalimat pendek) (2) struktur klausa meliputi kalimat susun biasa dan kalimat inversi atau susun balik, yang lebih didominasi penggunaan kalimat susun biasa (3) kategori predikat meliputi

kalimat nomina, kalimat verba, kalimat adjektiva, kalimat numeralia, kalimat adverbial, dan kalimat preposisional yang lebih didominasi kalimat verbal (4) maksudnya meliputi kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya yang lebih didominasi kalimat tanya (5) perwujudan kalimat meliputi kalimat langsung dan tak langsung yang didominasi penggunaan kalimat langsung. Jenis Frase berdasarkan (1) distribusinya meliputi frase endosentrik dan frase eksosentrik yang didominasi penggunaan frase eksosentrik 2) kategorinya meliputi frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase numeralia, frase adverbial, dan frase preposisional yang didominasi pemanfaatan frase verbal. Klasifikasi Klausa berdasarkan (1) strukturnya meliputi klausa bebas dan klausa terikat yang didominasi penggunaan klausa bebas (2) unsur segmentalnya klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa adverbial, dan klausa preposisional yang didominasi penggunaan klausa verba. Pemajasan (bahasa figuratif) didominasi penggunaan majas metonimia, majas simile atau perbandingan, dan majas personifikasi, sehingga membuat cerita terasa lebih hidup. Selain itu, majas minoritasnya meliputi majas metafora, majas hiperbola, dan majas klimaks. Pemanfaatan majas-majas tersebut mampu membuat kalimat menjadi lebih indah dan menimbulkan efek estetis.

Saran untuk pembaca adalah hasil penelitian mengenai gaya bahasa dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara ini seyogyanya dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan karya sastra sejenis dalam kaitannya dengan penerapan teori-teori sastra khususnya stilistika. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa terutama yang berkaitan dengan gaya bahasa.

SARI

Winarsih, Pudi. 2011. *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cita Cekak Panggung Sandiwara Karya Daniel Tito*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Tembung Panyigeg: Lelewaning Basa, Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara.

Basa nduweni peran kang wigati banget ing sajroning karya sastra amarga basa kuwi minangka sarana kang ngubungake antarane donyaning sastrawan karo pembaca. Sastrawan nggunakake gaya bahasa miturut karo jiwa, emosi, dan apresiasi basane dhewe kang bisa mujudake karakteristik utawa ciri khase kang mbedakake karo sastrawan liyane. Prakara kasebut uga ana ing Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara karya Daniel Tito. Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara karya Daniel Tito nduweni keistimewaan saka gaya bahasane kang bisa dideleng lumantar diksi, struktur kalimat, lan pemajasane sing warna-werna.

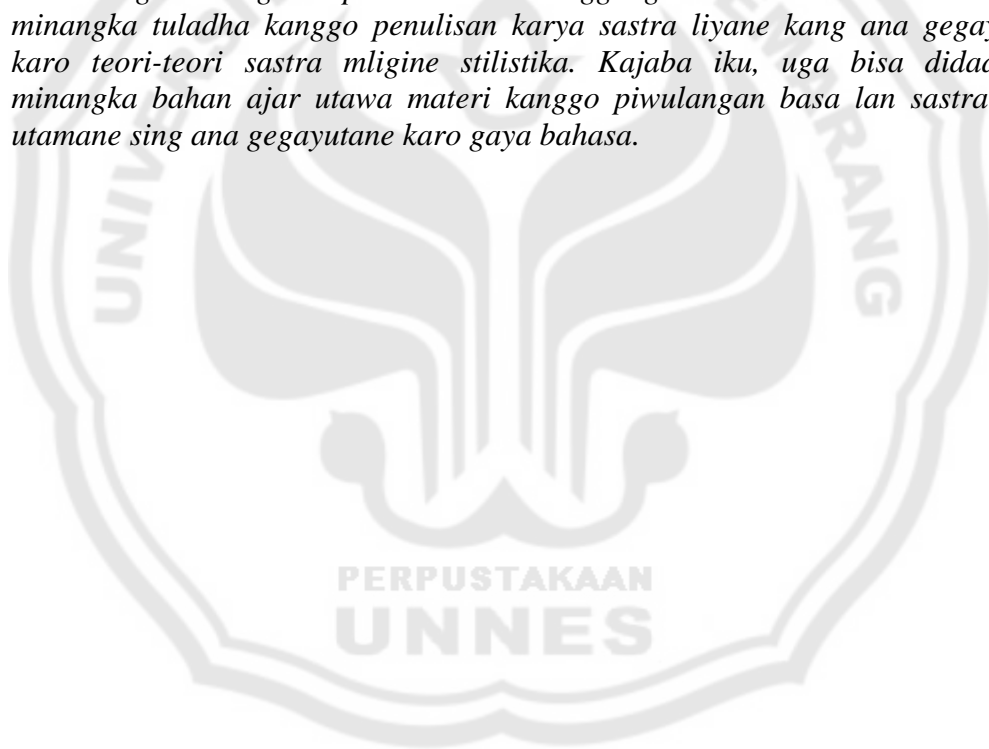
Underaning perkara kang dirembug ing panaliten iki yaiku (1) kepriye diksi kang digunakake ing Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara anggitané Daniel Tito? (2) Kepriye struktur kalimat kang digunakake ing Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara anggitané Daniel Tito lan (3) kepriye pemajasan kang digunakake ing Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara anggitané Daniel Tito?

Pendekatan kang digunakake ing panaliten iki yaiku pendekatan stilistika kanthi metode struktural kanthi ancas kanggo maparake gaya bahasa kang digunakake ing Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara kang nyakup diksi, struktur kalimat, lan pemajasan. Saka penggunaan gaya bahasa kasebut bisa katon sambung rakete antarane unsur-unsur pembangun karya sastra liyane.

Asile panaliten iki yaiku jinising gaya bahasa adhedhasar unsur diksi ing Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara arupa tembung aran yaiku tembung aran katon lan tembung aran tan katon, nomina insani lan nomina non insani, tembung sifat arupa tembung sifat watak lan keadaan, tembung kriya arupa tembung tanduk transitif, intransitif, lan tembung tanggap, tembung rangkep arupa dwiwasana, dwilingga, lan dwipurwa, tembung camboran, tembung katrangan, lan tembung asing. Adhedhasar analisis unsur diksi kasebut mbuktekake yen pilihan tembung (diksi) ing Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara bisa munculake unsur-unsur karya sastra liyane yaiku unsur latar panggonan lan watak tokoh. Kajaba iku, tembung-tembung kang digunakake ing Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara uga kentel banget karo budaya Jawa saengga nuansa Jawa krasa banget saben nggambarake kedadayan-kedadayan sing ana ing sajroning carita. Struktur kalimat adhedhasar (1) jumlah klausa arupa ukara tunggal lan ukara camboran kang didominasi dening ukara tunggal (2) struktur klausa arupa ukara susun biasa dan ukara inversi, didominasi dening ukara susun biasa. (3) kategori predikat arupa ukara nomina, ukara verba, ukara

adjektiva, ukara numeralia, ukara adverbial, lan ukara preposisional kang didominasi dening ukara verbal (4) adhedhasar maksude arupa ukara pawarta, ukara prentah, lan ukara pitakon kang diidominasi dening ukara pitakon (5) perwujudan kalimat arupa ukara langsung lan ukara ora langsung kang didominasi dening ukara langsung. Jinising frase adhedhasar (1) distrisbusine yaiku frase endosentrik dan frase eksosentrik kang didominasi frase eksosentrik (2) kategorine yaiku frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase numeralia, frase adverbial, lan frase preposisional kang didominasi frase verbal. Klasifikasi klausa adhedhasar (1) struktur arupa klausa klausa bebas lan klausa terikat kang didominasi klausa bebas (2) unsur segmental arupa klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa adverbial, dan klausa preposisional kang didominasi klausa verba. Majas (bahasa figuratif) kang akeh digunakake yaiku majas metonimia, majas simile utawa perbandingan, lan majas personifikasi, saengga nggawe cerita krasa luwih urip. Kajaba iku, majas minoritase yaiku majas metafora, majas hiperbola, lan majas klimaks. Pemanfaatan majas-majas kasebut bisa nggawe ukara krasa luwih endah lan bisa munculake efek estetis.

Pamrayoga kanggo para pemaos yaiku supaya asil panaliten ngenani lelewaning basa ing Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara iki bisa didadekake minangka tuladha kanggo penulisan karya sastra liyane kang ana gegayutane karo teori-teori sastra mligine stilistika. Kajaba iku, uga bisa didadekake minangka bahan ajar utawa materi kanggo piwulangan basa lan sastra Jawa utamane sing ana gegayutane karo gaya bahasa.

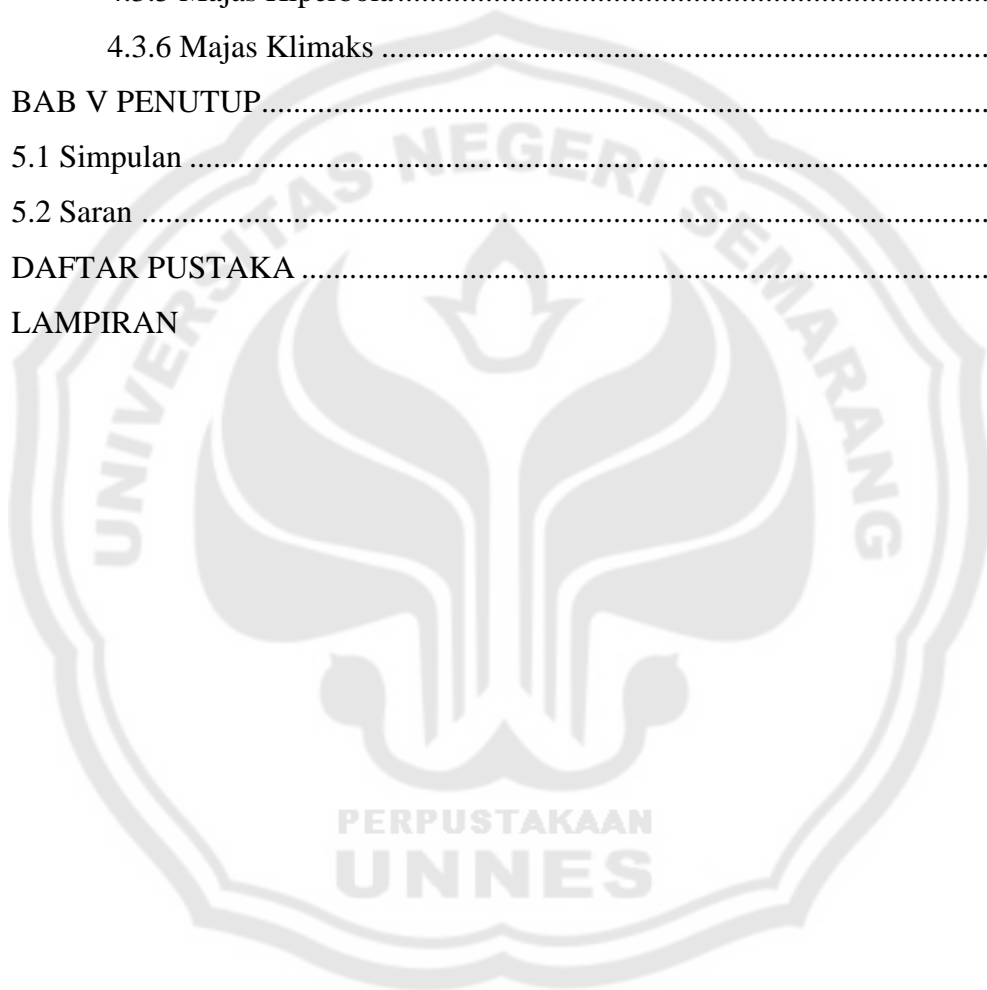


DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	9
2.2.1 Gaya Bahasa.....	9
2.2.2 Diksi	14
2.2.2.1 Kata Benda.....	16
2.2.2.2 Kata Kerja.....	16
2.2.2.3 Kata Sifat.....	17
2.2.2.4 Kata Keterangan.....	17
2.2.2.5 Kata Majemuk.....	17
2.2.2.6 Kata Ulang	18
2.2.2.7 Penggunaan Bahasa Asing	18
2.2.3 Struktur Kalimat (Gaya Kalimat).....	18
2.2.3.1 Klasifikasi Kalimat.....	19
2.2.3.2 Jenis Frase	21

2.2.3.3 Klasifikasi Klausa	25
2.2.4 Pemajasan.....	26
2.3 Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Sasaran Penelitian	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4 Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV DIKSI, STRUKTUR KALIMAT, DAN PEMAJASAN DALAM KUMPULAN CRITA CEKAK PANGGUNG SANDIWARA KARYA DANIEL TITO	39
4.1 Diksi (pilihan kata) Dalam Kumpulan Cita Cekak Panggung Sandiwara Karya Daniel Tito.....	39
4.1.1 Kata Benda (Tembung Aran).....	40
4.1.2 Kata Sifat (Tembung Kahanan)	58
4.1.3 Kata Kerja (Tembung Kriya).....	68
4.1.4 Kata Keterangan (Tembung Katrangan).....	79
4.1.5 Kata Ulang (Tembung Rangkep).....	87
4.1.6 Kata Majemuk (Idiom-idiom Khusus).....	96
4.1.6 Kata Asing.....	105
4.2 Struktur Kalimat.....	112
4.2.1 Klasifikasi Kalimat.....	112
4.2.1.1 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa.....	112
4.2.1.2 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kategori Predikat.	123
4.2.1.3 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Klausanya.....	129
4.2.1.4 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Maksudnya.....	131
4.2.1.5 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat.....	137
4.2.2 Jenis Frase	140
4.2.2.1 Frase Berdasarkan Distribusinya.....	140
4.2.2.2 Frase Berdasarkan Kategorinya	147
4.2.3 Jenis Klausa.....	153

4.2.3.1 Klausa Berdasarkan Strukturnya.....	153
4.2.3.2 Klausa Berdasarkan Unsur Segmentalnya	155
4.3 Pemajasan.....	158
4.3.1 Majas Simile atau Persamaan.....	158
4.3.2 Majas Metafora	161
4.3.3 Majas Personifikasi	161
4.3.4 Majas Metonimia	164
4.3.5 Majas Hiperbola.....	167
4.3.6 Majas Klimaks	168
BAB V PENUTUP.....	169
5.1 Simpulan	169
5.2 Saran	171
DAFTAR PUSTAKA	172
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam karya sastra, bahasa memiliki peranan yang sangat penting, karena bahasa merupakan jembatan utama yang menghubungkan dunia pengarang dengan pembaca. Dengan bahasanya, pengarang berharap agar pembaca dapat turut juga merasakan apa yang dirasakan dan dialami jiwanya. Dengan gaya bahasa pengarang dapat menyampaikan gagasan dan imajinasinya melalui media bahasa.

Dalam menciptakan karya sastra, seorang sastrawan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan jiwa, emosi, dan apresiasi bahasanya. Hal tersebut juga terlihat dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito. Dalam menciptakan hasil karyanya, sastrawan menggunakan bahasa sendiri yang menunjukkan karakteristik atau ciri khasnya, yang membedakannya dengan sastrawan lain. Sehingga, gaya bahasa yang dihasilkan memiliki sisi kemenarikan tersendiri untuk diteliti.

Keistimewaan Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* terlihat dari gaya bahasanya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya komposisi gaya bahasa yang digunakan. Komposisi gaya bahasa yang dimaksud meliputi diksi, stuktur kalimat, dan pemajasan. Dilihat dari diksinya, Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* banyak menggunakan pilihan kata yang unik, sangat

kompleks, dan banyak menggunakan kata majemuk atau idiom-idiom khusus. Penggunaan pilihan kata tersebut difungsikan untuk tujuan-tujuan tertentu. Misalnya pada *cerkak BMW 318i* ‘Jathuka aku mesthi kudu ndhekem ing *hotel prodeo* elek-eleke limalas taun’, dalam *cerkak Bu Gin* ‘Aku mono kondhang anake *benggol kampak*’, dalam *cerkak Panggung Sandiwara* ‘Pasangan *kumpul kebo* dadi *kembang lambe*’.

Kesesuaian dan ketepatan pilihan kata (diksi), tidak akan menimbulkan salah paham pada pihak pembaca. Pembaca akan lebih mudah memahami setiap maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Keahlian pengarang dalam memilih dan menyusun kata-kata merupakan faktor yang penting sehingga karya yang dihasilkan menjadi lebih baik, menarik, dan memiliki nilai estetis. Selain itu, penggunaan diksi atau pilihan kata juga dapat dijadikan sebagai identitas atau ciri khas sastrawan agar hasil karyanya dapat dikenali atau dekat dengan pembaca.

Penggunaan pilihan kata (diksi) dalam Kumpulan Cita *Cekak Panggung Sandiwara* mampu mengungkapkan makna, pesan, dan setiap gagasan yang dimaksud oleh pengarang. Sehingga, ide atau gagasan-gagasan yang ditampilkan terasa lebih eksplisit karena didukung oleh penggunaan pilihan kata yang tepat. Selain itu, sarana bahasa yang digunakan juga sering memiliki peran yang besar terhadap gambaran tentang peristiwa, tokoh, latar, dan unsur-unsur pembangun karya sastra lainnya.

Setiap pengarang tentunya mempunyai harapan agar hasil karyanya dapat diterima oleh pembaca. Oleh karena itu, dalam menciptakan karya sastra

pengarang sering menggunakan kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat yang bergaya, yang kadang lain daripada yang lain dan cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah ketatabahasaan. Penyimpangan tersebut berkaitan dengan pemajasan.

Selain diksi, keistimewaan dalam Kumpulan Cita *Cerkak Panggung Sandiwara* juga terlihat dari pemajasannya. Pemajasan yang terdapat dalam kumpulan *cerkak* ini cukup beragam. Misalnya dalam *cerkak Panggung Sandiwara* ‘*Aku bungah banget, dene bojoku suwening suwe bisa mangerteni langgam lan cengkoking urip sing tak karepake*’. Dalam *Cerkak Bu Gin* ‘*maewu rasa kaya kasuntak ngebaki dhadha*’. Dalam *Cerkak Nglangkahi Oyod Mimang*, ‘*Aku wiwit nyicil ayam bareng weruh Feroza ijo mentalik duweke Swasti ana ing ngarep kantor omah produksi sing dipimpin dening salah sawijining artis kondhang*’.

Secara umum bahasa yang digunakan dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* adalah bahasa Jawa *Ngoko*. Namun, juga sering dimunculkan penggunaan bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya. Penggunaan bahasa Inggris dan Indonesia ini tentu menyimpang dari kaidah ketatabahasaan, karena digunakan dalam cerita yang sepenuhnya berbahasa Jawa. Misalnya dalam *cerkak Ngamen* ‘*Trims banget lho paringane rong lagu mau. Hebat!*’ Dalam *cerkak Nglangkahi Oyod Mimang* ‘*Sing siji ayu lan sugih, sing sijine handsome, eksekutif sisan*’.

Hal menarik lain dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara*, juga terlihat dari struktur kalimatnya. Dalam menggambarkan setiap peristiwa-peristiwa kehidupan pelakunya, lebih dipilih penuturan yang sederhana dengan kalimat-kalimat yang pendek sehingga pembaca mudah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dan dapat mengikuti setiap alur ceritanya. Itulah sebabnya dalam memilih kata dan menyusunnya menjadi kalimat selalu memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicapainya dengan kalimat-kalimat tersebut. Dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* ini, lebih banyak digunakan kalimat-kalimat tunggal. Misalnya dalam *cerkak Dalam 'Parto Saiman sing kenyonk atine langsung nyenthe-nyenthe.'*

Bahasa yang digunakan dalam Kumpulan *Cerita Cerkak Panggung Sandiwara*, mudah dipahami dan menunjuk pada pengertian yang sebenarnya, sehingga maksud yang ingin disampaikan melalui cerita, dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh pembaca. Makna kalimat dalam cerita langsung tertera dengan nyata dalam kalimat-kalimatnya baik secara tersirat maupun tersurat. Selain itu, dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa kehidupan pelakunya juga digunakan bahasa yang menyentuh perasaan pembaca.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, peneliti memilih Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* karangan Daniel Tito sebagai objek penelitian mengenai gaya bahasa ditinjau dari kajian stilistika. Dalam hal ini penelitian hanya difokuskan pada diksi, stuktur kalimat, dan majas, yang terdapat dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara*. Sejauh peneliti ketahui kumpulan

cerkak ini belum pernah dikaji menggunakan studi stilistika. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentang gaya bahasa sebagai langkah awal untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana diksi (pilihan kata) yang digunakan dalam Kumpulan *Cerita cekak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito?
2. Bagaimana struktur kalimat yang terdapat dalam Kumpulan *Cerita cekak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito?
3. Bagaimana majas yang terdapat dalam Kumpulan *Cerita cekak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkap diksi (pilihan kata) yang digunakan dalam Kumpulan *Cerita cekak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito.
2. Mengungkap struktur kalimat yang terdapat dalam Kumpulan *Cerita cekak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito.
3. Mengungkap majas yang terdapat dalam Kumpulan *Cerita cekak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi calon penulis karya sastra, khususnya yang berbentuk cerita pendek dalam penerapan teori-teori sastra khususnya stilistika. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa yaitu dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau materi ajar khususnya mengenai cerita pendek berbahasa Jawa dalam kaitannya dengan penggunaan gaya bahasa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Sebagai studi perbandingan dengan penelitian Gaya Bahasa dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito ini, dari hasil pengamatan diketahui bahwa Kumpulan *Crita Cekak Panggung Sandiwara* pernah diteliti oleh Suci Anggraeni pada tahun 2009 dan Ro'ufatul Khabib pada tahun 2011.

Penelitian Suci Anggraeni (2009) berjudul Aspek Tokoh dan Penokohan Dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Ajar di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* terdapat dua macam tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan. Terdapat juga dua cara penggambaran penokohan yaitu secara analitik (cara singkat) dan secara dramatik (cara lukis). Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa cerita-cerita yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak Panggung Sandiwara* telah memenuhi kriteria sebagai bahan ajar di SMA jika dilihat dari aspek bahasa, psikologi, dan budaya. Kelemahan penelitian tersebut, dari aspek bahasa hanya dititik beratkan pada kriteria bahasa yang digunakan apakah layak atau tidak bila dijadikan sebagai bahan ajar di SMA tanpa menjelaskan unsur-unsur bahasanya secara lebih mendalam, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini peneliti menjelaskan unsur gaya bahasanya

secara lebih mendalam. Gaya bahasa yang dimaksud disini menyaran pada penggunaan diksi meliputi (kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata majemuk, dan kata asing), struktur kalimat, dan pemajasan. Dari pemanfaatan gaya bahasa tersebut selanjutnya akan dikaitkan dengan unsur-unsur pembangun karya sastra lainnya sehingga nantinya akan diperoleh makna yang lebih menyeluruh.

Penelitian Ro'ufatul Khabib berjudul Kohesi dan Koherensi dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* Karangan Daniel Tito. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam kumpulan *cerkak* ini terdapat dua jenis kohesi dan sebelas jenis koherensi. Dua jenis kohesi tersebut diantaranya kohesi gramatikal, yang meliputi referen (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan) dan konjungsi (perangkaian), kohesi leksikal yang meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), (hubungan atas bawah), dan ekuivalensi. Sebelas jenis koherensi antar kalimat, diantaranya koherensi penambahan, koherensi perturutan, koherensi perlawanan, koherensi penambahan, koherensi penekanan, koherensi sebab akibat, koherensi syarat, koherensi cara, koherensi kegunaan, dan koherensi penyimpulan. Penelitian tersebut hanya mengkaji berdasarkan unsur bahasa saja tanpa mengaitkannya dengan unsur pembangun karya sastra lainnya, sementara penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji gaya bahasa dengan mengaitkannya dengan unsur-unsur pembangun karya sastra lainnya, sehingga akan terlihat kesinambungan antar unsur-unsur di dalam karya sastra.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suci Anggraeni dan Ro'ufatul Khabib dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu sama-sama menggunakan Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito sebagai bahan kajiannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada masalah yang dikaji. Penelitian Suci Anggraeni mengkaji tentang aspek tokoh dan penokohan dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Ajar di SMA, penelitian Rou'fatul Khabib mengkaji masalah kohesi dan koherensi yang terdapat dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* karangan Daniel Tito, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji gaya bahasa yang terdapat dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara*. Gaya bahasa tersebut meliputi diksi (kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata majemuk, dan kata asing), struktur kalimat, dan pemajasan.

2.2 Landasan Teoretis

Di dalam sebuah karya sastra terdapat unsur gaya bahasa. Unsur gaya bahasa yang terdapat dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* meliputi diksi (pilihan kata), struktur kalimat, dan pemajasan. Berikut adalah teori yang akan digunakan untuk mengkaji gaya bahasa dalam *Cerkak Panggung Sandiwara*.

2.2.1 Gaya Bahasa

Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (bahasa Inggris). *Style* berarti gaya, sedangkan *stylistic* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya.

Gaya dalam kaitan ini mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra (Jabrohim 2001: 172).

Stilistika (stylistics) menyoroti pada studi tentang stile (Leech dan Short dalam Nurgiyantoro 1995:279). Leech & Short dan Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro 1995:279) mengungkapkan bahwa analisis stilistika dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Selain itu dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang dipergunakan itu memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Chapman dalam Nurgiyantoro 1995:279).

Menurut Pradopo (1991:2) stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, seringkali, tetapi tidak secara eksklusif, memberikan perhatian khusus pada penggunaan bahasa yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesusastraan (Turner dalam Pradopo 2009: 264).

Wellek dan Warren (dalam Ratna 2009:255) menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu gaya dengan kualitas estetis yang dapat menjelaskan ciri-ciri khusus sastra. Adapun yang dimaksud dengan kajian stilistika adalah kajian karya sastra yang menelaah penggunaan gaya bahasa sehingga dapat mengantarkan kita pada pemahaman yang lebih baik (Natawidjaja 1986:5). Pengkajian stilistika adalah usaha untuk memahami, menghayati, mengaplikasi, dan mengambil tepat guna dalam mencapai retorika agar melahirkan aspek artistik.

Kridalaksana (1993: 202) menyatakan bahwa stilistika adalah 1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra, 2) sebuah penerapan linguistik pada penelitian di dalam karya sastra.

Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Saat penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf 2009: 112).

Menurut Teeuw (1984: 72) *style* adalah ilmu gaya bahasa yang meneliti pemakaian bahasa yang khas atau istimewa yang mirip ciri khas seorang penulis.

Abrams (dalam Nurgiyantoro 1995:276) mengungkapkan bahwa *style*, (*style*, gaya bahasa), adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Style* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa yang dijadikan dasar atau landasan pengarang untuk mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan karya sastra.

Aminuddin (1995:72) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat

menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Maksudnya dengan penggunaan majas dalam bahasa yang digunakan akan memperindah bahasa tersebut.

Endraswara (2003: 71) menyatakan bahwa gaya adalah segala sesuatu yang menyimpang dari pemakaian bahasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan itu banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang erat hubungannya dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa, dan kado bahasa, sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis. Dalam bahasa Jawa, manipulasi demikian dinamakan *lelewaning basa* (gaya bahasa). Dalam bahasa Jawa, manipulasi demikian dinamakan *lelewaning basa* (gaya bahasa). Gaya bahasa sama artinya dengan *lelewaning basa*.

Gaya bahasa menurut Tarigan (1985: 5) adalah bahasa yang indah, yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan tujuan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal dengan hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Adapun menurut Natawijaya (1986: 73), gaya bahasa adalah pernyataan dengan pola tertentu, sehingga mempunyai efek tersendiri terhadap pemerhati. Gaya bahasa ada bermacam-macam baik pengertian maupun batasannya. Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan fungsi tertentu. Dalam karya sastra yang efektif tentu ada fungsi estetik yang menyebabkan karya yang bersangkutan bernilai seni. Nilai seni tersebut

disebabkan adanya gaya bahasa dan fungsi lain yang menyebabkan karya sastra menjadi indah seperti adanya gaya bercerita ataupun penyusunan alurnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pengertian gaya bahasa, dapat diambil kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah cara yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan pikirannya melalui bahasa dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Jadi, antara gaya bahasa dan stilistika saling berkaitan. Gaya bahasa adalah cara yang digunakan oleh pengarang, sedangkan stilistika adalah ilmu yang mendasarinya. Cara di sini memiliki maksud tentang bagaimana seorang pengarang mengungkapkan ide atau gagasannya melalui bahasa dan stilistika merupakan dasar pijaknya. Dengan demikian antara bahasa dan stilistika jelas perbedaannya.

Secara umum, ruang lingkup stilistika meliputi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), stuktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan oleh seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sudjiman 1993:13).

Menurut Chapman (Nurgiantoro 1995:279), kajian stilistika dapat ditunjukkan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tidak terlepas pada sastra saja, namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra.

Keraf (2009: 112), menyatakan bahwa gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki

kebahasaan, pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.

Menurut Leech dan Short (dalam Nurgiyantoro 1985: 289) gaya bahasa diklasifikasikan menjadi empat kategori diantaranya berdasarkan kategori leksikal (mangacu pada diksi), kategori gramatikal (stuktur kalimat), bahasa figuratif (pemajasan) serta konteks dan kohesi.

Berdasarkan uraian di atas maka objek kajian dalam penelitian ini adalah gaya bahasa yang analisisnya dititikberatkan pada komposisi gaya bahasa yang mencakup diksi, stuktur kalimat, dan penggunaan bahasa figuratif atau pemajasan.

2.2.2 Diksi

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Selain kata digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, diksi juga menyangkut persoalan ungkapan atau gaya bahasa. Dapat dikatakan bahwa persoalan diksi atau pilihan kata bukanlah persoalan yang sederhana, karena untuk mengungkapkan gagasan yang lebih baik dibutuhkan suatu ketepatan dalam menggunakan diksi. Kata tepat dapat diartikan cocok atau sesuai yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tidak merusak suasana.

Seorang pengarang harus tepat dalam menentukan diksi. Yang diperlukan untuk mencapai ketepatan diksi dalam penelitian ini diantaranya dapat membedakan dengan cermat *tembung aran* (nouns), *tembung sifat* (adjectives), *tembung kriya* (verbs), *tembung katrangan* (adverbs), *tembung camboran* (kata majemuk), *tembung rangkep* (kata ulang), dan kata asing.

Pemilihan kata mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh pengarang. Mengingat bahwa karya sastra adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek yang dikehendaki (Nurgiyantoro 1998:290).

Diksi atau pilihan kata harus mampu mendukung tujuan estetis yang diharapkan oleh pengarang, mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan seperti yang dimaksudkan oleh pengarang. Diksi merupakan bagian dari kepuhutan bahasa yang perlu diperhatikan oleh pengarang, supaya kestetisan karya sastra tersebut dapat dinikmati oleh pembaca.

Keraf (2009:24) memberikan tiga kesimpulan mengenai pengertian diksi atau pilihan kata. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan-gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata dimiliki oleh sebuah bahasa.

Adapun diksi yang dimaksud di sini mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Macam-macam diksi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

2.2.2.1 Kata Benda

Kata benda yaitu suatu jenis kata yang menandai atau menamai suatu benda yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat dan tidak tergantung pada jenis kata lain, seperti misalnya orang, tempat, benda, kualitas atau tindakan (Poedjosoedarmo 1979:77). Dalam bahasa Jawa kata benda disebut *tembung aran*.

Menurut Sasangka (Sasangka 1989:84). Kata benda (nomina) adalah kata yang tidak bisa bergabung dengan kata tidak, dan mempunyai arti menerangkan nama benda atau apa saja yang dianggap barang. Kata benda dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata benda yang berwujud (kata benda konkret) dan kata benda yang tak berwujud (kata benda abstrak). Kata benda berwujud misalnya padi, jagung, kelapa, ketela, pacul, sabit, alu, luku, garu, sapi, gajah, kuda, kambing, canting, gentong, kuwali, wajan, dan lain-lain. Kata benda tak berwujud yaitu kata benda yang tidak bisa dilihat dengan pancaindra. Seperti, kepintaran, kebudayaan, kesusilaan, agama, ilmu, dan lain-lain.

2.2.2.2 Kata Kerja (Tembung Kriya)

Kata kerja (verba) adalah kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan. Misalnya pergi, datang, tidur, duduk, jatuh, menyebrang, memukul, menulis, melempar, dan lain-lain (Sasangka 1989: 84-85).

Kata kerja dibedakan menjadi tiga yaitu kata kerja asli, kata kerja aktif, dan kata kerja pasif. Kata kerja asli adalah kata dasar yang menerangkan perbuatan.

Atau kata dasar yang belum mendapatkan imbuhan apa-apa tapi sudah berwujud kata kerja. Kata kerja pasif adalah kata kerja yang terbentuk dari kata dasar yang memperoleh awalan *dak-*, *ko-*, *di-*, *ke-*, dan sisipan *-in-*. Kata kerja aktif adalah kata kerja yang terbentuk dari kata dasar berimbuhan (afiks nasal). Kata kerja aktif dibedakan menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif yaitu kata kerja yang membutuhkan objek. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek.

2.2.2.3 Kata Sifat (Tembung Watak)

Kata adjektif atau disebut juga kata sifat adalah perkataan yang menerangkan sifat atau keadaan sesuatu kata nama seperti hitam, besar, kuat, banyak dan sedikit.

Kata sifat juga disebut kata keadaan, kata watak atau kata sifat (adjektif) yaitu kata yang bisa digabung dengan kata lebih, sangat, dan agak, serta mempunyai arti menerangkan keadaan atau watak atau bab atau menerangkan kata benda (Sasangka 1989:86).

2.2.2.4 Kata Keterangan (Tembung Katrangan)

Kata keterangan (adverbial) yaitu kata yang memberi keterangan kata lain, seperti memberi keterangan pada kata kerja, kata keadaan, kata bilangan, dan bisa juga menerangkan kata keterangan (Sasangka 1989:87).

2.2.2.5 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih, yang mempunyai arti baru yang sama sekali berbeda dengan arti-arti komponennya (Poedjosoedarmo 1979:153).

Kata majemuk yaitu dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu, dan membentuk kata baru yang juga memiliki arti baru. Kata majemuk dapat dibedakan menjadi dua yaitu majemuk utuh dan majemuk sebagian. Kata majemuk utuh yaitu kata yang terbentuk dari kata-kata yang masih utuh. Majemuk sebagian yaitu kata yang terbentuk dari kata yang disingkat, atau bisa juga terjadi dari kata yang disingkat semua (Sasangka 1989: 79-80).

2.2.2.6 Kata Ulang

Kata ulang atau reduplikasi dalam bahasa Jawa ada tiga yaitu *dwipurwa*, *dwilingga*, dan *dwiwasana* (Sasangka 1989:74). *Dwipurwa* terbentuk dari kata *dwi* dan *purwa*. *Dwi* artinya dua, *purwa* artinya mulai. Jadi *dwipurwa* yaitu kata yang diulang bagian depan. *Dwilingga* yaitu kata yang diulang seluruhnya. Kata *dwiwasana* terbentuk dari kata *dwi* dan *wasana*. *Dwi* artinya dua, *wasana* artinya akhir. Jadi *dwiwasana* yaitu perulangan kata bagian belakang.

2.2.2.7 Penggunaan Bahasa Asing

Penggunaan bahasa asing yang dimaksud di sini berkaitan dengan penggunaan bahasa selain bahasa Jawa, seperti penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya.

2.2.3 Gaya Kalimat (Struktur Kalimat)

Selain diksi, hal menarik lain dari Kumpulan Cita *Cekak Panggung Sandiwara* juga terlihat pada penggunaan gaya kalimat. Gaya kalimat yang dimaksud di sini menyaran pada variasi struktur kalimat. Struktur kalimat yang dimaksud adalah:

2.2.3.1 Klasifikasi Kalimat

1. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausanya kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Kurniati 2008:63). Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Sedangkan, kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dibedakan menjadi dua yaitu kalimat majemuk setara (kalimat majemuk koordinatif) dan kalimat majemuk bertingkat (kalimat majemuk subordinatif). Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki status yang sama, yang setara, atau yang sederajat. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang klausa-klausanya mempunyai kedudukan yang tidak sama, klausa yang satu merupakan klausa utama (atasan), sedangkan klausa yang lainnya merupakan klausa pendukung (bawahan).

2. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa

Berdasarkan struktur klausanya kalimat dibedakan atas kalimat susun biasa dan kalimat susun balik atau inversi. Kalimat susun biasa adalah kalimat yang strukturnya berupa subjek diikuti predikat, dengan kata lain predikat terletak di belakang subjek. Kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya dimuka subjek.

3. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kategori Predikat

Berdasarkan kategori predikatnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat nominal, kalimat pronominal, kalimat verba, kalimat adjektiva, kalimat adverbial, kalimat numeral, dan kalimat preposisional. Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berkategori nomina. Kalimat nomina disebut juga sebagai kalimat

ekuatif atau kalimat persamaan. Kalimat pronominal adalah kalimat yang predikatnya berkategori pronominal. Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya berkategori verba. Kalimat adjektival adalah kalimat yang predikatnya berkategori adjektiva. Kalimat adverbial adalah kalimat yang predikatnya berkategori adverbial. Kalimat numeralia adalah kalimat yang predikatnya berkategori numeralia dan kalimat preposisional yaitu kalimat yang predikatnya berupa frase preposisional.

4. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Maksudnya

Berdasarkan maksudnya, kalimat dibedakan menjadi tiga yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Kalimat berita adalah kalimat yang dapat dipakai untuk melaporkan hal apapun. Kalimat tanya adalah kalimat yang digunakan untuk memperoleh informasi atau tanggapan dari lawan bicara. Sedangkan kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan pembicara untuk mempengaruhi suatu peristiwa.

5. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat

Berdasarkan perwujudan kalimatnya, kalimat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Kalimat langsung, entah berupa kalimat berita, maupun perintah yang secara cermat menirukan apa yang diajarkan orang. Sedangkan kalimat tak langsung berupa kalimat berita dan tanya yang melaporkan apa yang diucapkan orang.

2.2.3.2 Jenis Frase

Frase merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (Kridalaksana dalam Kurniati 2008: 27). Frase dapat diklasifikasikan berdasarkan distribusinya dan kategorinya (Kurniati 2008: 27).

1. Klasifikasi Frase Berdasarkan Distribusinya

Berdasarkan distribusinya, frase dibedakan menjadi dua yaitu frase endosentrik dan frase eksosentrik.

1.1 Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang salah satu unsur atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Dengan kata lain sebagian atau seluruh unsur frase tersebut bisa saling menggantikan. Frase endosentrik dibedakan menjadi tiga yaitu frase endosentrik atributif, frase endosentrik koordinatif, dan frase endosentrik apositif.

Frase endosentrik atributif adalah konstruksi frase yang salah satu unsur mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada unsur lainnya. Unsur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi itu dinamakan unsur pusat atau inti, sedangkan yang lainnya disebut atribut atau pembatas.

Contoh frase endosentrik atributif:

- (1) *durung turu* 'belum tidur'
- (2) *godhong gedhang* 'daun pisang'

Frase endosentris koordinatif adalah frase yang memiliki dua unsur pusat atau lebih yang masing-masing berdistribusi paralel dengan keseluruhan frase yang dibentuk. Dilihat dari segi bentuk, unsur-unsur frase endosentrik koordinatif

mempunyai kedudukan yang sejajar atau sama-sama unsur pusat, tetapi dilihat dari maknanya atau referennya tidak sama. Frase endosentrik koordinatif dibedakan menjadi tiga yaitu frase endosentrik koordinatif aditif, alternatif, dan adversatif.

Frase endosentrik koordinatif aditif, adalah frase yang antara unsur pusat yang satu dan lainnya dapat disisipi kata *lan, karo, sarta* yang bermakna penambahan. Frase endosentrik koordinatif alternatif, yaitu frase yang antara unsur pusat yang satu dan lainnya dapat disisipi kata *utawa, apa, atau pa*, sedangkan frase endosentrik koordinatif adversatif adalah frase yang antara unsur pusat yang satu dengan lainnya dapat disisipi kata *nanging*. Contoh frase endosentrik koordinatif aditif, frase endosentrik koordinatif alternatif, dan frase endosentrik koordinatif adversatif berturut-turut adalah sebagai berikut:

(1) *Simbah sampun sepuh, nanging isih sehat lan kuwat.*

‘Simbah sudah tua, tapi masih sehat dan kuat’

(2) *Aku arep tuku meja utawa kursi.*

‘Aku akan membeli meja atau kursi’

(3) *Adhi ora maca nanging nulis.*

‘Adhi tidak membaca tetapi menulis’

Frase endosentrik apositif yaitu frase yang unsur-unsur langsungnya memiliki makna yang sama. Unsur langsung yang pertama sebagai unsur pusat dan unsur lainnya sebagai apositif yang berfungsi sebagai penjelas. Contoh frase endosentrik apositif yaitu:

(1) *Siti, adhiku, sregep banget.*

‘Siti, adikku, rajin sekali’

(2) *Wakil Presiden RI Boediono rawuh ing auditorium Unnes.*

‘Wakil Presiden RI Boediono datang di auditorium Unnes’

1.2 Frase Eksosentrik

Menurut Susanto (dalam Kurniati 2008: 30), frase eksosentrik adalah frase yang tidak berdistribusi paralel dengan kata lain bahwa unsur-unsur frase tersebut tidak bisa saling menggantikan. Frase semacam ini biasanya diawali dengan preposisi.

Contoh frase eksosentrik adalah sebagai berikut:

(1) *Adhikku dolanan ing latar.*

‘Adikku bermain di halaman’

(2) *Semar mendheme kanggo aku.*

‘Semar mendemnya untuk saya’

(3) *Parti lunga menyang Solo.*

‘Parti pergi ke Solo’

2. Klasifikasi Frase Berdasarkan Kategorinya

2.1 Frase Nominal

Frase nominal adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata nominal. Dengan demikian, frase nominal adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Contoh frase nominal adalah:

Maryati tuku roti mari

‘Maryati membeli roti mari’

2.2 Frase Verbal

Frase verbal adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya. Dengan demikian frase verbal mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal. Contoh frase verba adalah:

Aropah lagi turu angler

‘Aropah tidur nyenyak’

2.3 Frase Adjectival

Frase adjectival adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan adjektiva sebagai intinya. Dengan demikian frase adjektiva mempunyai distribusi yang sama dengan kata adjektiva. Contoh frase adjektiva adalah:

Titik pinter banget

‘Titik sangat pandai’

2.4 Frase Numeralia

Frase numeralia adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan numeralia sebagai intinya. Dengan demikian, frase numeralia mempunyai distribusi yang sama dengan kata numeralia. Contoh frase numeralia adalah:

Peleme rong karung

‘mangganya dua karung’

2.5 Frase Adverbial

Frase adverbial adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan adverbial sebagai intinya. Dengan demikian, frase adverbial mempunyai distribusi yang sama dengan kata adverbial. Contoh frase adverbial adalah:

Mlakune rada rikat

‘Jalannya agak cepat’

2.6 Frase Preposisional

Frase preposisional adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih, diawali kata depan atau preposisi sebagai penanda, diikuti kata atau frase sebagai aksisnya. Contoh frase preposisional adalah:

Lia blanja ing pasar

‘Lia berbelanja di pasar’

2.2.3.3 Klasifikasi Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata yang berkonstruksi predikatif. Jenis klausa dapat diperbedakan berdasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya (Chaer 2003:235).

1. Berdasarkan Strukturnya

Berdasarkan strukturnya klausa dibedakan menjadi dua yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas disebut juga klausa final. Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, misalnya *Martini mangan* ‘Martini makan’. Sedangkan klausa terikat adalah klausa yang strukturnya tidak lengkap. Unsur yang ada dalam klausa ini mungkin hanya subjek saja, mungkin hanya objeknya saja, atau

juga hanya berupa keterangan saja. Oleh karena itu, klausa terikat ini tidak mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. Contoh klausa terikat yaitu *lagi turu* ‘sedang tidur’.

2. Berdasarkan Unsur Segmentalnya

Berdasarkan unsur segmental yang menjadi predikatnya dapat dibedakan menjadi lima yaitu klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektiva, klausa adverbial, dan klausa preposisional.

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba, misalnya *adhik dolanan* ‘adik bermain’. Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa nomina atau frase nomina, misalnya *Parsiman dudu guru* ‘Parsiman bukan guru’. Klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya berkategori adjektiva, baik berupa kata maupun frase, misalnya *Wati pinter banget* ‘Wati pintar sekali’. Klausa adverbial adalah klausa yang predikatnya berupa adverbial, misalnya *Mlayune banter banget* ‘Larinya sangat cepat’. Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berupa frase yang berkategori preposisi, misalnya *Jajane kanggo aku* ‘jajannya buat saya’. Klausa numeralia adalah klausa yang predikatnya berupa kata atau frase numeralia, misalnya *Putrane Pak Parman lima* ‘Anaknya Pak Parman lima’.

2.2.4 Pemajasan

Majas merupakan penyimpangan bahasa dari segi semantik bahasa. Majas atau gaya bahasa tidak hanya dianggap sebagai pemakaian bahasa yang berbeda dari pemakaian bahasa biasa, tetapi mungkin juga dipahami sebagai pemakaian bahasa yang menyalahi tata bahasa. Majas merupakan cara mengungkapkan

pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Nurgiyantoro (1998:297) menyatakan bahwa pemajasan adalah (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat. Jadi, pemajasan adalah gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias.

Aminuddin (1995:247-248) mengungkapkan bahwa pemahaman bahasa kias dalam karya sastra merupakan kegiatan pemberian makna pada bentuk, citraan, gagasan dinuansakan karakteristik hubungannya dengan unsur lain dalam satuan teksnya dan kemungkinan efeknya bagi pembaca.

Majas dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu majas perbandingan, majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perulangan (Tarigan 1985: 6).

1. Majas Simile atau Perbandingan, antara lain:

a. Majas perumpamaan atau simile

Majas simile atau perumpamaan merupakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, umpama, bak, dan laksana (Tarigan, 1985: 180-181)

b. Majas Metafora

Majas metafora merupakan perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental hidup. Walaupun tidak dinyatakan secara implisit dengan penggunaan kata bak, laksana, seperti, sebagai seperti pada majas perumpamaan (Dale, dalam Tarigan 1985: 182)

2. Majas Pertentangan, antara lain:

a. Majas Hiperbola

Majas hiperbola merupakan sejenis majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan baik itu jumlahnya, ukurannya, dan atau sifatnya dengan maksud untuk memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat dan meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Majas ini melibatkan kata, frasa, dan atau kalimat (Tarigan, 1985: 186)

b. Majas Litotes

Majas litotes merupakan sejenis majas yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan dikurangi demi kenyataan yang sebenarnya dengan maksud untuk merendahkan diri (Tarigan 1985: 187)

c. Majas Ironi

Majas ironi merupakan majas yang menyatakan makna bertentangan dengan maksud berolok-olok (Tarigan 1985: 186)

d. Majas Oksimoron

Majas oksimoron merupakan majas yang mengandung penekanan atau pemendekan suatu hubungan sintaksis, baik koordinasi maupun determinasi antara dua antonim (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 1985: 190)

e. Majas Klimaks

Majas klimaks merupakan gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan atau makin meningkat kepentingannya dari gagasan atau ungkapan sebelumnya.

3. Majas Pertautan, antara lain:

a. Majas Metonimia

Majas metonimia merupakan majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang dikaitkan dengan barang atau hal sebagai penggantinya (Moeliono dalam Tarigan 1985: 193)

b. Majas Sinekdoke

Majas sinekdoke merupakan majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya (Moeliono dalam Tarigan 1985: 193)

c. Majas Alusio

Majas alusio merupakan semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa.

d. Majas Elipsis

Majas elipsis merupakan majas yang di dalamnya penghubung atau pengulangan kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan kata bahasa.

4. Majas Perulangan, antara lain:

a. Repetisi

Merupakan majas yang mengandung perulangan berkali-kali pada kata atau kelompok kata (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan 1985: 198)

b. Anafora

Merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit.

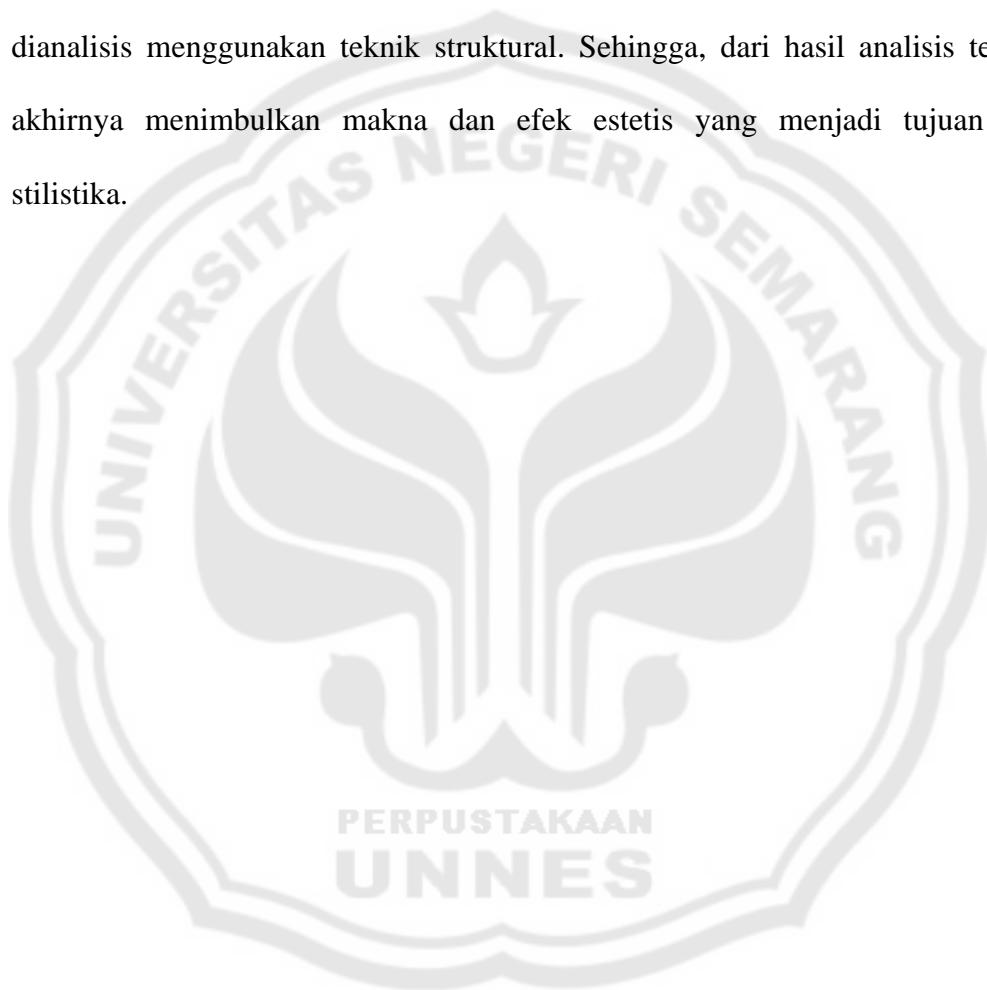
2.3 Kerangka Berpikir

Kumpulan Cita *Cekak* Panggung Sandiwara merupakan salah satu karya Daniel Tito yang memuat lima belas cerita *cekak* karyanya dari tahun 1996 sampai tahun 2001. Kebanyakan isi ceritanya mengangkat masalah percintaan dan berbagai masalah kehidupan yang terjadi dalam masyarakat.

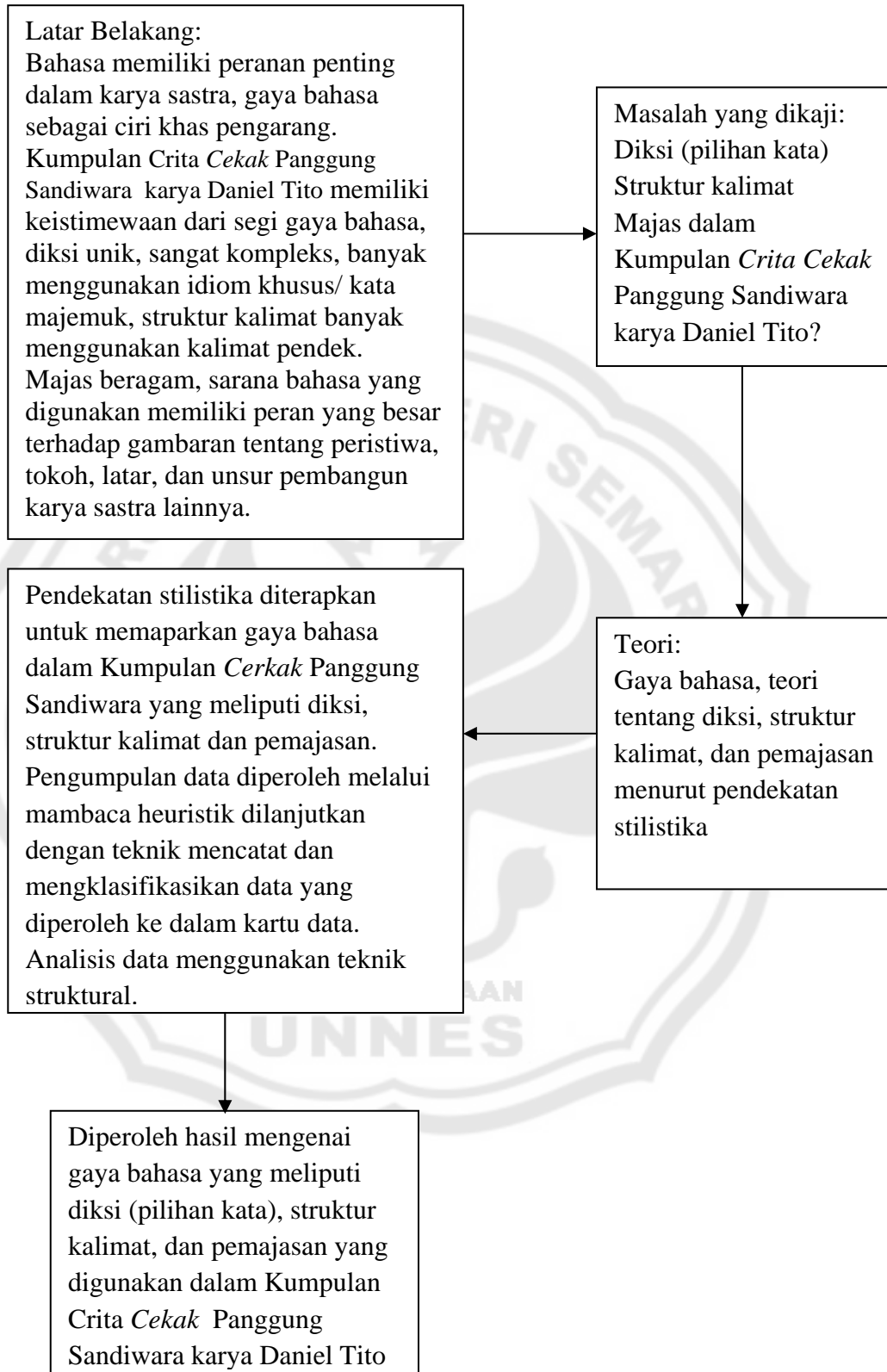
Keistimewaan Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara terlihat pada unsur-unsur atau komposisi gaya bahasanya. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan diksi, struktur kalimat, dan pemajasan. Diksi (pilihan kata) dalam Kumpulan Cita *Cekak* Panggung Sandiwara sangat kompleks, unik, banyak menggunakan kata asing, dan kata majemuk. Selain diksi, hal menarik lain yang terdapat dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara juga terlihat dari struktur kalimat dan pemajasannya. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti gaya bahasa dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Dalam penelitian ini yang akan dianalisis yaitu tanda-tanda stilistika yang meliputi diksi, struktur kalimat, dan pemajasan. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu metode struktural. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang diksi, struktur kalimat, dan pemajasan menurut pendekatan stilistika. Sebagai salah satu unsur pembangun karya sastra, gaya bahasa memiliki peran yang besar terhadap gambaran tentang peristiwa, tokoh, latar, dan unsur-unsur pembangun karya sastra lainnya. Untuk memperoleh keterkaitan antar unsur-unsur tersebut, maka data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik struktural. Sehingga, dari hasil analisis tersebut akhirnya menimbulkan makna dan efek estetis yang menjadi tujuan akhir stilistika.



1.1 Diagram Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis diksi (pilihan kata), struktur kalimat, dan majas dalam Kumpulan *Crita Cekak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam kehadiran karya sastra. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari sastra. Pendekatan stilistika ini diterapkan untuk memaparkan gaya bahasa dalam Kumpulan *Crita Cekak Panggung Sandiwara* yang meliputi diksi, struktur kalimat, dan pemajasan. Stilistika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa yang dijadikan dasar atau landasan pengarang untuk mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan karya sastra.

Dalam penelitian ini, yang akan dianalisis adalah tanda-tanda stilistika yang meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), struktur kalimat (unsur gramatikal), dan bentuk-bentuk pemajasan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang diksi, struktur kalimat, dan majas menurut pendekatan stilistika.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural, yaitu metode yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel, dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan

aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teuw 1984:167).

3.2 Sasaran penelitian

Sasaran yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa yang digunakan dalam Kumpulan *Crita Cekak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito yang meliputi diksi (pilihan kata), struktur kalimat, dan pemajasan.

Sumber data penelitian ini adalah buku Kumpulan *Crita Cekak Panggung Sandiwara* karya Daniel Tito yang diterbitkan oleh Genta Mediatama dan terdiri dari limabelas *crita cekak* Daniel Tito dari tahun 1996 sampai 2001. Kelima belas *cerkak* tersebut diantaranya *BMW 318i*, *Bu Gin*, *Dalan*, *Dhompot Lemu*, *Filsafat Tresna*, *Mbesuk Ngenteni Apa*, *Ngamen*, *Nglangkahi Oyod Mimang*, *Panggung Sandiwara*, *Relief*, *Rokok*, *Sopir Taksi*, *Tangga Kamar*, *Tebusan*, dan *Weny*.

Data dalam penelitian ini berupa wacana *crita cekak* yang diduga mengandung unsur gaya bahasa yang meliputi diksi, struktur kalimat, dan pemajasan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* secara heuristik.

Membaca heuristik adalah membaca berdasarkan struktur kebahasaan.

Melalui pembacaan heuristik dapat diketahui bagaimana jalan dan isi cerita secara garis besar.

2. Setelah melakukan tahap membaca, dilanjutkan dengan teknik mencatat data yang telah diperoleh (data yang sesuai dengan objek dan tujuan penelitian) ke dalam kartu data. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan masalah yang dikaji meliputi, diksi, struktur kalimat, dan pemajasan. Penggunaan kartu data ini bertujuan agar proses pengumpulan data lebih terperinci dan sistematis.
3. Setelah data diklasifikasikan ke dalam kartu data, selanjutnya dianalisis menggunakan teori tentang diksi, struktur kalimat, dan majas menurut pendekatan stilistika.
4. Mendeskripsikan wujud diksi, struktur kalimat, dan majas yang dominan dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara karya Daniel Tito.

Adapun contoh kartu data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

KCPS	PS/D/KM/ hlm. 85
<ul style="list-style-type: none"> • Pasangan <i>kumpul kebo</i> dadi <i>kembang lambe</i> (PS, hlm. 85) <p>Pasangan <i>kumpul kebo</i> menjadi bahan pembicaraan (PS, hlm. 85)</p> <p>Kata <i>kumpul kebo</i> dan <i>kembang lambe</i> merupakan idiom khusus atau kata majemuk. Kata <i>kumpul kebo</i> memiliki arti pasangan yang hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan sedangkan kata <i>kembang lambe</i> memiliki arti menjadi bahan pembicaraan orang lain atas perbuatan yang telah dilakukan. Penggunaan kata <i>kumpul kebo</i> dan <i>kembang lambe</i> menggambarkan masalah kehidupan yang dialami oleh tetangga sang tokoh aku.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

PS : Panggung Sandiwara

D : Diksi

KM : Kata Majemuk

Hlm. 85 : Halaman 85

KCPS	Bu Gin/SK/KT/ hlm. 15
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Aku kerep dolan ing omah iki (Bu Gin, hlm. 15)</i> <p>Aku sering bermain di rumah ini (Bu Gin, hlm. 15)</p> <p>Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan keterangan. <i>Aku</i> menduduki fungsi sebagai subjek, <i>kerep dolan</i> sebagai predikat, dan <i>ing omah iki</i> menduduki fungsi sebagai keterangan tempat.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

Bu Gin : Judul Cerkak

SK : Struktur Kalimat

KT : Kalimat Tunggal

Hlm.15 : Halaman 15

KCPS	Bu Gin/M/P/ hlm. 13
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sesawangan kang ana dumadakan nggeret jiwaku menyang lelakon adoh kawuri (Bu Gin, hlm. 13)</i> <p>Pemandangan yang ada tiba-tiba menarik jiwaku ke kehidupan yang sudah lama berlalu (Bu Gin, hlm. 13)</p> <p>Kalimat di atas termasuk dalam majas personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia. <i>Sesawangan</i> adalah benda tak bernyawa namun dianggap seperti benda hidup yang dapat menarik jiwa seseorang ke kehidupan masa lalunya.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

Bu Gin : Judul Cerkak

M : Majas

P : Personifikasi

Hlm.13 : Halaman 13

3.4 Teknik Analisis Data

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini maksudnya bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik, saling berkaitan, dan saling menentukan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis struktural. Teknik analisis struktural digunakan untuk menganalisis gaya bahasa yang meliputi penggunaan diksi, struktur kalimat, dan pemajasan. Cara yang digunakan yaitu data yang telah dicatat dan diklasifikasikan dalam kartu data selanjutnya dianalisis menggunakan teori tentang diksi, struktur kalimat, dan

majas. Setelah menganalisis data kemudian mendeskripsikan wujud diksi, struktur kalimat, dan majas yang dominan dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara karya Daniel Tito. Dari hasil analisis tersebut, akhirnya menimbulkan makna dan efek estetis yang merupakan tujuan akhir dalam stilistika.



BAB IV
DIKSI, STRUKTUR KALIMAT, DAN PEMAJASAN
DALAM KUMPULAN *CRITA CEKAK* PANGGUNG SANDIWARA
KARYA DANIEL TITO

Penelitian ini mengungkap gaya bahasa dalam Kumpulan *Crita Cekak* Panggung Sandiwara karya Daniel Tito. Gaya bahasa sendiri merupakan cara yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan pikirannya melalui bahasa dalam menciptakan sebuah karya sastra. Analisis gaya bahasa dalam penelitian ini lebih difokuskan pada analisis penggunaan diksi (pilihan kata), stuktur kalimat, dan pemajasan.

4.1 Diksi (pilihan kata) Dalam Kumpulan *Crita Cekak* Panggung Sandiwara Karya Daniel Tito

Pengertian diksi adalah pilihan kata. Pilihan kata merupakan satu unsur sangat penting, baik dalam dunia sastra maupun dalam dunia tutur setiap hari. Diksi juga dapat diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Diksi (pilihan kata) yang terdapat dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara meliputi kata benda (tembung aran), kata sifat (tembung watak), kata kerja

(tembung kriya), kata keteranga, kata ulang (tembung rangkep), kata majemuk (tembung camboran), dan kata asing.

4.1.1 Kata Benda (Tembung Aran)

Kata benda merupakan suatu jenis kata yang menandai atau menamai suatu benda yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat dan tidak tergantung pada jenis kata lain. Kata benda dibedakan menjadi kata benda konkret, kata benda abstrak, nomina insani, dan nomina noninsani. Adapun kata benda yang terdapat dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara adalah:

“Pun kupeng wana. Kendharaan umumipun namung rodha kalih. Utawi ojeg, punika nggeh menawi dinten riyadin. Rodha sekawan kathahipun truk perhutani ingkang ngangkut kajeng jati.” (BMW 318i, hlm. 2)

“Di tengah hutan. Kendaraan umumnya hanya roda dua. Atau ojek, itupun kalau hari raya idul fitri. Roda empat kebanyakan truk perhutani yang mengangkut kayu jati.” (BMW 318i, hlm. 2)

Kata *wana*, *kendharaan*, *rodha kalih*, *ojeg*, *rodha sekawan*, *truk perhutani*, dan *kajeng jati* pada kutipan kalimat di atas merupakan kata benda konkret nomina noninsani. Penggunaan kata *wana*, *truk perhutani*, dan *kajeng jati* pada kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa kampung halaman Pak Atmo berada di daerah yang jauh dari keramaian, sulit dijangkau kendaraan, dan dekat hutan. Jadi secara tidak langsung penggunaan kata tersebut juga menampilkan unsur lain yaitu latar, di daerah sekitar hutan.

“Ana **kijang, Taft, Starlet, Colt 120** weton 1979, sing mung dimuseumke jalaran, ngono critane Mbok rebi sing wis ndherek rong puluh taun lawase.” (BMW 318i, hlm.4)

“Ada **kijang, Taft, Starlet, Colt 120** keluaran tahun 1979, yang hanya dimuseumkan, begitu menurut cerita dari Mbok Rebi yang sudah bekerja di sana duapuluh tahun.” (BMW 318i, hlm.4)

Kata **kijang, Taft, Starlet, Colt 120** merupakan kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keluarga Pak Him yang kaya dan suka mengoleksi mobil antik.

“Aku milih turu njaba. Nggelar **klasa** sacedhake **mobil**, sambu ngrungokake **wayang kulit** saka **radio**.” (BMW 318i, hlm.10)

“Aku memilih tidur di luar. Menggelar tikar di dekat mobil, sambil mendengarkan wayang kulit dari radio.” (BMW 318i, hlm.10)

Kata **klasa, mobil, wayang kulit, dan radio** pada kutipan kalimat di atas termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata **klasa** dan **wayang kulit** menggambarkan suasana yang kental dengan nuansa Jawa. **Klasa** merupakan sebuah benda yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai alas duduk atau tidur, biasanya terbuat dari plastik dan daun pandan, sedangkan **wayang kulit** merupakan kesenian tradisional asli Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini.

“Bisa uga kesawaban dening jenggerengeng **wit sawo kecik** sakembaran kang pindha raseksa pangapiting kori kahyangan. Banjur **pot-pot** gedhe cilik tumata peni lan **krikil** kang mblasah ing sajembare **plataran** nuwuhake swasana edhum lan tentrem.” (Bu Gin, hlm. 13)

“Bisa juga karena pengaruh gaib dari pohon sawo kecil kembar yang terlihat seperti kori kahyangan. Kemudian pot-pot besar kecil yang tertata rapi dan krikil

yang tersebar di halaman membuat suasana terasa sejuk dan tentram.” (Bu Gin , hlm. 13)

Kata *wit sawo kecil, pot-pot, krikil, dan plataran* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. *Krikil* merupakan sejenis batu yang berukuran kecil yang biasanya diletakkan di halaman rumah masyarakat desa. *Plataran* merupakan halaman rumah yang berukuran luas, banyak dijumpai di pedesaan karena pada umumnya masyarakat pedesaan memiliki lahan atau tanah yang luas, sedangkan masyarakat perkotaan cenderung memiliki halaman yang sempit karena lahan yang kurang akibat penduduknya yang terlalu padat. Jadi penggunaan kata *krikil* dan *plataran* memunculkan unsur lain yaitu latar, di pedesaan.

“*Ananging tansah gagal amarga kejiret pegawaiyan lan kesibukan maneka warna.*” (Bu Gin, hlm. 14)

“*Tetapi selalu gagal karena terjerat pekerjaan dan kesibukan yang beraneka ragam*” (Bu Gin, hlm. 14)

Kata *pegawaiyan* dan *kesibukan* termasuk kata benda abstrak nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kalimat tersebut menggambarkan kesibukan Prawito sebagai pegawai bank.

“*Pak Rus ngingeti aku satleraman saka spion njero, banjur mindhah persneling.*” (Bu Gin , hlm. 18)

“*Pak Rus melihatku sekilas dari kaca spion dalam, kemudian mindah persneling.*” (Bu Gin , hlm. 18)

Kata *spion* dan *persneling* merupakan kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kalimat di atas menggambarkan kejelasan suatu tindakan yang dilakukan oleh Pak Rus.

Penggunaan kata benda tersebut saling melengkapi. *Spion* dan *persneling* merupakan perangkat (bagian) mobil, sehingga dari pemanfaatan kedua kata tersebut dapat memunculkan unsur lain yaitu latar, berada di dalam mobil.

“*Aku ngetokake sapu tangan. Ngusapi tlapukan kang kumembeng. Ana rasa perih nunjem pulung ati.*” (Bu Gin, hlm. 18)

“*Aku mengeluarkan sapu tangan. Mengusap tlapukan yang penuh air mata. Ada rasa perih yang menusuk relung hati.*” (Bu Gin, hlm. 18)

Kata *sapu tangan*, *tlapukan*, dan *pulung ati* merupakan kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kalimat di atas menggambarkan kesedihan dan penyesalan yang dialami Prawito atas tindakan korupsi yang telah dilakukannya.

“*Pandom jam kuna ing gebyog nuduhake angka 6 kurang limang menit nalika aku nggegem astane Bu Gin sadurunge ngucap pamit lan nyuwun pangestu.*” (Bu Gin, hlm. 18)

“*Jarum jam kuna di dinding kayu menunjukkan angka 6 kurang lima menit ketika aku menggenggam tangannya Bu Gin sebelum mengucapkan pamit dan minta restu.*” (Bu Gin, hlm. 18)

Kata *pandom jam kuna* dan *gebyog* merupakan kata benda konkret nomina noninsani. *Gebyog* merupakan dinding yang terbuat dari kayu atau papan, biasanya digunakan di rumah-rumah pedesaan, sehingga dari pemanfaatan unsur tersebut dapat memunculkan unsur lain yaitu latar di pedesaan.

“*Lha iya ta, Kang, biyen kae gajege nalika awake dhewe digiring karo Kamituwo Radi dikon milih anake Mbah Lurah dhongkol kae dijanjeni dalane arep diapiki. Malah kreteke pisan arep dibangunke. Lha endi janjine?*” (Dalan, hlm. 19)

“*Lha iya kan, Kang, dulu ketika kita digiring oleh Kamituwo Radi disuruh memilih anaknya Mbah Lurah dhongkol diberi janji jalannya akan diperbaiki. Malah akan dibangun jembatan juga. Lha mana janjinya?*” (Dalan, hlm. 19)

Kata *Kamituwo Radi* dan *Mbah Lurah dhongkol* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina insani. Kata *dalan* dan *kretek* termasuk kata benda konkret nomina noninsani. *Kamituwo* merupakan salah satu anggota perangkat desa, istilah tersebut hanya digunakan di pedesaan. Kata *dhongkol* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seorang mantan kepala desa. Sehingga, penggunaan kata *Kamituwo* dan *dhongkol* pada kutipan kalimat di atas memunculkan unsur lain, yaitu unsur latar di pedesaan.

“*Niki jane mbiyene pancen **dalan** napa **kali asat**, ta Pak?*” (Dalan, hlm. 21)

“Ini dulunya memang jalan atau sungai kering, ta Pak?” (Dalan, hlm. 21)

Kata *dalan* dan *kali asat* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan sindiran kepada warga Sidodadi atas kondisi jalan di desa mereka yang sangat rusak yang tak layak bila disebut jalan.

“*Mung cukup nggo mbayar **kopi** secangkir cilik, **jajanan** siji, lan **rokok klobot** sabungkus.*” (Dalan, hlm. 24)

“Hanya cukup untuk membayar kopi secangkir kecil, jajan satu, dan rokok klobot sebungkus.” (Dalan, hlm. 24)

Kata *kopi*, *jajanan*, dan *rokok klobot* merupakan kata benda konkret nomina noninsani. *Kopi*, *jajanan*, dan *rokok klobot* biasanya tersedia di warung-warung pedesaan. Jadi, penggunaan kata benda tersebut dapat memunculkan unsur lain yaitu latar desa.

“***Dalan** iki mesthi dadi alus kaya **pipine** Jumiatur.*” (Dalan, hlm. 25)

“Jalan ini pasti jadi halus seperti pipinya Jumiatur.” (Dalan, hlm. 25)

Kata *dalan* dan *pipi* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan karakter tokoh Dipo yang suka menggoda wanita.

“*Embuh sate sebungkus, embuh sega goreng. Utawa yen barang ya bisa kaos (anyar dudu lungsuran), korek gas, malah nate jam tangan.*” (DL, hlm. 31)

“Entah sate sebungkus, entah nasi goreng. Atau kalau berwujud barang bisa berupa kaos (baru bukan bekas), korek gas, malah pernah jam tangan.” (DL, hlm. 31)

Kata *sate*, *sega goreng*, *kaos*, *korek gas*, dan *jam tangan* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kalimat di atas menggambarkan keberuntungan yang di alami sang tokoh Kasno atas pekerjaannya yang hanya sebagai *office boy* di sebuah hotel.

“*Dhadhane Kasno kaya didhodhog alu gara.*” (DL, hlm. 33)

“*Dadanya Kasno seperti dipukul alugara.*” (DL, hlm. 33)

Kata *dhadha* dan *alugara* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. *Alu gara* merupakan sejenis *alu* (alat penumbuk) yang berukuran sangat besar. Jadi dari pemanfaatan kata tersebut mampu menggambarkan betapa kagetnya Kasno setelah menemukan dompet.

“*Gampange yen ledhek kuwi nganggo ngadeg lan njoged, yen sindhen utawa waranggana kuwi nembang lan lungguh timpuh.*” (FT, hlm. 39)

“Mudahnya kalau *ledhek* itu berdiri dan menari, kalau *sindhen* atau *waranggana* itu menyanyi dan duduk bersila.” (FT, hlm. 39)

Kata *ledhek*, *sindhen*, dan *waranggana* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina insani. Istilah *ledhek* digunakan untuk menyebut

wanita Jawa yang berprofesi sebagai penari tayub, profesi ledhek tersebut banyak ditekuni oleh wanita-wanita yang tinggal di daerah pedesaan. *Sindhen* atau *waranggana* adalah wanita yang bekerja sebagai penyanyi (nembang) *gendhing-gendhing* Jawa dengan diiringi lagu-lagu musik tradisional Jawa (karawitan). Dari penggunaan ketiga kata benda tersebut dapat menggambarkan suasana yang masih kental dengan budaya Jawa.

“Ing kana lapangan tenis. Sisih kana taman bunder. Sebelah tengene watara sepuluh meter, nggrombol bakul-bakul panganan, ana es degan, tahu kupat, bakso, mie ayam, goreng-gorengan komplit” (FT, hlm. 41)

“Di sana lapangan tenis. Di sebelah sana taman bundar. Sebelah kanannya kira-kira sepuluh meter, menggerombol penjual makanan, ada es degan, tahu kupat, bakso, mie ayam, gorengan lengkap.” (FT, hlm. 41)

Kata *lapangan tenis*, *taman bunder*, *es degan*, *tahu kupat*, *bakso*, *mie ayam*, dan *goreng-gorengan* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Kata *bakul-bakul panganan* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina insani. Lapangan tenis dan taman bunder merupakan fasilitas yang biasanya diberikan kepada para penghuni perumahan mewah di perkotaan. Jadi, penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keadaan di sekitar perumahan yang ditempati tokoh aku. Selain itu juga dapat memunculkan unsur lain yaitu unsur latar tempat di perumahan.

“Sing wadon lencir, ayu mbranyak, menganggo sandhangan kejawen nyamping lan kebayak.” (FT, hlm. 42)

“Yang perempuan langsing, cantik, memakai pakaian adat Jawa dan kebaya.” (FT, hlm. 42)

Kata *sandhangan kejawen* dan *kebayak* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kalimat di atas menggambarkan karakter tokoh Sayem yang cantik dan masih melestarikan pakaian tradisional adat Jawa. Selain itu, penggunaan kata benda tersebut juga menunjukkan ciri khas wanita Jawa.

“Ditukokake **omah mewah**, lan bisa uga wis ditukokake **sawah** ing ndesane kana.” (FT, hlm. 43)

“Dibelikan rumah mewah, dan bisa juga sudah dibelikan sawah di desanya sana.” (FT, hlm. 43)

Kata *omah mewah* dan *sawah* merupakan kata benda konkret nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan suami ledhek Sayem yang kaya. Selain itu penggunaan kata *omah mewah* dan *sawah* juga menimbulkan unsur bunyi yaitu vocal ‘a’ dan konsonan ‘h’. Pemanfaatan bunyi tersebut membuat kalimat menjadi indah dan berirama.

“**Omah** cakrik romawi kuna kuwi dirubung **wong** akeh. **Tangga teparo**. Malah ana **polisi** lan **anjing pelacake** barang. Jebul ana rajapati.” (FT, hlm. 44)

“Rumah cakrik Romawo itu dikerumuni orang banyak. Para tetangga. Malah ada polisi dan anjing pelacaknya juga. Ternyata ada peristiwa pembunuhan.” (FT, hlm. 44)

Kata *umah* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Kata *wong*, *tetangga*, *polisi*, dan *anjing pelacak* termasuk kata benda konkret nomina insani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan suasana di tempat kejadian perkara (TKP) pembunuhan ledhek Sayem dan suaminya.

“*Pasrah bongkokan karo barang buktine arupa badhik.*” (FT, hlm. 44)

“Pasrah bongkokan dan barang bukti berupa badhik.” (FT, hlm. 44)

Kata *bongkokan*, *barang bukti*, dan *badhik* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan karakter tokoh Waris yang temperamental, namun tetap bertanggung jawab atas perbuatannya.

“*Dina-dinaku tan ana liya, kejaba buku-buku wacan, majalah-majalah, komik-komik.*” (MNA, hlm. 47)

“Hari-hariku tak lain, kecuali buku-buku bacaan, majalah-majalah, komik-komik.” (MNA, hlm. 47)

Kata *buku-buku wacan*, *majalah-majalah*, dan *komik-komik* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Buku, majalah, dan komik biasanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki sifat kutu buku atau suka membaca. Pilihan kata tersebut berhubungan dengan watak tokoh Daniel yang suka membaca.

“*Rasane njelehi banget numpak bis tingkat sing pendhak pirang meter mandheg iku. Durung penumpange sing adhakan jejel riyel kaya teri diwadhahi besek.*” (MNA, hlm. 47)

“Rasanya menyebalkan sekali naik bis tingkat yang setiap berapa meter sekali berhenti. Belum penumpangnya yang penuh sesak seperti teri yang dimasukkan besek.” (MNA, hlm. 47)

Kata *bis tingkat* dan *besek* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Kata *penumpang* dan *teri* termasuk kata benda konkret nomina insani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan suasana di dalam bis yang penuh sesak.

“Pisan iki papan jagongane cukup aman. **Kantin** sebelah **gedhung bioskop** “Fajar”. (MNA, hlm. 52)

“Kali ini tempat ngobrolnya cukup aman. Kantin sebelah gedung bioskop “Fajar”. (MNA, hlm. 52)

Kata *kantin* dan *gedhung bioskop* merupakan kata benda konkret nomina non insani. Penggunaan kata benda di atas menggambarkan tempat pertemuan antara Daniel dan Salastri. Pemanfaatan kata *gedhung bioskop* pada kutipan di atas juga memunculkan unsur latar tempat yaitu di perkotaan karena bioskop biasanya hanya ada di kota-kota besar.

“**Priyayi** gagah, nganggo **dasi**, mudhun saka **mobil** langsung nundhes Pur nanging nadhane gemrapyak.” (Ngamen, hlm. 58)

“Lelaki gagah, memakai dasi, turun dari mobil langsung berbicara pada Pur dengan nada yang ramah.” (Ngamen, hlm. 58)

Kata *priyayi* termasuk kata benda konkret (tebung aran katon) nomina insani. Kata *dasi* dan *mobil* termasuk kata benda konkret nomina noninsani. Kata *dasi* biasanya digunakan para pekerja kantoran dan orang-orang yang memiliki status sosial tinggi, sedangkan mobil biasanya dimiliki oleh orang-orang yang penghasilan ekonominya tinggi. Jadi, penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan karakter tokoh Pak Lilo yang gagah, berwibawa, dan memiliki status sosial yang tinggi (kaya).

“**Aku** sakanca sing nganggo **sandhangan kejawen**, lurik, wis sumadya ing kursi pinggir rada ngarep.” (Ngamen, hlm. 60)

“Aku dan teman-teman yang memakai pakaian adat Jawa, lurik, sudah siap di kursi pinggir agak depan.” (Ngamen, hlm. 60)

Kata *sandhangan kejawen* merupakan kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. *Sandhangan kejawen* biasanya digunakan pada acara-acara adat Jawa (tradisional), orang-orang keraton, dan orang-orang yang memiliki profesi seperti penabuh gamelan (karawitan), dhalang, pemain kethoprak (seniman Jawa). Jadi penggunaan kata benda pada kutipan di atas mampu memberikan gambaran mengenai pekerjaan tokoh yaitu Hardiman dan teman-temannya sebagai penabuh gamelan (karawitan) atau seniman Jawa. Pemanfaatan kata tersebut juga menunjukkan suasana yang kental dengan nuansa Jawa.

“Lagi weruh ***mobil-mobil mewah*** sing diparkir ing plataran ***gedhong*** wae wis semlengeran semaput.” (Ngamen, hlm. 60)

“Baru melihat mobil-mobil mewah yang parker di pelataran gedung saja sudah pingsan.” (Ngamen, hlm. 60)

Kata *mobil-mobil mewah* dan *gedhong* merupakan kata benda konkret nomina noninsani. Mobil-mobil mewah dan gedung biasanya banyak dijumpai di perkotaan. Jadi, penggunaan kedua kata tersebut dapat memunculkan unsur lain yaitu unsur latar tempat di perkotaan.

“Aku ngetog ***kabisan***.” (Ngamen, hlm. 61)

“Saya berusaha mengeluarkan seluruh kemampuan.” (Ngamen, hlm. 61)

Kata *kabisan* merupakan kata benda abstrak (tembung aran tan katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda abstrak pada kutipan kalimat di atas menggambarkan rasa tanggung jawab, keseriusan, dan usaha Hardiman untuk memberikan penampilan terbaik.

“*Nalika wayahe ganti pentasku dhewe, nyekel siter, aku kaya wong kentekan daya. Pur sing nyekel kendhang sempet nglirik aku. Semono uga Mas Karni sing nyekel gender ing ngarep dhewe.*” (Ngamen, hlm. 62)

“Ketika giliranku pentas sendiri, memegang siter, saya seperti orang yang kehabisan tenaga. Pur yang memegang kendhang sempat melirikku. Begitu juga dengan Mas Karni yang memegang gender di depan sendiri.” (Ngamen, hlm. 62)

Kata *siter*, *kendhang*, dan *gender* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Kata *Pur* dan *Mas Karni* merupakan kata benda konkret nomina insani. Kata *siter*, *kendhang*, dan *gender* merupakan perangkat alat musik tradisional karawitan, sehingga penggunaan kata benda pada kutipan kalimat tersebut menggambarkan suasana yang kental dengan nuansa budaya Jawa.

“*Menganggo klambi terusan warna putih kembang bordiran. Sepatune jinjit uga putih. Giwang berleyan kemerlap.*” (Ngamen, hlm. 63)

“Memakai baju terusan warna putih bunganya berbordir. Sepatunya berhak dan berwarna putih. Aningnya berlian gemerlap.” (Ngamen, hlm. 63)

Kata *klambi terusan warna putih*, *sepatu*, dan *giwang berleyan* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan karakter Tatik yang anggun, kaya, berwibawa, dan memiliki status sosial tinggi (dokter).

“*Kuwi wae minangka hiburan ing kalane urip nggekeng lan stres, aku dadi kumat seneng nyambang diskotik maneh.*” (NOM, hlm. 69)

“Itu pun sebagai hiburan dikala hidup tertekan dan stress, aku jadi kumat suka menyambang diskotik lagi.” (NOM, hlm. 69)

Kata *diskotik* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. *Diskotik* identik dengan kehidupan malam, gaul, minuman keras,

penghilang stress, dan foya-foya. Sehingga pemanfaatan kata benda tersebut mampu menampilkan watak tokoh yaitu tokoh Bram yang suka berfoya-foya dan tidak mampu menghadapi masalah. Penggunaan kata diskotik juga dapat menggambarkan unsur latar tempat yaitu latar perkotaan karena diskotik hanya dapat di jumpai di perkotaan terutama kota-kota besar.

“*Genti bengine njajal ngubungi **handphone**. Nanging, sajake ora diaktifke dening sing nduwe. **Pikiran**ku selot kuwur. Golek tamba **ati** jebul kecelik.*” (NOM, hlm. 73)

“Ganti malam harinya mencoba menghubungi *handphone*. Tetapi, sepertinya tidak diaktifkan oleh pemiliknya. Pikiranku semakin kacau. Mencari obat sakit hati ternyata gagal.” (NOM, hlm. 73)

Kata *handphone*, dan *ati* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Kata *pikiran* merupakan kata benda abstrak. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kepanikan dan keresahan yang dialami Bram setelah mengetahui Yaning akan menikah dengan orang lain.

“*Sing **kamare** mung siji, lan **lemah** sisane mung kena dinggo **anjang-anjang pemeyan**, nggo mepe **klambi**, yen kebeneran turah.*” (PS, hlm. 78)

“Yang kamarnya hanya satu, dan tanah sisanya hanya bisa digunakan sebagai tempat jemuran, untuk menjemur pakaian, kalau kebetulan lebih.” (PS, hlm. 78)

Kata *kamar*, *lemah*, *anjang-anjang pemeyan*, dan *klambi* termasuk kata benda konkret nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kondisi rumah baru tokoh aku yang sempit.

“*Nanging **omah**e katon cimplis, mlompong, kaya **kandhang dara**.*” (PS, hlm. 83)

“Tetapi rumahnya kecil, kosong mlompomg seperti kandhang burung dara.” (PS, hlm. 83)

Kata *omah* dan *kandhang dara* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kondisi rumah yang sangat kecil. Dari pemanfaatan kedua kata tersebut dapat memunculkan kondisi ekonomi keluarga tokoh aku yang masih kurang sehingga tidak mampu membeli rumah yang berukuran lebih besar.

“*Tak sawang kathik kaya **pagupon** diseleh **lemah** ya Mas?*” (PS, hlm. 79)

“*Tak lihat kok seperti pagupon yang diletakkan di tanah ya Mas?*” (PS, hlm. 79)

Kata *pagupon* dan *lemah* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kondisi rumah di kompleks perumahan yang berukuran kecil seperti *pagupon* (kandang dara).

“*Aku mbantah yen **sumur pompan** mono kena kanggo ngiras olahraga.*” (PS, hlm. 83)

“*Aku membantah kalau sumur pompa itu bisa digunakan untuk sekalian olahraga.*” (PS, hlm. 83)

Kata *sumur pompan* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. *Sumur pompan* merupakan sejenis sumur yang cara penggunaannya dengan cara dipompa. *Sumur pompan* biasanya digunakan karena belum ada PAM masuk desa, sehingga penggunaan kata benda tersebut mampu menggambarkan suasana kehidupan pedesaan. Selain itu, penggunaan kata benda kutipan kalimat di atas juga menggambarkan karakter tokoh aku yang pandai mencari alasan.

“*Pulukan-pulukan **segane** dinikmati sinambi maca **koran** esuk.*” (Relief, hlm. 89)

“Pulukan-pulukan nasinya dinikmati sambil membaca koran pagi.” (Relief, hlm. 89)

Kata *sega* dan *koran* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebiasaan buruk yang dilakukan oleh Gutomo setiap pagi.

“Ing sisihe *dhipan gedhe* ana *akuariume raksasa* ngiras *tembok*. Ana *perangkat elektronike modern*. *Tivine wae sagudhel* dhekem.” (Relief, hlm. 97)

“Di sebelah ranjang terdapat akuarium raksasa mepet tembok. Ada alat-alat elektronik modern. Tivinya saja sebesar gudel yang tengkurap.” (Relief, hlm. 97)

Kata *dhipan gedhe*, *akuariume raksasa*, *tembok*, *perangkat elektronike modern*, dan *tivi* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Kata *gudhel* merupakan kata benda konkret nomina insani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keluarga tokoh Pak Wim yang kaya.

“Tanganku batal mbuwang *tegesan*. Malah *tegesan* sing pucuke wis plethat-plethot daksumet maneh.” (Rokok, hlm. 101)

“Tanganku batal membuang puntung rokok. Justru puntung rokok yang sudah tidak berbetuk tak nyalakan kembali.” (Rokok, hlm. 101)

Kata *tegesan* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani (tak bernyawa). *Teges* adalah sisa puntung rokok yang sudah terpakai dan ukurannya telah berkurang dari ukuran sebenarnya. Penggunaan kata benda tersebut menggambarkan karakter tokoh aku yang suka merokok atau perokok berat.

“Ndeleng mereke iki genah **rokok filter** sing larang. **Mripatku** langsir ing **meja rias** bojoku. Lha kok ana **asbake** lan **tegesan loro**.” (Rokok, hlm. 104)

“Melihat merk-nya ini jelas rokok filter yang mahal. Mataku tertuju pada meja rias istriku. Lha kok ada asbak dan dua puntung rokok.” (Rokok, hlm. 104)

Kata *rokok filter*, *mripat*, *meja rias*, *asbak*, dan *tegesan* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kecurigaan tokoh aku atas perselingkuhan yang dilakukan istrinya. Pemanfaatan kata *meja rias* juga memunculkan unsur lain yaitu latar tempat di kamar, karena *meja rias* biasanya diletakkan di kamar.

“Bojoku nangis gero-gero karo gulung-gulung ing **amben**.” (ST, hlm. 117)

“Istriku menangis sambil bergulung-gulung di ranjang.” (ST, hlm. 117)

Kata *amben* pada kutipan kalimat di atas merupakan kata benda konkret nomina noninsani. Penggunaan kata tersebut memunculkan unsur lain yaitu unsur tempat di kamar, karena *amben* biasanya diletakkan di kamar.

“Apa saka dayane **inuman keras** ing sarandhuning anggane? Bisa uga. Malah iki mau isih njaluk sagelas **bir** maneh menyang **bartender**.” (Weny, hlm. 132)

“Apa karena pengaruh minuman keras yang ada dalam tubuhnya? Bisa juga. Malah ini tadi masih minta segelas bir lagi pada bartender.” (Weny, hlm. 132)

Kata *inuman keras*, *gelas*, dan *bir* termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Kata *bartender* termasuk kata benda konkret nomina insani. *Inuman keras*, *bir*, dan *bartender* adalah benda-benda yang dapat dijumpai di diskotik atau tempat hiburan malam. Jadi dari penggunaan kata-kata tersebut dapat memunculkan unsur naratif lain yaitu unsur latar tempat dan watak tokoh. Unsur latar yaitu di diskotik. Kata *inuman keras*, *bir*, dan *bartender* identik

dengan seseorang yang pemabuk dan suka berfoya-foya. Sehingga pemanfaatan kata benda di atas juga berhubungan dengan watak tokoh yaitu Weny yang pemabuk dan suka berfoya-foya.

“*Polisi kangelan nangkep. Dheweke jan lunyu kaya welut.*” (Weny, hlm. 137)

“Polisi kesulitan menangkapnya. Dia sangat licin seperti belut.” (Weny, hlm. 137)

Kata *polisi* dan *belut* merupakan kata benda konkret (tembung aran katon) nomina insani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan karakter Weny yang sangat lincah, sehingga polisi kesulitan menangkapnya.

“*Pungkasan aku ngerti yen dheweke bandar shabu-shabu sing jaringane wis nasional.*” (Weny, hlm. 137)

“Akhirnya aku mengerti kalau dirinya bandar sabu-sabu yang jaringannya sudah nasional.” (Weny, hlm. 137)

Kata *shabu-shabu* merupakan kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani. Penggunaan kata benda pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kinerja AKP Herlita yang berhasil mengungkap kasus penyelundupan narkoba yang dilakukan oleh Weny.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kata benda yang didominasi oleh kata benda konkret dapat mereferensikan unsur pembangun karya sastra lainnya yaitu unsur latar tempat diantaranya dalam *cerkak* BMW 318i penggunaan kata benda *wana*, *truk perhutani*, dan *kajeng jati* memunculkan unsur latar tempat yaitu di daerah dekat hutan. Dalam *cerkak Bu Gin*, pemanfaatan kata *krikil*, *plataran*, dan *gebyog* menimbulkan unsur latar di

desa. Kata spion dan persneling memunculkan latar tempat di dalam mobil. Dalam *cerkak Dalan* pemanfaatan kata *Kamituwa*, *Lurah dhongkol*, *kopi*, *jajanan*, dan *rokok klobot* juga mampu menimbulkan latar tempat yaitu di pedesaan. Dalam *cerkak Ngamen* pemanfaatan kata mobil-mobil mewah dan *gedhong* menimbulkan unsur latar yaitu di perkotaan.. Dalam *cerkak Weny* kata *bir*, *inuman keras*, *bartender* juga memunculkan latar tempat yaitu di diskotik.

Pemanfaatan kata benda selain mereferensikan unsur latar juga mampu menggambarkan watak tokoh (penokohan) diantaranya dalam *cerkak Nglangkahi Oyod Mimang* pemanfaatan kata diskotik dapat menggambarkan bahwa watak tokoh Bram adalah seorang yang pemabuk, suka dugem, dan suka berfoya-foya. Dalam *cerkak Rokok* pemanfaatan kata *tegesan*, *asbak*, dan *rokok filter* menggambarkan watak tokoh yang seorang perokok berat. Begitupun dalam *cerkak Weny*, pemanfaatan kata *bir*, *bartender*, dan *inuman keras* jelas memberikan gambaran watak tokoh Weny yang suka berfoya-foya dan pemabuk.

Selain mereferensikan latar tempat dan watak, pemanfaatan pilihan kata seperti *sandhangan kejawen lurik*, *kebayak*, *klasa*, *wayang kulit*, *kendhang*, *siter*, *gender*, *waranggana*, *sindhèn*, dan *ledhek* menunjukkan bahwa suasana dalam cerita sangat kental dengan nuansa Jawa.

4.1.2 Kata Sifat (Tembung Kahanan)

Kata sifat juga disebut kata keadaan, kata watak atau kata sifat (adjektif) yaitu kata yang bisa digabung dengan kata lebih, sangat, dan agak, serta mempunyai arti menerangkan keadaan atau watak atau bab atau menerangkan

kata benda (Sasangka 1989:86). Kata sifat yang terdapat dalam Kumpulan Cita Cekak Panggung Sandiwara adalah sebagai berikut:

“*Tak sawang pasuryane bendaraku sajak **sumeh, bungah.***” (BMW 318i, hlm.2)

“Tak perhatikan wajah juraganku terlihat ramah, bahagia.” (BMW 318i, hlm.2)

Kata *sumeh* merupakan kata sifat watak, sedangkan *bungah* merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan watak Pak Him yang ramah, selain itu juga menggambarkan kebahagiaan Pak Him karena putranya akan datang dari luar negeri. Pemanfaatan kata di atas juga menimbulkan unsur bunyi ‘h’ secara berurutan pada kata *sumeh, bungah* sehingga membuat kalimat menjadi indah dan berirama.

“*Aku sansaya **kikuk** bareng pundhakku dipuk-puk.*” (BMW 318i, hlm. 4)

“*Aku semakin salah tingkah ketika pundakku dipuk-puk.*” (BMW 318i, hlm. 4)

Kata *kikuk* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kecanggungan Pak Atmo menerima kebaikan Pak Him, juragannya. Pada kalimat di atas juga terdapat pemanfaatan bunyi vokal ‘u’ dan konsonan ‘k’ secara berurutan yaitu pada kata *kikuk, pundhakku, dipuk-puk*, yang menimbulkan efek bunyi *uk* sehingga membuat kalimat menjadi lebih indah (estetis).

“*Aku kami **domblongen**, malah rasane kaya meh **modar**, bareng krungu sing didhawuhi nggawa jebule sedhan BMW 318i.*” (BMW 318i, hlm. 4)

“*Aku sampai bengong, malah rasanya seperti mau mati, ketika mendengar bahwa yang disuruh membawa adalah sedan BMW 318i.*” (BMW 318i, hlm. 4)

Kata *domblongen* dan *modar* merupakan kata sifat keadaan. Kata *modar* merupakan sebutan kata mati dalam artian kasar. Pemanfaatan kata tersebut membuat kalimat terasa lebih kasar, selain itu juga mampu menggambarkan tokoh Pak Atmo yang kasar.

“Awak **penak**, nanging pikiran pancet **kesel** amarga digodha maneka warna gambaran **worsuh** dadi siji.” (BMW 318i, hlm. 5)

“Badan enak, tapi pikiran terasa lelah karena digoda berbagai macam masalah campur jadi satu.” (BMW 318i, hlm. 5)

Kata *penak*, *kesel*, dan *worsuh* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kondisi fisik Pak Atmo yang sehat, akan tetapi merasa gelisah dan mengalami tekanan batin karena disuruh membawa mobil sedan oleh juragannya.

“Jebul sing dadi **legeg** ora mung aku dhewe.” (BMW 318i, hlm. 6)

“Ternyata yang bingung bukan aku saja.” (BMW 318i, hlm. 6)

Kata *legeg* merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebingungan Pak Atmo dan istrinya akan kebaikan dan kedermewanan Pak Him yang mau meminjami mobil BMW.

“Esuke awakku **lungkrah**.” (BMW 318i, hlm. 10)

“Paginya badanku sakit.” (BMW 318i, hlm. 10)

Kata *lungkrah* merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kelelahan yang di alami oleh Pak Atmo setelah menjaga mobil BMW selama dua hari dua malam karena khawatir dengan kondisi mobil BMW juragannya.

“*Dikira aku sing kemaki, mbagusi, semugih.*” (BMW 318i, hlm. 10)

“Dikira aku yang kemaki, sok ganteng, dan sok kaya.” (BMW 318i, hlm.10)

Kata *kemaki*, *mbagusi*, dan *semugih* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kemarahan istri Pak Atmo karena suaminya mau membawa mobil BMW milik juragannya. Pemanfaatan kata sifat di atas juga menimbulkan unsur bunyi yaitu pengulangan vokal ‘a’, ‘i’, dan ‘u’ secara berurutan sehingga membuat kalimat menjadi indah dan berirama.

“*Hebat kabeh pokoke, ibu **bombong** banget, putra-putrane ibu wis padha dadi priyayi agung.*” (Bu Gin, hlm. 17)

“Hebat semua pokoknya, ibu senang sekali, putra-putranya ibu sudah menjadi orang sukses semua.” (Bu Gin, hlm. 17)

Kata *bombong* merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kepuasan Bu Gin atas keberhasilannya dalam mengantarkan murid-muridnya mencapai kesuksesan. Pilihan kata tersebut mampu menggambarkan watak tokoh Bu Gin yaitu seorang yang ulet dan sabar sehingga mampu mengantarkan murid-muridnya mencapai kesuksesan.

“*Ngusapi tlapukan kang **kumembeng**. Ana rasa perih nunjem pulung ati. Salah sijine rasa dosa lan **getun, keduwung**.*” (Bu Gin, hlm. 18)

“Mengusap mata yang penuh air mata. Ada rasa perih yang menusuk relung hati. Salah satunya adalah rasa dosa dan penyesalan yang mendalam.” (Bu Gin, hlm. 18)

Kata *kumembeng* merupakan kata sifat keadaan, sedangkan kata *getun* dan *keduwung* merupakan kata sifat watak. Penggunaan kata sifat pada kutipan

kalimat di atas menggambarkan kesedihan dan penyesalan yang mendalam yang dialami oleh Purwito atas tindakan korupsi yang dilakukannya. Kata *kumembeng* juga mampu menimbulkan watak tokoh Prawito sebagai laki-laki yang lemah (cengeng). Kehadiran kata sifat pada kutipan kalimat di atas juga menimbulkan efek bunyi ‘u’ dan ‘ng’ sehingga membuat kalimat menjadi indah dan berirama.

“*Grimis tipis wiwit tumiba. Ndadekake sing wedangan ana njero warung sangsaya katrem. Rebut gunem selot ndadi, selot umyeg.*” (Dalan, hlm. 19)

“Gerimis tipis mulai jatuh. Membuat orang-orang yang ada di dalam warung semakin betah. Adu pendapat semakin menjadi-jadi, semakin ramai.” (Dalan, hlm. 19)

Kata *tipis*, *katrem*, dan *umyeg* merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan suasana di dalam warung yang semakin ramai dan saling beradu pendapat. Pada kutipan kalimat di atas juga terjadi permainan bunyi vokal ‘i’ secara berurutan yaitu pada kata *grimis*, *tipis*, *wiwit*, dan *tumiba*, sehingga membuat kalimat menjadi berirama.

“*Mosok goblog kok dibaleni. Goblog ki sepisan wae.*” (Dalan, hlm. 19)

“Masa bodoh kok diulangi. Bodoh itu ya sekali saja.” (Dalan, hlm. 19)

Kata *goblog* merupakan kata sifat watak dan termasuk kata yang kasar. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan ejekan dan sindiran Gambi kepada orang-orang yang ada di warung. Pilihan kata *goblog* tersebut mampu menggambarkan watak tokoh Gambi sebagai seorang yang kasar.

“*Gambi raine abang ireng.*” (Dalan, hlm. 20)

“Gambi wajahnya abang ireng.” (Dalan, hlm. 20)

Kata *abang ireng* merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keterpojokan dan rasa malu Gambi karena sindiran-sindiran Karto Kamit yang ditujukan kepadanya.

“*Mase iki mesthine gumun yen diarani dalam watune kathik pating **blengkrah**, campur **jeblok**, campur **lunyu**, **embet**, **mlenthong**.*” (Dalan, hlm. 21)

“Masnya pasti heran. Kalau jalan batunya kok berserakan tidak karuan, campur jeblok, campur licin, mampet, becek.”

Kata *blengkrah*, *jeblok*, *lunyu*, *embet*, dan *mlenthong* merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kondisi jalan di desa Sidodadi yang rusak parah.

“*Wong-wong pendhukung tela pating **kresuh**, pating **greneng**.*” (Dalan, hlm. 26)

“Orang-orang pendukung ketela semakin ricuh, semakin bergunjing.” (Dalan, hlm. 26)

Kata *kresuh* dan *greneng* merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kekecewaan warga pendukung Darsuki akan hasil yang diperoleh dalam pemilihan Kepala Desa Sidodadi.

“*Dhadhane Kasno **kumesar**. Nganti tangane barang melu **ndhredheg**.*” (DL, hlm. 31)

“Dadanya Kasno bergetar. Sampai tangannya juga ikut gemetar.” (DL, hlm. 31)

Kata *kumesar* dan *dhredheg* merupakan kata sifat keadaan. Pamanfaatan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kekagetan Kasno saat menemukan dompet di kamar hotel.

“*Jaman sarwa **larang** kaya ngene mesthine wis **langka** ana wong **gemblung** gelem **driyah** dhuwit semono akehe.*” (DL, hlm. 32)

“Jaman serba mahal seperti ini pasti sudah jarang ada orang gemblung yang menolak uang segitu banyaknya.” (DL, hlm. 32)

Kata *larang* dan *langka* termasuk kata sifat keadaan. Kata *gemblung* dan *driyah* merupakan tembung sifat (watak). Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebimbangan dalam diri Kasno untuk mengambil atau mengembalikan dompet yang ditemukannya.

“*Sing wadon lencir, ayu mbranyak, menganggo sandhangan kejawen nyamping lan kebaya.*” (FT, hlm. 42)

“Yang perempuan langsing, cantik, memakai pakaian adat Jawa nyamping dan kebaya.” (FT, hlm. 42)

Kata *lencir* dan *ayu mbranyak* merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan sosok ledhek Sayem yang anggun, cantik, dan suka mengenakan pakaian tradisional Jawa.

“*Aku kami tenggengen.*” (MNA, hlm. 52)

“Aku sangat heran.” (MNA, hlm. 52)

Kata *kamitenggengen* merupakan kata sifat watak. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keheranan Daniel setelah mengetahui latar belakang Salastri yang sebenarnya.

“*Priyayine apik, grapyak, semanak.*” (MNA, hlm. 54)

“Orangnya baik, ramah, semanak.” (MNA, hlm. 54)

Kata *apik*, *grapyak*, dan *semanak* merupakan kata sifat watak dan identik dengan sifat orang Jawa yang terkenal luwes dan ramah. Pemanfaatan pilihan kata tersebut berhubungan dengan watak tokoh yaitu Bulik salastri yang baik dan ramah. Kehadiran kata *apik*, *grapyak*, *semanak* juga memunculkan permainan

bunyi vokal 'a' dan konsonan 'k' secara berurutan, sehingga membuat kalimat menjadi indah dan berirama.

“*Bisa uga amarga Yaning sing panyawangku katone **gemati, anggun, keibuan.***” (NOM, hlm. 68)

“Bisa juga karena Yaning yang menurutku kelihatan perhatian, anggun, keibuan.” (NOM, hlm. 68)

Kata *gemati, anggun, dan keibuan* merupakan kata sifat watak. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan watak tokoh Yaning yang perhatian dan keibuan.

“*Pendhak dina saya krasa yen atiku selot **kebimbang.***” (NOM, hlm. 70)

“Tiap hari semakin terasa kalau hatiku semakin bimbang.” (NOM, hlm. 70)

Kata *kebimbang* merupakan kata sifat watak. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebimbangan yang dialami tokoh Bram. Selain itu, pilihan kata tersebut juga mampu menggambarkan bahwa tokoh Bram memiliki watak yang plin-plan dan tidak memiliki pendirian.

“*Pikiranku selot **kuwur.***” (NOM, hlm. 73)

“Pikiranku semakin bingung.” (NOM, hlm. 73)

Kata *kuwur* termasuk kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kegelisahan dan kebimbangan tokoh Bram dalam menentukan wanita yang akan dijadikan pendamping hidupnya.

“*Njegganggrang **edi lan merbawani.***” (PS, hlm.82)

“Terlihat bagus dan berkelas.” (PS, hlm.82)

Kata *edi* dan *merbawani* merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kondisi perumahan yang terlihat bagus dan berkelas.

“*Mbak Surti kuwi manten anyar, Mas. Bocahe apik, semanak.*” (PS, hlm. 85)

“Mbak surti itu pengantin baru, Mas. Anaknya baik, ramah.” (PS, hlm. 85)

Kata *anyar* merupakan kata sifat keadaan. Kata *apik* dan *semanak* merupakan kata sifat watak. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan watak Mbak Surti yang baik dan ramah.

“*Nesu, uisin mbedhedheg campur dadi siji.*” (PS, hlm. 86)

“Marah, malu campur jadi satu.” (PS, hlm. 86)

Kata *nesu* dan *uisin* merupakan kata sifat watak. *Mbedhedheg* merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kemarahan dan kekecewaan tokoh aku atas tindakan yang telah dilakukan istrinya.

“*Gutomo runtik atine.*” (Relief, hlm. 94)

“Gutomo sakit hatinya.” (Relief, hlm. 94)

Kata *runtik* pada kutipan kalimat di atas merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat tersebut menggambarkan Gutomo yang sakit hati karena dikhianati oleh kekasihnya yang menikah dengan seorang duda tua yang kaya raya.

“*Aku sumlengeran. Lan uga kanteb nyang ati.*” (Rokok, 107)

“Aku lemes. Dan juga sakit di hati.”

Kata *sumlengeran* dan *kanteb* merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kemarahan sang tokoh aku atas perselingkuhan yang dilakukan istrinya.

“Bapakku kuwalon **gedhe dhuwur**. Brewok. Memper aktor penjahat film India. Tangane **keker. Rosa** .” (Weny, hlm. 133)

“Bapakku tiri besar tinggi. Brewok. Seperti aktor penjahat film India. Tangannya kuat. Rosa.” (Weny, hlm. 133)

Kata *gedhe*, *dhuwur*, *keker*, dan *rosa* merupakan kata sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan karakter fisik bapak Weny yang tinggi, besar, kuat, kekar, dan jahat, sehingga membuat Weny tak mampu melawannya.

“Ah, Weny mono dudu golonganing wanita sing **ringkih** jiwane. Sing gampang **nglokro** nalika ngadhepi keruwetan, ngadhepi **bebaya**.” (Weny, hlm. 132)

“Ah, Weny bukan golongan wanita yang lemah jiwanya. Yang mudah menyerah ketika menghadai masalah, menghadapi bahaya.” (Weny, hlm. 132)

Kata *ringkih*, *nglokro*, dan *bebaya* merupakan tembung sifat (watak). Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan watak tokoh Weny yang kuat, tegar, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.

“ Weny dhewe pawakane mung **sedheng**, kepara **cilik**.” (Weny, hlm. 106)

“Weny sendiri perawakannya sedang, malah tergolong kecil.” (Weny, hlm. 106)

Kata *sedheng* dan *cilik* merupakan tembung sifat keadaan. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan perawakan tubuh tokoh Weny yang sedang dan tergolong kecil.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kata sifat dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara didominasi oleh kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat watak berdasarkan analisis di atas memiliki peran yang besar dalam menggambarkan watak tokoh, sedangkan pemanfaatan kata sifat keadaan memiliki pengaruh yang besar dalam penggambaran cerita sehingga menjadi lebih jelas.

4.1.3 Kata Kerja (Tembung Kriya)

Kata kerja merupakan kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk. Kata kerja dibedakan menjadi dua yaitu kata kerja aktif dan kata kerja pasif. Kata kerja aktif dibedakan menjadi kata kerja aktif transitif dan kata kerja aktif intransitif. Kata kerja dalam bahasa Jawa disebut *tembung kriya*. Kata kerja yang terdapat dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara diantaranya adalah:

“*Tekan Sala, daleme juraganku, pas keluarga pengusaha sukses kuwi nglumpuk ana serambi ngarep. Mas sasongko sing nyalami aku dhisik. Ngrangkul awakku digeret.* “ (BMW, hlm. 11)

“Sampai di Sala, rumah juraganku, pas keluarga pengusaha sukses itu berkumpul di serambi depan. Mas Sasongko yang menyalamiku duluan. Merangkul badanku ditarik. (BMW 318i, hlm. 11)

Kata *nglumpuk* merupakan kata kerja aktif intransitif. Kata *nyalami* dan *ngrangkul* merupakan kata kerja aktif transitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan suasana kebersamaan, kehangatan, dan keharmonisan dalam keluarga Pak Him. Selain itu, juga menggambarkan watak Mas Sasongko yang ramah.

“*Aku kami domblongen, malah rasane kaya meh modar bareng krungu yen didhawuhi nggawa jebule sedhan BMW 318i.*” (BMW 318i, hlm. 4)

“Aku sangat terkejut, malah rasanya seperti mau mati ketika mendengar kalau ternyata yang disuruh membawa adalah mobil sedan BMW 318i.” (BMW 318i, hlm. 4)

Kata *didhawuhi* merupakan kata kerja (tembung kriya) pasif. Kata *nggawa* merupakan kata kerja aktif transitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keterkejutan Pak Atmo atas kemurahan hati Pak Him yang menyuruhnya membawa mobil sedan.

“*Pandom jam kuna in gebyog nuduhake angka 6 kurang limang menit nalika aku nggegem astane Bu Gin sadurunge ngucap pamit.*” (Bu Gin, hlm. 18)

“Jarum jam kuna di dinding menunjukkan angka 6 kurang lima menit ketika aku menggenggam tangannya Bu Gin sebelum mengucap pamit.” (Bu Gin, hlm. 18)

Kata *nuduhake*, *nggegem*, dan *ngucap* merupakan kata kerja (tembung kriya) transitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan penyesalan dan kesedihan Purwito atas tindakan korupsi yang dilakukannya.

“*Gambi lagi golek rekadaya, gunem sing pas kanggo nebus wirang isine mentas wae iki mau.*” (Dalan, hlm. 21)

“Gambi mencari alasan, kata yang tepat untuk menebus rasa malu yang baru saja dialaminya.” (Dalan, hlm. 21)

Kata *golek* dan *nebus* merupakan kata kerja transitif, membutuhkan objek. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keterpojokan dan hinaan yang dialami oleh Gambi atas perbuatannya.

“*Mbah Gito Kasmin ngeyel.*” (Dalan, hlm. 24)

“*Mbah Gito Kasmin membantah.*” (Dalan, hlm. 24)

Kata *ngeyel* merupakan kata kerja aktif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan watak Mbah Kasto Kasmin yang keras kepala dan tidak mau mengalah.

“Raine **ndhingkluk**, kaya wong kisinin. Kabeh ngerti ing wayah esuk ing dina H, Karto Kamit melu **nyebarake** dhuwite mantan supaya **nyoblos** gambar gedhang.” (Dalan, hlm. 27)

“Wajahnya tertunduk, seperti orang yang malu. Semua tahu bahwa di saat hari H, Karto Kamit ikut menyebarkan uang mantan supaya menyoblos gambar pisang.” (Dalan, hlm. 27)

Kata *ndhingkluk* merupakan kata kerja intransitif. Kata *nyebarake* dan *nyoblos* merupakan kata kerja aktif transitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan karakter Karto Kamit yang munafik.

“Esuk iki Kasno lagi resik-resik kamar Flamboyan 2 **njupuki** bantal lan **narik** seprei.” (DL, hlm. 31)

“Pagi ini Kasno sedang bersih-bersih kamar Flamboyan 2 mengambil bantal menarik seprei.” (DL, hlm. 31)

Kata *njupuki* dan *narik* merupakan kata kerja aktif transitif, membutuhkan objek. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan suatu kejelasan tindakan yang dilakukan Kasno ketika bekerja.

“Kasno kepeksa **ngelus-elus** siraha sing ora gatel.” (DL, hlm. 34)

“Kasno terpaksa mengelus-elus kepalanya yang tidak gatal.” (DL, hlm. 34)

Kata *ngelus-elus* pada kutipan kalimat di atas merupakan kata kerja aktif transitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat tersebut menggambarkan kebingungan yang dialami Kasno.

“*Aku nate **dibejong** mobile nalika lungguhan ana mbunderan, wis ora gelem **ngluruhi** mbejong sisan.*” (FT, hlm. 43)

“Saya pernah dibejong mobilnya ketika duduk-duduk di bundaran, sudah tidak mau menyapa malah mbejong.” (FT, hlm. 43)

Kata *dibejong* merupakan kata kerja pasif. Kata *ngluruhi* dan *mbejong* merupakan kata kerja aktif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan karakter tokoh Waris yang angkuh dan temperamental.

“*Kuwi mbiyen sing tansah dadi andalanku nalika aku **mbarang** ing hotel-hotel lan pasamuwan kelas elit.*” (Ngamen, hlm, 61)

“Itu dulu yang selalu menjadi andalanku ketika aku mengamen di hotel-hotel dan pertemuan kelas elit.” (Ngamen, hlm, 61)

Kata *mbarang* merupakan kata kerja aktif intransitif yang tidak membutuhkan objek. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan status sosial Hardiman yang pernah menjadi seorang pengamen.

“*Balik kowe kuwi wis **ngalami nglanglang** bawana, wareg **ngeloni** bule, kok **sambat** jatuh cinta.*” (NOM, hlm. 70)

“Kamu itu sudah mengalami melanglang buana, kenyang meniduri bule, kok mengeluh jatuh cinta.” (NOM, hlm. 70)

Kata *ngeloni*, *ngalami* dan *nglanglang* merupakan kata kerja aktif transitif. Kata *sambat* dan *jatuh cinta* merupakan kata kerja intransitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan watak tokoh Bram yang *playboy* (suka memperlakukan wanita).

“*Iya yen **rawuh**, iya yen sida **nglamar**? Yen ora? Tiwas **dinteni** njeggluk pirang-pirang taun jebul wis **digandheng** artis kondhang.*” (NOM, hlm. 75)

“Iya kalau datang, iya kalau jadi melamar? Kalau tidak? Sudah terlanjut ditunggu bertaun-taun ternyata sudah digandeng artis terkenal.” (NOM, hlm. 75)

Kata *rawuh* merupakan kata kerja aktif. Kata *nglamar* merupakan kata kerja aktif transitif. Kata *dinteni* dan *digandheng* merupakan kata kerja pasif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kekecewaan Salastri atas ketidakseriusan Bram untuk memining dirinya.

“Wong *sabamu* adoh pitik wae kok ndadak *crita* warna-warna.” (PS, hlm.77)

“Lhawong keluarmu jauh ayam saja kok cerita macam-macam.” (PS, hlm. 77)

Kata *saba* dan *crita* merupakan kata kerja aktif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan ejekan tokoh aku pada istrinya yang bersikap sok tahu.

“Ora *ngundang*, nanging terus *didum* mubeng.” (NOM, hlm. 81)

“Tidak mengundang, tetapi terus dibagikan muter.” (NOM, hlm. 81)

Kata *ngundang* merupakan kata kerja aktif transitif. Kata *didum* merupakan kata kerja pasif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kejelasan cara bancakan modern yang dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di perumahan.

“Nyonyahku *manthuk-manthuk* *ngestokake* dhawuh.” (PS, hlm. 82)

“Nyonyahku manthuk-manthuk menuruti perintah.” (PS, hlm. 82)

Kata *manthuk-manthuk* merupakan kata kerja aktif. Kata kerja *ngestokake* merupakan kata kerja aktif transitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan watak istri tokoh aku yang penurut dan patuh pada suaminya.

“Wah, yen aku **dikongkon ngrombak** omah kaya mengkono nganti **metu** ampase ijo ya mokal yen bakal kelakon.” (NOM, hlm. 82)

“Wah, kalau aku disuruh merombak rumah seperti itu sampai keluar ampas hijau mustahil kalau bisa terjadi.” (NOM, hlm. 82)

Kata *metu* merupakan kata kerja aktif. Kata *dikongkon* merupakan kata kerja pasif. Kata *ngrombak* merupakan kata kerja aktif transitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan ketidakmampuan tokoh aku untuk memenuhi keinginan istrinya.

“**Tak sawang-sawang** yen pinuju **mangkat** utawa **mulih** kantor, utawa yen **mlaku-mlaku** karo **momong** Tedy kae, sajrone durung ganep setaun dumadine kompleks perumahan kuwi, pitung puluh persene omah wis dirombak.” (PS, hlm. 82).

“Tak lihat-lihat kalau terkadaang berangkat atau pulang kantor, atau saat jalan-jalan sambil momong Tedy, belum genap setahun jadinya komplek perumahan itu, tujuh puluh persen rumah sudah dirombak.” (PS, hlm. 82)

Kata *tak sawang-sawang*, *mangkat*, *mulih*, *mlaku-mlaku*, dan *momong* merupakan kata kerja aktif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebiasaan tokoh aku saat pagi dan sore.

“Ora **ngurus**. Ora **mutus**. Lan ora kepengin.” (PS, hlm. 86)

“Tidak mengurus. Tidak memutuskan. Dan tidak ingin.” (PS, hlm. 86).

Kata *ngurus* dan *mutus* merupakan kata kerja aktif transitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan karakter tokoh aku yang tidak mudah terpengaruh. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas juga membuat kalimat terasa indah dengan adanya penggunaan vocal ‘u’ dan konsonan ‘s’ secara berurutan, sehingga membuat kalimat yang dihasilkan menjadi berirama.

“*Bengine nyonyahku tak sidang tunggal. Tak teter pitakonan warna-warna.*” (PS, hlm. 86)

“Malamnya nyonyahku tak sidang tunggal. Tak beri pertanyaan macam-macam.” (PS, hlm. 86)

Kata *tak sidang* dan *tak teter* merupakan kata kerja pasif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan karakter tokoh aku yang memiliki sikap tegas.

“*Pulukan-pulukan segane dinikmati sinambi maca koran esuk.*” (Relief, hlm. 89)

“*Pulukan-pulukan nasinya dinikmati sambil membaca Koran pagi.*” (Relief, hlm. 89)

Kata *dinikmati* merupakan kata kerja pasif. Kata *maca* merupakan kata kerja aktif transitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebiasaan buruk yang dilakukan oleh tokoh Hardiman setiap pagi.

“*Njur wiwit urip ngglandhang.*” (Relief, hlm 95)

“Kemudian mulai hidup menggelandang.” (relief, hlm 95)

Kata *ngglandhang* merupakan kata kerja aktif intransitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keputusan dan rasa sakit hati Hardiman karena ditinggal oleh kekasihnya.

“*Najan Susanto terus ndhedhes.*” (Relief, hlm. 99)

“Meskipun Susanto terus memaksa.” (Relief, hlm. 99)

Kata *ndhedhes* merupakan kata kerja aktif intransitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keingintahuan Susanto atas perubahan sikap Gutomo.

“*Malah rokok sing **dakudut** entuk separo agahan **dakcecek** ana ing asbak.*” (Rokok, hlm. 101)

“*Malahan rokok yang tak hisap dapat separo segera tak cecek di asbak.*” (Rokok, hlm. 101)

Kata *dakudut* dan *dakcecek* merupakan kata kerja pasif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan karakter tokoh aku yang suka merokok.

“*Tanganku batal **mbuwang** tegesan. Malah tegesan sing pucuke plethat-plethot **daksumet** maneh.*” (Rokok, hlm. 101)

“*Tanganku batal membuang puntung rokok. Malahan puntung rokok yang pucuknya sudah plethat-plethot tak nyalakan kembali.*” (Rokok, hlm. 101)

Kata *mbuwang* merupakan kata kerja aktif transitif. Kata *daksumet* merupakan kata kerja pasif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan watak tokoh aku yang seorang perokok berat.

“*Lagi wae **mblusuk** gang sing tumuju nyang omahku lha kok sepedha motorku macet. Trembelane! Kepeksa pit montor **daktuntun** alon-alon jalaran dalam gang akeh sing rusak.*” (Rokok, hlm. 105)

“*Baru saja masuk gang yang menuju ke rumahku lha kok sepeda motorku macet. Tambalannya! Terpaksa motor saya tuntun pelan-pelan karena jalan gang banyak yang rusak.*” (Rokok, hlm. 105)

Kata *mblusuk* merupakan kata kerja aktif transitif. Kata *daktuntun* merupakan kata kerja pasif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas

menggambarkan kejelasan tindakan yang dilakukan oleh tokoh aku ketika pulang dari kiosnya.

“Aku **mbukak** lawang kamar. Ora kancingan. Aku **mlebu**.” (Rokok, hlm. 105)

“Aku membuka pintu kamar. Tidak dikunci. Aku masuk.” (Rokok, hlm. 105)

Kata *mbukak* termasuk kata kerja aktif transitif. Kata *mlebu* termasuk kata kerja aktif intransitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kejelasan tindakan yang dilakukan tokoh aku ketika sampai di rumah.

“Awak **dakselehake** ing dhipan. Isih krasa krekes-krekes.” (Rokok, hlm. 106)

“Badan ku rebahkan di ranjang. Masih terasa krekes-krekes. (Rokok, hlm. 106)

Kata *dakselehake* merupakan kata kerja pasif, tidak membutuhkan objek. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kelelahan yang dialami oleh tokoh aku.

“Aku lagi **mbatin** arep **ngakon** bojoku **ngeriki** nalika dumadakan aku nyawang rokok sabungkus ing gang-gangan antarane bantal. **Dakjupuk**.” (Rokok, hlm. 106)

“Aku baru membatin akan menyuruh istriku ngeroki tiba-tiba aku melihat rokok sabungkus di sela-sela bantal. Saya ambil.” (Rokok, hlm. 106)

Kata *mbatin* merupakan kata kerja aktif intransitif. Kata *nyawang*, *ngakon*, dan *ngeriki* merupakan kata kerja aktif transitif. Kata *dakjupuk* merupakan kata kerja pasif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kecurigaan tokoh aku atas perselingkuhan yang dilakukan istrinya.

“Barang bukti rokok sing mau **daksaki** saiki **dakbanting** ing ngarepe.” (Rokok, hlm. 107)

“Barang bukti rokok yang tadi tak kantongin sekarang tak banting di depannya.” (Rokok, hlm. 107)

Kata *daksaki* dan *dakbanting* merupakan kata kerja pasif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bukti-bukti perselingkuhan dan kemarahan tokoh aku pada istrinya. Penggunaan klitik *dak-* di depan kata kerja secara beriringan juga membuat kalimat terasa indah.

“Bojoku **nangis** gero-gero karo **gulung-gulung** ing amben.” (ST, hlm. 117)

“Istriku menangis sambil bergulung-gulung di ranjang.” (ST, hlm. 117)

Kata *nangis* dan *gulung-gulung* merupakan kata kerja aktif intransitif, tidak memerlukan objek. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kesalahpahaman antara tokoh aku dan istrinya.

“Kaya saiki, kanggo nylimur rasa kangen aku **mbukaki** dolanan sing **daktuku** mau bengi ing matahari.” (TK, hlm. 121)

“Seperti sekarang ini, untuk menutupi rasa kangen aku membuka mainan yang tak beli tadi malam di matahari.” (TK, hlm. 121)

Kata *mbukaki* merupakan kata kerja aktif transitif. Kata *daktuku* merupakan kata kerja pasif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kerinduan tokoh aku pada keluarganya.

“Sepedha motor **dakstater**. Njur **ngeblas** bali menyang pondhokan ing kampung Badran.” (TK, hlm. 124)

“Sepeda motor tak nyalakan. Kemudian bablas pulang ke pondokan di kampung Badran.” (TK, hlm. 124)

Kata *dakstater* merupakan kata kerja pasif dan *ngeblas* merupakan kata kerja aktif intransitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan suatu proses.

“*Malah iki mau isih njaluk segelas bir maneh menyang bartender. Lan banjur nutugake olehe ngoceh.*” (Weny, hlm. 132)

“*Malahan tadi masih minta segelas bir lagi kepada bartender. Dan kemudian melanjutkan okehannya.*” (Weny, hlm. 132)

Kata *njaluk*, *nutugake*, dan *ngoceh* merupakan kata kerja aktif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan watak Weny yang suka berfoya-foya dan pemabuk.

“*Nanging critane Weny bab olehe dirudhapeksa bapakke kuwalon kuwi kaya-kaya ngithik-ithik pangrasaku. Mula aku katrem ngrungokake.*” (Weny, hlm. 133)

“*Tetapi cerita Weny mengenai dirinya yang diperkosa bapak tirinya itu seperti mengitik-itik perasaanku. Makanya aku betah mendengarkan.*” (Weny, hlm. 133)

Kata *dirudhapeksa* merupakan kata kerja pasif. Kata *ngithi-ithik* dan *ngrungokake* merupakan kata kerja aktif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kinerja AKP Herawati dalam mencari bukti untuk mengungkap kasus penyeludupan narkoba.

“*Mula bareng aku ngenalake yen aku iki wartawati, koresponden sawijining majalah wanita sing terbit ing Jakarta, dheweke langsung semanak tumangkepe marang aku.*” (Weny, hlm. 137)

“*Oleh karena itu ketika aku memperkenalkan diri kalau aku ini wartawati, koresponden sesuah majalah wanita yang terbit di Jakarta, dia langsung bersikap ramah padaku.*” (Weny, hlm. 137)

Kata *ngenalake* merupakan kata kerja aktif transitif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan penyamaran AKP Herwati untuk mengungkap kasus penyelundupan narkoba yang dilakukan Weny.

“*Sory, Wen, kowe daktangkep,*” *ujarku mantep.*” (Weny, hlm. 138)

“*Sory, Wen. Kamu saya tangkap,*” *kataku tegas.*” (Weny, hlm. 138)

Kata *daktangkep* merupakan kata kerja pasif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keberhasilan kinerja AKP Herawati beserta anak buahnya .

Berdasarkan analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendorminasian kata kerja aktif transitif membuat cerita terasa lebih aktif. Pemanfaatan kata kerja juga dapat mereferensikan unsur lain yaitu perwatakan tokoh. Dalam *cerkak* Nglangkahi Oyod Mimang penggunaan kata kerja *ngeloni, nglanglang, sambat jatuh cinta,* menggambarkan watak tokoh Bram yang seorang *playboy* dan suka mempermainkan wanita. Dalam *cerkak* Panggung Sandiwara penggunaan kata kerja *manthuk-manthuk* dan *ngestokake* memberikan gambaran watak tokoh yang penurut.

4.1.4 Kata Keterangan

Kata keterangan yang memberi keterangan kata lain. Kata keterangan bisa menerangkan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata keterangan itu sendiri. Pemanfaatan kata keterangan dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara adalah:

“Aku kaget nalika **arep** mulih **sawise** nglebokake mobil menyang garasi, ndadak Mbak Wuri putrine juraganku ngendheg lakuku.” (BMW 318i, hlm. 1)

“Aku kaget ketika mau pulang setelah memasukkan mobil di garasi, tiba-tiba Mbak Wuri putrinya juraganku menghentikan langkahku.” (BMW, 318i hlm. 1)

Kata *arep* memberi keterangan pada kata kerja *mulih*. Kata *sawise* menerangkan kata kerja transitif *nglebokake*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan urutan kejadian yang dilakukan oleh Pak Atmo.

“Pak Atmo selawase melu aku **meh** patang taun rak **durung** nate mrei.” (BMW 318i, hlm. 2)

“Pak Atmo selama ikut aku hamper empat tahun kan belum pernah libur.” (BMW 318i, hlm. 2)

Kata *meh* menerangkan kata bilangan *patang taun*. Kata *durung* menerangkan kata kerja *mrei*. Pemanfaatan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas memberikan kejelasan lama Pak Atmo mengabdikan pada Pak Him, juragannya.

“Aku **rada** kaget bareng ndemek kap krasa anget.” (BMW 318i, hlm. 7)

“Aku agak kaget ketika memegang kap terasa hangat.” (BMW 318i, hlm. 7)

Kata *rada* menerangkan kata sifat *kaget*. Pemanfaatan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebingungan tokoh Pak Atmo saat mengetahui mobil bahwa mobil telah dipanasi.

“Mobil iki wis suwe **banget ora** dilakokake, Pak Atmo.” (BMW 318i, hlm. 8)

“Mobil ini sudah lama sekali tidak digunakan, Pak Atmo.” (BMW 318i, hlm. 8)

Kata *banget* menerangkan kata sifat *suwe*. Kata *ora* menerangkan kata kerja intransitif *dilakokake*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas

menggambarkan kondisi mobil BMW Pak Him yang sudah lama tidak pernah digunakan.

“*Iki lagi sedina disilihi BMW kowe wis wotak-watuk cegah-cegeh.*” (BMW 318i, hlm. 10)

“Ini baru sehari dipinjami BMW kamu sudah batuk-batuk cegah-cegeh.” (BMW 318i, hlm. 10)

Kata *lagi* menerangkan kata bilangan (numeralia) *sedina*. Kata *wis* menerangkan kata kerja aktif *wotak-watuk*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan sindiran kepada Pak Atmo.

“*Aku banjur kelingan daleme Bu Gin iki jembar banget.*” (Bu Gin, hlm. 14)

“Aku kemudian teringat rumahnya Bu Gin ini luas sekali.” (Bu Gin, hlm. 14)

Kata *banget* menerangkan kata sifat *jembar*. Penggunaan kata sifat pada kutipan kalimat di atas menggambarkan ukuran rumah Bu Gin yang sangat luas.

“*Mung ibu dhewe sing isih ajeg, tetep mung guru.*” (Bu Gin, hlm. 17)

“Hanya ibu sendiri yang masih tetap, tetap hanya guru.” (Bu Gin, hlm. 17)

Kata *isih* menerangkan kata sifat *ajeg*. Kata *mung* menerangkan kata benda nomina insani *guru*. Penggunaan kata keterangan tersebut juga mampu mempertegas kata sifat yang mengikutinya sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai watak Bu Gin yang rendah hati.

“*Iki rembug bab dalan Kang, dudu bab gelang kalung.*” (Dalan, hlm. 19)

“Ini membahas tentang jalan Kang, bukan tentang gelang kalung.” (Dalan, hlm. 19)

Kata *dudu* menerangkan kata benda abstrak nomina noninsani bab. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kemarahan Gambi karena disindir oleh Karto Kamit.

“*Bocahe* bagus *kathik isih bujang pisan.*” (Dalan, hlm. 25)

“Anaknya ganteng dan masih bujang.” (Dalan, hlm. 25)

Kata *isih* menerangkan kata sifat *bujang*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan tokoh Darsuki sebagai calon Kepala Desa Sidodadi yang masih *single* (belum menikah).

“*Darsuki dudu anake wong bandha. Bapake mung tani cilik.*” (Dalan, hlm. 25)

“Darsuki bukan anaknya orang kaya. Bapaknya hanya tani kecil.” (dalan, hlm. 25)

Kata *dudu* menerangkan kata benda nomina *anake wong bandha*. Kata *mung* menerangkan kata benda nomina insani *tani*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keluarga Darsuki yang (miskin). Kata keterangan *mung* yang mempertegas kata benda *tani cilik* memunculkan unsur latar yaitu di pedesaan karena pekerjaan sebagai tani hanya ditekuni oleh orang-orang yang tinggal di desa.

“*Ning dicoba dhisik, “kandhane Gimane karyawan hotel kuwi sing kalebu paling lawas.*” (DL, hlm. 29)

“Tapi dicoba dulu,” Kata Gimane karyawan hotel yang termasuk paling lawas.” (DL, hlm. 29)

Kata *paling* menerangkan kata sifat *lawas*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan tokoh Gimane yang tergolong sebagai karyawan paling lawas di hotel tempatnya bekerja.

“*Asring* wae *Kasno* antuk rejeki.” (DL, hlm. 31)

“Kasno sering mendapat rejeki.” (DL, hlm. 31)

Kata *asring* menerangkan kata benda nomina insani *Kasno*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keberuntungan Kasno meski pekerjaannya hanya sebagai karyawan hotel.

“*Kasno enggal menyat.*” (DL, hlm. 31)

“Kasno segera berdiri.” (DL, hlm. 31)

Kata *enggal* menerangkan kata kerja aktif intransitif *menyat*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kekagetan tokoh Kasno saat menemukan dompet di kamar hotel.

“*Kepriye gambarane patemon iki sawise pisah meh sepuluh taun.*” (MNO, hlm. 46)

“Bagaimana gambaran pertemuan ini setelah berpisah hampir sepuluh tahun.” (MNO, hlm. 46)

Kata *meh* menerangkan kata bilangan (numeralia) *sepuluh tahun*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan pertemuan antara Daniel dan Salastri yang sudah lama tidak bertemu.

“*Ndilalah kepethuk kanca lawas sing nate mambu ati. Ndilalah isih padha legane.*” (MNO, hlm. 51)

“Kebetulan ketemu teman lama yang pernah menaruh hati. Kebetulan masih sama-sama belum menikah.” (MNO, hlm. 51)

Kata *isih padha* menerangkan kata sifat *lega*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan tokoh Daniel dan Salastri yang sama-sama belum menikah meskipun sudah berpisah bertahun-tahun.

“*Sepatune jinjit uga putih.*” (Ngamen, hlm. 63)

“Sepatunya jinjit dan juga putih.” (Ngamen, hlm. 63)

Kata *uga* menerangkan kata benda sifat *putih*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan tokoh Tatik yang anggun dan berwibawa.

“*Aku ora bakal rabi yen ora karo wanita sing jenenge padha rupa sing padha.*” (Ngamen, hlm. 66)

“Aku tidak akan menikah kalau tidak dengan wanita yang namanya sama wajah yang sama.” (Ngamen, hlm. 66)

Kata *ora bakal* menerangkan kata kerja *rabi*. Kata *ora karo* menerangkan kata *wanita*. Kata *padha* masing-masing menerangkan kata benda abstrak *jeneng* dan kata benda konkret nomina noninsani *rupa*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan rasa dendam dan janji Hardiman setelah ditinggal Tatik, kekasihnya. Selain itu, juga menggambarkan watak tokoh Hardiman yang keras kepala.

“*Nganti dina iki aku isih rumangsa durung cidra ing janji.*” (NOM, hlm. 69)

“Sampai hari ini akau masih merasa belum mengingkari janji.” (NOM, hlm. 69)

Kata *isih* menerangkan kata sifat *rumangsa*. Kata *durung* menerangkan kata sifat *cidra*. Penggunaan kata keterangan di atas mempertegas kata sifat yang di acunya, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai watak tokoh Bram plin-plan namun tetap setia.

“*Yo najan wis duwe anak siji, ning bojoku kuwi isih clondho, isih ijo.*” (PS, hlm. 85)

“Ya meskipun sudah punya anak satu, tetapi istriku itu masih muda, masih hijau.” (PS, hlm. 85)

Kata *isih* pada kutipan kalimat di atas masing-masing menerangkan kata sifat *clondho* dan *ijo*. Pemanfaatan kata keterangan tersebut menggambarkan istri tokoh aku yang masih muda.

“*Mula nalika ing kuthaku ana bukakan taksi kota aku **age-age** ndaftar.*” (ST, hlm. 109)

“Makanya ketika di kotaku ada pembukaan taksi kota aku cepat-cepat mendaftarkan.” (ST, hlm. 109)

Kata *age-age* menerangkan kata kerja aktif *ndaftar*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan semangat tokoh aku untuk segera mendapatkan pekerjaan. Selain itu, juga menggambarkan watak tokoh aku yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga.

“***Pancen** jaman saiki wis edan-edanan.*” (ST, hlm. 111)

“Memang jaman sekarang sudah gila-gilaan.” (ST, hlm. 111)

Kata *pancen* menerangkan kata benda abstrak *jaman*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keadaan jaman sekarang yang sudah berubah tidak seperti jaman dahulu.

“***Mung** rong kamar sing ora isi.*” (TK, hlm. 119)

“Hanya dua kamar yang tidak terisi.” (TK, hlm. 119)

Kata *mung* menerangkan kata numeralia *rong kamar*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kos-kosan yang hampir terisi penuh, hanya dua yang belum terisi.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kata keterangan yang digunakan dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara dapat mempertegas dan memperjelas kata yang diacunya misalnya dalam *Cerkak* Bu Gin pada kutipan “*Mung ibu dhewe sing isih ajeg, tetep mung guru.*” Penggunaan kata keterangan *isih* dan *mung* yang menerangkan kata sifat *ajeg* dan *guru* mampu mempertegas watak Bu Gin sebagai seorang yang rendah hati. Dalam *Cerkak* Ngamen pada kutipan “*Aku ora bakal rabi yen ora karo wanita sing jenenge padha rupa sing padha.*” Pemanfaatan kata keterangan tersebut menggambarkan janji sang tokoh pada dirinya sendiri yang secara tidak langsung mampu menggambarkan watak tokoh Hardiman yaitu keras kepala. Dalam *Cerkak* Sopir Taksi “*Mula nalika ing kuthaku ana bukakan taksi kota aku age-age ndaftar.*” Pemanfaatan kata keterangan tersebut mampu menggambarkan watak tokoh aku yang cekatan.

4.1.5 Kata Ulang

Kata ulang dibedakan menjadi tiga yaitu *dwipurwa*, *dwilingga*, dan *dwiwasana*. *Dwipurwa* yaitu kata yang diulang bagian depan. *Dwilingga* yaitu kata yang diulang keseluruhannya. *Dwiwasana* adalah perulangan pada kata bagian belakang. Kata ulang yang terdapat dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara diantaranya adalah:

“*Karo mlaku aku ngeling-eling tembung-tembungku mau.*” (BMW 318i, hlm. 1)

“Sambil berjalan saya mengingat-ingat kata-kataku tadi.” (BMW 318i, hlm. 1)

Kata *ngeling-eling* dan *tembung-tembung* merupakan *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan tokoh Pak Atmo yang

kebingungan. Pemanfaatan kata ulang pada kalimat di atas juga memunculkan unsur bunyi ‘ng’ secara berurutan, sehingga membuat kalimat menjadi indah dan berirama.

“Wah iki genah dudu **lelucon**.” (BMW 318i, hlm. 4)

“Wah ini jelas bukan lelucon.” (BMW 318i, hlm. 4)

Kata *lelucon* termasuk *dwipurwa*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebingungan Pak Atmo karena disuruh membawa mobil BMW.

“Bojoku sing takkon ngeriki **bekah-bekuh** nyokurake.” (BMW 318i, hlm. 10)

“Istriku yang kusuruh ngeroki marah-marah menyukurkan.” (BMW 318i, hlm. 10)

Kata *bekah-bekuh* merupakan *dwilingga salin swara*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kemarahan istri Pak Atmo setelah melihat kondisi suaminya akibat menjaga mobil BMW dua hari dua malam.

“Iki lagi sedina disilihi BMW kowe wis **wotak-watuk cegah-cegeh**.” (BMW 318i, hlm. 10)

“Ini saja baru satu hari dipinjami BMW kamu sudah batuk-batulk cegah-cegeh.” (BMW 318i, hlm. 10)

Kata *wotak watuk* dan *cegah-cegeh* merupakan *dwilingga salin swara*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan sindiran pada Pak Atmo.

“**Sesawangan** kang ana dumadakan nggeret jiwaku menyang **lelakon** adoh kawuri.” (Bu Gin, hlm. 13)

“Pemandangan yang ada tiba-tiba menarik jiwaku ke kehidupan yang sudah lama berlalu.” (Bu Gin, hlm. 13)

Kata *sesawangan* dan *lelakon* termasuk *dwipurwa*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat tersebut menggambarkan Purwito yang teringat pada masa lalunya.

“Cukup kanggo dina iki aku bisa ketemu Bu Gin sing isih sugeng, nadyan kahanane wis **gerah-gerahen**.” (Bu Gin, hlm. 15)

“Cukup buat hari ini aku bisa bertemu Bu Gin yang masih sehat, meski kondisinya sudah sakit-sakitan.” (Bu Gin, hlm. 15)

Kata *gerah-gerahen* termasuk *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kondisi Bu Gin yang sudah tua dan sakit-sakitan.

“Aku **sinubya-subya** kaya senapati mentas menang perang. (Bu Gin, hlm. 16)

“Aku sangat bangga seperti senapati yang menang perang.” (Bu Gin, hlm. 16)

Kata *sinubya-subya* termasuk *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebahagiaan Purwito atas prestasi yang diraihinya.

“Wekasan melu **grudag-grudug** karo kadhere jago nganti tekan ing dina pilihan.” (Dalan, hlm. 20)

“Akhirnya ikut kesana-kemari dengan kader jago sampai di hari pemilihan. (Dalan, hlm. 20)

Kata *grudag-grudug* merupakan tembung *dwilingga salin swara*. Penggunaan kata keterangan pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kemunafikan Karto Kamit.

“Lha lurah Jarwo iki rak **apik-apike** lurah. Ora tau srengen bab dalam. Kok malah **disalah-salahke**.” (Dalan, hlm. 23)

“Lha lurah Jarwo itu kan sebaik-baiknya lurah. Tidak pernah marah bab jalan. Kok malah disalah-salahkan. “ (Dalan, hlm. 23)

Kata *apik-apike* dan *disalah-salahake* merupakan *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan pembelaan Mbah Gito pada Lurah Jarwo.

“Kabeh warga wis **gilig gumolong** arep milih Darsuki, **nom-noman** lulusan STM sing dianggep bakal bisa mbangun desane.” (Dalan, hlm. 24)

“Semua warga sudah berduyun-duyun akan memilih Darsuki, pemuda lulusan STM yang dianggap bisa membangun desanya.” (Dalan, hlm. 24)

Kata *gilig gumolong* merupakan *dwilingga salin swara*. Kata *nom-noman* merupakan *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan antusias warga dan keramaian dalam pemilihan Kepala Desa Sidodadi.

“Nerusake anggone **resesik** kamar.” (DL, hlm. 31)

“Meneruskan olehnya membersihkan kamar.” (DL, hlm. 31)

Kata *resesik* termasuk *dwipurwa*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan rasa tanggung jawab Kasno pada profesinya sebagai karyawan hotel.

“Kasno kepeksa **ngelus-elus** siraha sing ora gatel.” (DL, hlm. 34)

“Kasno terpaksa mengelus-elus kepalanya yang tidak gatal.” (DL, hlm. 34)

Kata *ngelus-elus* termasuk *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebimbangan dan kebingungan yang dialami Kasno sesaat setelah menemukan dompet.

“Kasno **plenggang-plenggong**.” (DL, hlm. 37)

“Kasno plenggang-plenggong.” (DL, hlm. 37)

Kata *plenggang-plenggong* merupakan tembung *dwilingga salin swara*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebingungan Kasno setelah melihat isi dompet yang ditemukannya.

“**Seprana-seprene** lagi sepisan iki dheweke sanja.” (FT, hlm. 43)

“Selama ini baru sekali dia berkunjung.” (FT, hlm. 43)

Kata *seprana-seprene* merupakan tembung *dwilingga salin swara*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keangkuhan tokoh Waris.

“Aku wis ora mikir dina wingine Salastri sing jarene kebak **sesuker**.” (MNA, hlm. 53)

“Aku sudah tidak masa lalu Salastri yang katanya penuh dengan keburukan.” (MNA, hlm. 53)

Kata *sesuker* termasuk *dwipurwa*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan tokoh Daniel yang sangat mencintai Salastri, meskipun Salastri memiliki masa lalu yang kelam.

”Kowe **kena-kena** wae dadi wong sugih, sukses, nanging kudune kowe isih ngejaman **rasa pangrasaku**.” (MNA, hlm. 56)

“Kamu boleh-boleh saja jadi orang kaya, sukses, tapi kamu juga harus menjaga perasaanku.” (MNA, hlm. 56)

Kata *kena-kena* dan *rasa pangrasaku* termasuk *dwilingga*. Penggunaan kata kata ulang pada kutipan kalimat di atas juga menggambarkan kekecewaan dan kemarahan Daniel atas kebohongan Salastri.

“*Apa ora isin karo Bulik Kari lan sedulur-sedulurku, wis kadhung ngotong-otong wong lanang jebul ora sida.*” (MNA, hlm. 57)

“Apa tidak malu sama Bulik Kari dan saudara-saudaraku, sudah terlanjur dibawa kesana kemari laki-laki ternyata tidak jadi.” (MNA, hlm. 57)

Kata *sedulur-sedulurku* dan *ngotong-otong* termasuk *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas juga menggambarkan permintaan kepastian Salastri pada Daniel untuk meminang dirinya.

“*Ora usah seru-seru Mas, mundhak mbak-mbake sing jaga kantin kae ngira awake dhewe padu, ujure Yaning karo nyablek lengenku.*” (NOM, hlm. 73)

“Tidak usah keras-keras Mas, nanti mbak-mabknya yang jaga kantin itu mengira kalau kita bertengkar,” kata Yaning sambil menyentuh lenganku.” (NOM, hlm. 73)

Kata *seru-seru* dan *mbak-mbake* termasuk *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kemarahan tokoh Bram setelah mengetahui bahwa Yaning akan menikah dengan orang lain.

“*Ing kene ora lumaku hukumme peksan pineksan.*” (NOM, hl. 76)

“Di sini tidak berlaku hukum paksa memaksa.” (NOM, hlm. 76)

Kata *peksan pineksan* termasuk *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan penyesalan dan kelapangan hati Bram setelah ditinggalkan oleh kedua wanita yang dicintainya.

“*Ora umpeg-umpegan nyinggeti omahe maratuwa.*” (PS, hlm. 80)

“Tidak desak-desakan membagi rumah mertua.” (PS, hlm. 80)

Kata *umpeg-umpegan* termasuk *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kemandirian tokoh dan rasa tanggung jawab tokoh aku pada keluarganya.

“*Nyoyahku manthuk-manthuk ngestokke dhawuh.*” (PS, hlm. 82)

“Nyonyahku mentuk-mantuk menuruti perintah.” (PS, hlm. 82)

Kata *manthuk-manthuk* merupakan *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kepatuhan istri sang tokoh aku.

“*Omahe Pak Dwijo pancen adhep-adhepan persis karo omahku.*” (PS, hlm 84)

“Rumahnya Pak Dwijo memang berhadap-hadapan pas dengan rumahku.” (PS, hlm. 84)

Kata *adhep-adhepan* termasuk *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan rumah tokoh aku yang berhadap-hadapan dengan rumah Pak Dwijo.

“*Kurang-kurang begjane kowe sing bakal kecangking-cangking.*” (PS, hlm. 85)

“Kurang-kurang beruntung kamu yang bakal terseret-seret.” (PS, hlm. 85)

Kata *kurang-kurang* dan *kecangking-cangking* termasuk *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan pemberian nasihat tokoh aku pada istrinya.

“*Didhedhes-dhedhes jebul bocahe wedok kuwi statuse isih bojone uwong.*”
(PS, hlm. 86)

“Dipaksa-paksa ternyata anak perempuan itu statusnya masih istri orang.”
(PS, hlm. 86)

Kata *didhedhes-dhedhes* merupakan *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan di atas menggambarkan pencarian bukti untuk penyelesaian suatu perkara.

“**Pulukan-pulukan** segane dinikmati sinambi maca koran esuk.” (Relief, hlm. 89)

“Pulukan-pulukan nasinya dinikmati sambil membaca koran pagi.” (Relief, hlm. 89)

Kata *pulukan-pulukan* termasuk *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebiasaan buruk Gutomo setiap pagi.

“Gutomo karo Susanto **pandeng-pandengan** sedhela .” (Relief, hlm. 92)

“Gutomo dan Susanto lihat-lihatan sebentar.” (Relief, hlm. 92)

Kata *pandeng-pandengan* merupakan *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebingungan yang dialami Gutomo dan Susanto.

“Wiwit langit, banyu telaga, **godhong-godhong**, lan **wit-witan**, kalebu sandhangan jaka tarub lan widodari.” (Relief, hlm. 92)

“Mulai langit, air telaga, daun-daun, dan pohon-pohonan, termasuk pakaian jaka tarub dan bidadari.” (Relief, hlm. 92)

Kata *godhong-godhong* dan *wit-witan* merupakan *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bentuk relief yang dibuat oleh Gutomo dan Susanto.

“Dijak nyambut gawe **bebarengan**.” (Relief, hlm. 95)

“Diajak bekerja bersama-sama.” (Relief, hlm. 95)

Kata *bebarengan* termasuk *dwipurwa*. Penggunaan kata ulang pada kutipan di atas menggambarkan kerjasama antara Gutomo dan Susanto sebagai seniman pembuat relief.

“Malah tegesan sing pucuke wis **plethat-plethot** daksumet maneh.” (PS, hlm. 101)

“Malah puntung rokok yang ujungnya sudah pletat-pletot tak nyalakan kembali.” (PS, hlm. 101)

Kata *plethat-plethot* merupakan *dwilingga* yang mengalami perubahan bunyi (dwilingga salin swara). Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan karakter tokoh aku sebagai perokok berat.

“Lawang dakdhodhogi **bola-bali**.” (Rokok, hlm. 105)

“Pintu tak ketuk berulang-ulang.” (Rokok, hlm. 105)

Kata *bola-bali* merupakan *dwilingga* yang mengalami perubahan bunyi (dwilingga salin swara). Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kejelasan tindakan yang dilakukan tokoh aku ketika sampai di rumah.

“Yen aku melu temenan, njur golek pegaweyan **mrana-mrene** nganti ijazah kumel ora kasil apa ra malah modar kabeh.” (ST, hlm. 110)

“Kalau aku ikut beneran, kemudian cari pekerjaan kesana kemari sampai ijazah kumel tidak ada hasil apa malah tidak mati semua.” (ST, hlm. 110)

Kata *mrana-mrene* merupakan *dwilingga* yang mengalami perubahan bunyi (dwilingga salin swara). Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan rasa tanggung jawab tokoh aku sebagai kepala keluarga.

“*Dhendham lan pangigit-ingitku daksuntak menyang wong lanang-lanang sing ngeloni aku.*” (Weny, hlm. 134)

“Dendam dan rasa sakit hatiku taklampiaskan kepada pria-pria yang meniduriku.” (Weny, hlm. 134)

Kata *pangigit-igitku* dan *lanang-lanang* termasuk *dwilingga*. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan rasa dendam Weny pada ayah tirinya yang telah memperkosanya.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata ulang yang didominasi oleh *dwilingga* membuat cerita lebih aktif, lebih hidup, dan lebih jelas dalam penceritaan peristiwa-peristiwanya.

4.1.6 Kata Majemuk (Idiom-Idiom Khusus)

Kata majemuk yaitu gabungan dua kata atau lebih yang membentuk arti baru. Kata majemuk yang terdapat dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara diantaranya adalah sebagai berikut:

“*Ah ya ngene iki rekasane dadi wong cilik.*” (BMW 318i, hlm. 1)

“Ah ya seperti ini susahnya jadi orang kecil.” (BMW 318i, hlm. 1)

Kata *wong cilik* pada kutipan kalimat di atas termasuk kata majemuk. *Wong* berarti orang, *cilik* yang berarti kecil. *Wong cilik* pada kutipan kalimat di atas memiliki arti orang yang tidak punya dalam kaitannya dengan materi (harta). Penggunaan kata majemuk pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keluarga Pak Atmo yang tidak punya.

“*Aku pancen tilas blandhong alas, tilas napi sing wis nglakoni paukuman amarga nglawan petugas alas.*” (BMW 318i, hlm. 3)

“Aku memang bekas blandong alas, bekas narapida yang sudah menjalani hukuman karena melawan petugas alas.”

Kata *blandhong alas* merupakan kata majemuk. *Blandhong alas* memiliki arti penjahat, alas berarti hutan. Jadi *blandhong alas* pada kutipan kalimat di atas memiliki arti orang yang suka menebang atau mencuri kayu di hutan. Penggunaan kata majemuk pada kutipan kalimat di atas menggambarkan masa lalu Pak Atmo yang pernah di penjara.

“*Jathuka aku mesthi kudu ndhekem ing **hotel prodeo** elek-eleke limalas taun.*” (BMW 318i, hlm. 3)

“Tentunya aku harus mendekam di penjara jelek-jeleknya limabelas tahun.” (BMW 318i, hlm. 3)

Kata *hotel prodeo* pada kutipan kalimat di atas merupakan kata majemuk. Hotel prodeo memiliki arti penjara. Penggunaan kata majemuk pada kutipan kalimat di atas menggambarkan masa lalu Pak Atmo. Pemanfaatan kata tersebut bertujuan untuk menghaluskan kata penjara.

“*Bisa uga kesawaban dening jenggerenge wit sawo kecil sakembaran kang pindha raseksa pangapiting **kori kahyangan.***” (Bu Gin, hlm. 13)

“Bisa juga karena pengaruh pohon sawo kecil kembar yang terlihat seperti pintu kahyangan. (Bu Gin, hlm. 13)

Kata *kori kahyangan* merupakan kata majemuk. Kata *kori* memiliki arti pintu. Jadi *kori kahyangan* memiliki arti pintu kahyangan. Pemanfaatan kata tersebut menggambarkan suasana di halaman rumah tokoh Bu Gin.

“*Aku mono kondhang anake **benggol kampak.** Ibuku bekas **ledhek tayub.***” (Bu Gin, hlm. 15)

“Aku memang terkenal sebagai anak *benggol kampak*. Ibuku bekas *ledhek tayub*.”
(Bu Gin, hlm. 15)

Kata *benggol kampak* dan *ledhek tayub* termasuk kata majemuk. Kata *benggol* memiliki arti sebagai perampok. Kata *ledhek tayub* memiliki arti penari *tayub*, salah satu tarian tradisional khas Jawa Tengah. Penggunaan kata majemuk pada kutipan kalimat di atas menggambarkan latar belakang keluarga Prawito.

“*Hebat kabeh pokoke, ibu bombong banget, putra-putrane ibu wis padha dadi priyayi agung.*” (Bu Gin, hlm. 17)

“Hebat semua pokoknya, ibu puas sekali, putra-putra ibu sudah menjadi *priyayi agung*.” (Bu Gin, hlm. 17)

Kata *priyayi agung* termasuk kata majemuk. Kata *priyayi* memiliki arti orang, bangsawan, sedangkan kata *agung* memiliki arti besar. Jadi penggabungan kedua kata tersebut memunculkan makna baru yaitu orang besar. Orang besar di sini sama artinya dengan seseorang yang karena pekerjaan atau kedudukannya menjadi terpandang di mata orang lain atau sangat dihargai orang lain.

“*Aku ngetokake sapu tangan.*” (Bu Gin, hlm 18)

“*Aku mengeluarkan sapu tangan.*” (Bu Gin, hlm. 18)

Kata *sapu tangan* memiliki arti suatu benda yang biasanya digunakan untuk mengusap wajah yang berkeringat, kotoran, dan air mata. Penggunaan kata majemuk pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kesedihan Purwito.

“*Wis, wis, ora usah ndudhah kremi mati.*” (Dalan, hlm. 19)

“*Sudah, sudah, tidak usah membuka kremi mati.*” (Dalan, hlm. 19)

Kata *kremi mati* pada kutipan kalimat di atas termasuk kata majemuk. Kata *kremi* berarti sejenis hewan kecil atau cacing perut yang bentuknya kecil, tidak terlalu jelas bila dilihat dengan mata telanjang. Kata *mati* berarti mati. Jadi *kremi mati* pada kutipan kalimat di atas merupakan pengibaratan membahas kembali sebuah masalah yang sudah lama berlalu (sudah tertimbun rapat-rapat).

“*Gambi raine abang ireng.*” (Bu Gin, hlm. 20)

“Gambi wajahnya abang ireng.” (Bu Gin, hlm. 20)

Kata *abang ireng* pada kutipan kalimat di atas termasuk kata majemuk. Kata *abang* berarti merah, *ireng* berarti hitam. Penggabungan dua kata tersebut memunculkan makna baru yaitu malu. Penggunaan kata majemuk tersebut juga menggambarkan Gambi yang merasa malu karena disindir oleh Karto Kamit.

“*Pilihan Kepala Desa Sidodadi kari telung dina.*” (Dalan, hlm. 24)

“Pilihan Kepala Desa Sidodadi tinggal tiga hari.” (Dalan, hlm. 24)

Kata *Kepala Desa* termasuk kata majemuk. Kata *kepala* berarti pemimpin. Penggabungan kedua kata tersebut memunculkan makna baru yaitu seseorang yang menjadi pemimpin di sebuah desa. Penggunaan kata majemuk pada kutipan kalimat di atas menggambarkan pemilihan Kepala Desa Sidodadi yang tinggal tiga hari.

“*Bapake mung tani cilik.*” (Dalan, hlm. 25)

“Bapaknya hanya petani kecil.” (Dalan, hlm. 25)

Kata *tani cilik* termasuk kata majemuk. Kata *tani* berarti petani, kata *cilik* berarti kecil. Penggabungan kedua kata tersebut memunculkan makna baru yaitu

seorang petani yang miskin. Penggunaan kata majemuk pada kutipan kalimat di atas menggambarkan keluarga Darsuki yang merupakan keluarga petani miskin.

“*Njur iki mau Yu Minten ngabarke yen embahe **tinggal donya**.*” (Dalan, hlm. 27)

“Kemudian ini tadi Yu Minten mengabarkan kalau simbahnya meninggal dunia.” (Dalan, hlm. 27)

Kata *tinggal donya* merupakan kata majemuk. Kata *tinggal* berarti pergi, kata *donya* berarti dunia. Jadi penggabungan kedua kata tersebut menghasilkan makna baru yaitu pergi dari dunia atau meninggal dunia. Penggunaan kata majemuk pada kutipan kalimat di atas menggambarkan Mbah Gito yang meninggal dunia.

“*Prawan lulusan SMEA kuwi **ayu alami**.*” (DL, hlm. 33)

“Perawan lulusan SMEA itu cantik alami.” (DL, hlm. 33)

Kata *ayu alami* termasuk kata majemuk. Kata *ayu* berarti cantik, *alami* berarti asli. Gabungan dua kata tersebut memunculkan makna baru yaitu seseorang yang cantik alami tanpa polesan. Penggunaan kata majemuk pada kutipan kalimat di atas menggambarkan Yekti Palupi yang cantik alami tanpa polesan kosmetik.

“*Jarene Waris kuwi **preman tanggung**.*” (FT, hlm. 39)

“Katanya Waris itu preman tanggung.” (FT, hlm. 39)

Kata *preman tanggung* termasuk kata majemuk. Kata *preman* berarti orang yang berperilaku kasar, suka berfoya-foya, dan biasanya pengganggu. Kata

tanggung memiliki arti tidak maksimal. Gabungan dua kata tersebut memunculkan makna baru yaitu preman yang setengah-setengah.

“*Racake sing manggon kono yen ora **pejabat teras** ya pengusaha menengah ke atas.*” (FT, hlm. 40)

“Rata-rata yang tinggal di sana kalau tidak pejabat teras ya pengusaha menengah ke atas.” (FT, hlm. 40)

Kata *pejabat teras* pada kutipan kalimat di atas termasuk kata majemuk. Kata tersebut memiliki arti seseorang yang memiliki kedudukan penting dalam pemerintahan. Penggunaan kata tersebut menggambarkan kompleks perumahan yang penghuninya rata-rata adalah orang kaya.

“*Kurang-kurang begjane aku sing dienggo **tambel butuh**.*” (FT, hlm. 43)

“Kurang-kurang beruntungnya nanti aku yang dipakai tambal butuh.” (FT, hlm. 43)

Kata *tambel butuh* pada kutipan kalimat di atas termasuk kata majemuk. Kata *tambel* berarti tambal, kata *butuh* berarti butuh (kebutuhan). Gabungan dua kata tersebut memunculkan makna baru yaitu orang yang dijadikan tumbal atau orang yang dibutuhkan jika dalam keadaan terdesak atau terpaksa saja.

“*Malah ana polisi lan anjing pelacake barang. Jebul ana **rajapati**.*” (FT, hlm. 44)

“Malah ada polisi dan anjing pelacaknya juga. Ternyata ada pembunuhan.” (FT, hlm. 44)

Kata *rajapati* merupakan kata majemuk. Gabungan dari kata *raja* dan *pati*. Kata *raja* berarti seorang pemimpin, kata *pati* berarti mati. Jadi *rajapati* dapat diartikan sebagai pembunuhan. Penggunaan kata majemuk pada kutipan kalimat

di atas juga menggambarkan suasana di tempat kejadian pembunuhan Ledhek Sayem dan suaminya.

“*Ora kutha cilik ora kutha gedhe sing jenenge **jam karet** kuwi isih payu wae.*”
(Ngamen, hlm. 54)

“Tidak kota kecil tidak kota besar yang namanya jam karet itu masih laku saja.”
(Ngamen, hlm. 54)

Kata *jam karet* termasuk kata majemuk, yang merupakan gabungan dari kata jam dan karet. Penggabungan kedua kata tersebut memunculkan makna baru yaitu ketidaktepatan waktu atau molor (terlambat) dari waktu yang telah ditentukan yang telah menjadi kebiasaan masyarakat.

“*Wis suwe aku ora kena penyakit **demam panggung**.*” (Ngamen, hlm. 60)

“Sudah lama aku tidak terserang penyakit demam panggung.” (Ngamen, hlm. 60)

Kata *demam panggung* merupakan kata majemuk, gabungan dari kata demam dan kata panggung. *Demam* berarti sakit, panas. *Panggung* merupakan tempat yang digunakan untuk pentas atau pertunjukkan guna menghibur orang banyak. Jadi *demam panggung* memiliki makna gugup, grogi, gemeteran, saat tampil menghibur di depan orang banyak.

“*Mengko yen nonton bayangan tinju kowe gidro-gidro weruh raine petinju gudras getih, katon **abang mlerah**.*” (PS, hlm. 83)

“Nanti kalau nonton tinju kamu jerit-jerit melihat wajah petinju yang berlumuran darah, kelihatan merah sekali.” (PS, hlm. 83)

Kata *abang mlerah* termasuk kata majemuk, gabungan dari kata *abang* dan *mlerah*. Jadi *abang mlerah* memiliki arti warna yang sangat merah. Penggunaan

kata majemuk pada kutipan kalimat di atas menggambarkan tokoh aku yang pandai mencari alasan untuk membela diri.

“Pasangan kumpul kebo dadi **kembang lambe**.” (PS, hlm. 85)

“Pasangan kumpul kebo menjadi pembicaraan orang.” (PS, hlm. 85)

Kata *kembang lambe* termasuk kata majemuk, gabungan dari kata *kembang* dan kata *lambe*. *Kembang* berarti bunga, sedangkan *lambe* berarti bibir. Penggabungan dua kata tersebut memunculkan makna baru yaitu menjadi bahan pembicaraan orang lain.

“Lan menawa pasangan kuwi urip bareng ana omahe Pak Dwija tegese kuwi **kumpul kebo**.” (PS, hlm. 85)

“Dan mungkin pasangan itu hidup bersama di rumah Pak Dwija artinya itu kumpul kebo.” (PS, hlm. 85)

Kata *kumpul kebo* termasuk kata majemuk, gabungan dari kata kumpul dan kata kebo. Kata *kumpul* berarti bersama, berkumpul. Kata *kebo* adalah hewan yang besar, tidak berakal, bodoh. Jadi kata *kumpul kebo* dapat diartikan sebagai pasangan yang hidup bersama-sama tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah.

“Omah gedhong anyar ing satengahe **papan bawera**.” (Relief, hlm. 97)

“Rumah gedong baru di tengah-tengah persawahan.” (Relief, hlm. 97)

Kata *papan bawera* termasuk kata majemuk, gabungan dari kata papan dan kata bawera. Kata *papan* berarti tempat, sedangkan kata *bawera* berarti luas terbentang. Jadi *papan bawera* memiliki arti tempat yang luas terbentang seperti persawahan.

“*Wiwit sore langit wis katon **mendhung nggameng**.*” (Rokok, hlm. 104)

“Sejak sore langit sudah kelihatan mendung sekali.” (Rokok, hlm. 104)

Kata *mendhung nggameng* termasuk kata majemuk, gabungan dari kata *mendhung* dan *nggameng*. Jadi kata *mendhung nggameng* memiliki arti suasana yang sangat mendung pertanda akan turun hujan.

“*Betheke isin yen arep dadi **Panji Klanthung** terus-terusan.*” (ST, hlm. 109)

“Pastinya malu kalau mau jadi Panji Klanthung terus-terusan.” (ST, hlm. 109)

Kata *panji klanthung* merupakan kata majemuk, gabungan dari kata *panji* dan *klanthung*. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan makna baru yaitu seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran.

“*Aku nate dadi **buruh kasar** dadi tukang cet, pembantu servis mobil, sing kari dhewe ing bengkel bubut.*” (ST, hlm. 109)

“Aku pernah menjadi buruh kasar jadi tukang cat, pembantu servis mobil, yang terakhir di bengkel bubut.” (ST, hlm. 109)

Kata *buruh kasar* termasuk kata majemuk, yaitu gabungan dari kata *buruh* dan *kasar*. Kata buruh kasar pada kutipan kalimat di atas memiliki arti seseorang yang bekerja serabutan dan tidak tetap.

“*Mula telung dina iki aku bikut golek **sisik melik**.*” (ST, hlm. 110)

“Oleh karena itu tiga hari ini aku sibuk mencari barang bukti.” (ST, hlm. 110)

Kata *sisik melik* merupakan kata majemuk, gabungan dari kata *sisik* dan kata *melik*. Kata *sisik melik* memiliki arti barang bukti. Penggunaan kata majemuk pada kutipan kalimat di atas menggambarkan usaha tokoh aku dalam mencari bukti penyebab kemarahan istrinya.

“*Gun, oyaken keterangan menyang kasat serse, kapten Hidayat lan saksi mata* (TK, hlm. 124)

“*Gun, carilah keterangan ke kasat serse, kapten Hidayat dan saksi mata.*” (TK, hlm. 124)

Kata *saksi mata* termasuk kata majemuk, gabungan dari kata saksi dan kata mata. Saksi adalah seseorang yang melihat suatu kejadian atau peristiwa. Mata merupakan salah satu panca indra yang digunakan untuk melihat. Jadi saksi mata memiliki arti seseorang yang berada dan melihat secara jelas suatu peristiwa di tempat kejadian perkara.

“*Bener-bener wanita macan.*” (Tebusan, hlm. 129)

“*Benar-benar wanita macan.*” (Tebusan, hlm. 129)

Kata *wanita macan* merupakan kata majemuk, gabungan dari kata wanita dan kata macan. *Wanita* memiliki arti perempuan, *macan* merupakan hewan yang sangat buas dan menakutkan. Jadi kata *wanita macan* dapat diartikan seorang perempuan yang licik, lincah, dan menakutkan.

“*Tinggal wae anak buahe papat sing wiwit mau tansah prayitna lungguh rada ngadoh sithik saka lungguhku macak kaya pengunjung kafe liyane, daksasmita supaya samapta ing karya.*” (Weny, hlm. 138)

“*Hanya tinggal anak buahnya empat yang sejak tadi duduk agak jauh sedikit dari tempat dudukku berdandan seperti pengunjung kafe lainnya tak suruh supaya bersiap-siap.*” (Weny, hlm. 138)

Kata *anak buah* merupakan kata majemuk, gabungan dari kata anak dan buah. Anak buah pada kutipan kalimat di atas memiliki arti seseorang yang menjadi kepercayaan.

4.1.7 Kata Asing

Kata asing merupakan kata yang berasal dari bahasa asing, bukan berasal dari bahasa Jawa. Pemanfaatan kata asing dalam Kumpulan *Cerkak Panggung* Sandiwara adalah sebagai berikut:

“*Mbok menawa pengusaha sibuk kaya majikanku iki kadhangkala ya butuh intermezo seger.*” (BMW 318i, hlm. 4)

“Mungkin pengusaha sibuk seperti majikanku ini terkadang ya butuh intermezo seger.” (BMW 318i, hlm. 4)

Kata asing pada kutipan kalimat di atas adalah *intermezo*. *Intremezo* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti penyegaran. Penggunaan kata bahasa Inggris pada kalimat tersebut membuat kalimat menjadi lancar dan bergaya.

“*Nanging aku sing wis ora betah dadi ”penjaga BMW siang malam”* (Dalan, hlm. 10)

“Tetapi aku yang sudah tidak betah menjadi “*penjaga BMW siang malam.*” (Dalan, hlm. 10)

Pemanfaatan kata bahasa Indonesia pada kutipan kalimat di atas membuat kalimat menjadi lancar dan bergaya, selain itu juga menggambarkan pekerjaan Pak Atmo (sopir).

“*Sedhela maneh layone teka, ”innalillahi wa inna ilaihi rajiun”.* (Dalan, hlm. 27)

“Sebentar lagi mayatnya datang ,”*innalillahi wa inna ilaihi rajiun”.* (Dalan, hlm. 27)

Kata asing pada kutipan kalimat di atas adalah kata ,”*innalillahi wa inna ilaihi rajiun*” yang merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti segala yang

diciptakan pasti akan kembali kepada-Nya. Kata tersebut biasanya digunakan bila seseorang mendengar berita kematian atau meninggal dunia.

“*Wong kuwi pinangka tip saka tamu sing kelegan nampa service.*” (Dalan, hlm. 31)

“Lhawong itu sebagai bonus dari tamu yang merasa puas menerima layanan.” (Dalan, hlm. 31)

Kata asing pada kutipan kalimat di atas adalah kata *service*, yang merupakan serapan dari bahasa Inggris yang berarti layanan. Penggunaan kata tersebut membuat kalimat menjadi lancar dan lebih bergaya, selain itu juga menggambarkan kinerja Kasno sebagai pelayan hotel.

“*Sorry ya Kas.*” (DL, hlm. 36)

”Maaf ya Kas.” (DL, hlm. 36)

Kata asing pada kutipan kalimat di atas yaitu kata *sorry*, yang merupakan serapan dari bahasa Inggris yang berarti maaf. Penggunaan kata asing tersebut membuat kalimat menjadi lancar dan bergaya, selain itu juga menggambarkan status sosial Harjito sebagai manajer hotel.

“*Luwih-luwih ing babagan tari ora tanggung-tanggung juara “sepanjang masa”*” (MNA, hlm. 46)

“Lebih-lebih di bab tari tidak tanggung-tanggung juara “sepanjang masa” (MNA, hlm. 46)

Kata sepanjang masa merupakan kata asing yang berasal dari bahasa Indonesia. Penggunaan kata bahasa Indonesia pada kutipan kalimat di atas membuat kalimat menjadi lancar dan bergaya, selain itu juga menggambarkan tokoh Suwasti yang pandai menari dan selalu mendapat juara.

“Penari yang sangat berbakat, mengkonono yen ora kleru biyen komentare.”
(MNA, hlm. 46)

“Penari yang sangat berbakat, begitu kalau tidak salah komentarnya dulu.”
(MNA, hlm. 46)

Kata penari yang sangat berbakat merupakan kata bahasa Indonesia. Penggunaan kata bahasa Indonesia pada kutipan kalimat di atas menggambarkan Suwasti yang memiliki bakat besar di dunia tari.

“Lagunya, maaf ini permintaan, When I need you,” ucape MC Bantas karo ndeleng cathethan ana tangane.” (Ngamen, hlm. 61)

“Lagunya, maaf ini permintaan, ketika aku membutuhkanmu,” ucap MC Bantas sambil melihat catatan yang ada di tangannya.” (Ngamen, hlm. 61)

Kata asing pada kutipan kalimat di atas adalah kata *lagunya, maaf ini permintaan* yang termasuk kata bahasa Indonesia dan kata *When I need you* yang berasal dari bahasa Inggris, yang berarti ketika aku membutuhkanmu. Pemanfaatan kata asing pada kutipan kalimat di atas membuat kalimat menjadi lancar, bergaya, dan bervariasi.

“Selamat, Mas Har *trims banget* lho paringane rong lagu mau. **Hebat!** (Ngamen, hlm. 61)

“Selamat. Mas Har terima kasih sekali lho pemberiannya dua lagu tadi. Hebat!
(Ngamen, hlm. 61)

Kata asing pada kutipan kalimat di atas adalah kata *trims banget* dan kata hebat. Kata *trims* merupakan serapan dari bahasa Inggris yang berarti terima kasih, sedangkan kata banget dan hebat merupakan kata bahasa Indonesia. Penggunaan kata asing pada kutipan kalimat di atas membuat kalimat menjadi

bergaya, selain itu juga menggambarkan status sosial Salastri sebagai dokter yang telah menetap di Jakarta.

“*Yen kepingin dadi **playboy** aja kepalang tanggung. Sing mesisan! Apa ana **playboy** kok **jatuh cinta**?*” (NOM, hlm. 70)

“Kalau ingin jadi *playboy* jangan tanggung. Yang sekalian! Apa ada *playboy* kok jatuh cinta? (NOM, hlm. 70)

Kata asing pada kutipan kalimat di atas adalah kata *playboy* dan kata jatuh cinta. Kata *playboy* merupakan atau serapan dari bahasa Inggris yang berarti suka memperlakukan wanita atau suka berganti-ganti pasangan, sedangkan jatuh cinta termasuk kata bahasa Indonesia. Pemanfaatan kata asing tersebut membuat kalimat menjadi bergaya dan terkesan gaul (modern).

“*Eling puisine Chairil Anwar, **peluk cium perempuan tinggalkan kalau merayu, liyane nrambuli.***” (NOM, hlm. 70)

“Ingat puisinya Chairil Anwar, peluk cium perempuan tinggalkan kalau merayu, yang lain menambahi.” (NOM, hlm. 70)

Penggunaan kata bahasa Indonesia pada kutipan kalimat di atas digunakan untuk menyindir tokoh Daniel yang suka berganti-ganti pacar seperti puisi Chairil Anwar.

“*Jabang bayik! Apa kuwi ateges **free seks, free love**?*” (NOM, hlm. 70)

“Jabang bayi! Apa itu berarti seks bebas, cinta bebas?” (NOM, hlm. 70)

Kata asing pada kutipan kalimat di atas adalah kata *free seks* dan *free love*. Kata *free seks* dan *free love* merupakan kata bahasa Inggris yang berarti seks bebas dan cinta yang tidak memiliki batasan. Penggunaan kata-kata tersebut membuat kalimat menjadi lebih bergaya dan terkesan modern.

“**Cocok lan ideal.** Sing siji ayu lan sugih, sing sijine **handsome, eksekutif** sisan.” (NOM, hlm. 73)

“Cocok dan ideal. Yang satu cantik dan kaya, yang satunya tampan, eksekutif juga.” (NOM, hlm. 73)

Kata asing pada kutipan kalimat di atas adalah kata cocok dan ideal yang termasuk kata searpan dari bahasa Indonesia, selain itu juga terdapat kata *handsome* yang merupakan kata bahasa Inggris yang berarti tampan, dan kata *eksekutif* yang merupakan serapan dari bahasa Inggris. Pemanfaatan kata asing tersebut membuat kalimat menjadi lancar dan bergaya.

“**Sory, Bram!** Dina iki isih akeh urusanku. Liya dina awake dhewe bisa ketemu maneh. Rak ngono? Dhag, **honey!**” (NOM, hlm. 74)

“Maaf Bram! Hari ini aku masih punya banyak urusan. Lain kali kita bisa bertemu lagi. Begitu kan? Dhag, sayang!”

Kata asing pada kutipan kalimat di atas adalah kata *sory* dan kata *honey*. Kata *sory* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti maaf, kata *honey* merupakan kata bahasa Inggris yang berarti madu (sayang). Pemanfaatan kata asing tersebut membuat kalimat menjadi bergaya dan terkesan modern (terlihat gaul), selain itu juga menggambarkan status sosial Swasti yang bekerja sebagai seorang penyanyi diskotik dan selebriti.

“Lan nalika buku **fotocopyan** sing judhule “*The Theatre*” kuwi ketemu bungahku ora njamak.” (PS, hlm. 88)

“Dan ketika buku fotokopian yang berjudul “*The Theatre*” itu ketemu gembiraku luar biasa.” (PS, hlm. 88)

Kata asing pada kutipan kalimat di atas adalah kata *fotocopyan* yang merupakan serapan dari bahasa Inggris. Pemanfaatan kata serapan pada kutipan kalimat di atas membuat kalimat menjadi lancar dan bergaya.

“**Prioritas** diwenehake marang pegawe sing **dirumahkan**, kalebu aku.” (Rokok, hlm. 103)

“Prioritas diberikan kepada pegawai yang dirumahkan, termasuk aku.” (Rokok, hlm. 103)

Kata asing pada kutipan kalimat di atas adalah kata *prioritas* dan kata *dirumahkan*. Kata *prioritas* merupakan kata serapan dari bahasa Indonesia, sedangkan kata *dirumahkan* merupakan kata bahasa Indonesia. Pemanfaatan kata-kata asing tersebut membuat kalimat menjadi lancar, bergaya, dan intelek.

“*Rumangsane* aweh **kabar gembira**. Pancen ya **kabar gembira**.” (Rokok, hlm. 103)

“Pikirannya memberi kabar gembira. Memang ya kabar gembira.” (Rokok, hlm. 103)

Kata *kabar gembira* merupakan kata bahasa Indonesia. Pemanfaatan kata asing tersebut membuat kalimat menjadi lancar dan lebih bergaya.

“**Astaghfirullah!** Aku ngelus dhadha.” (ST, hlm. 117)

“**Astaghfirullah!** Aku mengelus dada.” (ST, hlm. 117)

Kata asing pada kutipan kalimat di atas adalah kata *astaghfirullah* yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Kata tersebut biasanya digunakan untuk berdzikir, digunakan saat seseorang sedang sedih, kaget, marah, dengan tujuan supaya hati terasa tenang. Pemanfaatan kata tersebut membuat kalimat menjadi lebih halus.

“**Deadline** halaman kota pancen wis kliwat, nanging durung kanggo halaman siji.” (Tangga kamar, hlm. 124)

“Deadline halaman kota memang sudah lewat, tetapi belum terpakai halaman satu.” (Tangga Kamar, hlm. 124)

Kata *deadline* merupakan kata bahasa Inggris. Pemanfaatan kata asing pada kutipan kalimat di atas membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya.

“Swara **house-music** isih ngantemi dhadha.” (Weny, hlm. 133)

“Suara *house-music* masih memukuli dada.” (Weny, hlm. 133)

Kata *house-music* merupakan kata bahasa Inggris. *House music* adalah sejenis musik yang biasa diputar di tempat-tempat hiburan malam atau diskotik. Pemanfaatan kata tersebut membuat kalimat menjadi lebih lancar, bergaya, dan terkesan modern.

4.2 Struktur Kalimat

Struktur kalimat yang dimaksud di sini meliputi klasifikasi kalimat, jenis frase, dan jenis klausa.

4.2.1 Klasifikasi kalimat

Kalimat diklasifikasikan menjadi lima yaitu berdasarkan jumlah klausa, berdasarkan kategori predikat, berdasarkan struktur klausa, berdasarkan amanat wacana, dan berdasarkan perwujudan kalimat.

4.2.1.1 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausanya kalimat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk sendiri dibedakan menjadi dua yaitu kalimat majemuk setara dan majemuk bertingkat. Klasifikasi kalimat

berdasarkan jumlah klausanya dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara adalah sebagai berikut:

“*Aku kaget nalika arep mulih sawise nglebokake mobil menyang garasi, ndadak Mbak Wuri putrine juraganku ngendheg lakuku.*” (BMW 318i, hlm. 1)

“*Aku kaget ketika mau pulang setelah memasukkan mobil ke garasi, tiba-tiba Mbak Wuri putrinya juraganku menghentikan langkahku.*” (BMW 318i, hlm. 1)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan waktu kejadian, klausa *aku kaget nalika arep mulih sawise nglebokake mobil menyang garasi* menyatakan waktu, sedangkan klausa *ndadak Mbak Wuri putrine juraganku ngendheg lakuku* menyatakan kejadian.

“*Aku bali nata sikapku luwih trapsila.*” (BMW 318i, hlm. 3)

“*Aku kembali menata sikapku lebih sopan.*” (BMW 318i, hlm. 3)

Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan pelengkap. *Aku* sebagai subjek, *bali nata* sebagai predikat, *sikapku* sebagai objek, dan *luwih trapsila* sebagai pelengkap.

“*Aku rak mung sopir.*” (BMW 318i, hlm. 3)

“*Aku kan hanya sopir.*” (BMW 318i, hlm. 3)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari subjek dan predikat. Kata *aku* menduduki fungsi sebagai subjek dan *mung sopir* sebagai predikat.

“*Aku kami domblongen, malah rasane kaya meh modar bareng krungu yen sing didhawuhi nggawa jebule sedhan BMW 318i.*” (BMW 318i, hlm 4)

“Aku sangat terkejut malah rasanya seperti mau mati ketika mendengar kalau yang disuruh membawa ternyata sedan BMW 318i.” (BMW 318i, hlm 4)

Kalimat di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan akibat-sebab. Klausa *aku kami domblongen, malah rasane kaya meh modar* menyatakan akibat, sedangkan klausa *krungu yen sing didhawuhi nggawa jebule sedhan BMW 318i* menyatakan sebab.

“Awak penak, nanging pikiran pancet kesel amarga digodha maneka warna gambaran worsuh dadi siji.” (BMW 318i, hlm. 5)

“Badan enak, tetapi pikiran terasa lelah, karena digoda berbagai macam pikiran jadi satu.” (BMW 318i, hlm. 5)

Kalimat di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan akibat-sebab. Klausa *awak penak, nanging pikiran pancet kesel* menyatakan akibat, sedangkan klausa *digodha maneka warna gambaran worsuh dadi siji* menyatakan sebab.

“Pak Him manthuk-manthuk ora percaya.” (BMW 318i, hlm. 6)

“Pak Him mengangguk-angguk tidak percaya.” (BMW 318i, hlm. 6)

Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan pelengkap. *Pak Him* menduduki fungsi sebagai subjek, *manthuk-manthuk* sebagai predikat, dan *ora percaya* sebagai pelengkap.

“Aku njujug garasi BMW.” (BMW 318i, hlm. 7)

“Aku menuju garasi BMW.” (BMW 318i, hlm. 7)

Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan pelengkap. Kata *aku* menduduki fungsi sebagai subjek, *njujug* sebagai predikat, dan *garasi* sebagai pelengkap.

“*Aku mung ngedhuwel ana ngomah.*” (BMW 318i, hlm. 9)

“*Aku hanya berdiam di rumah.*” (BMW 318i, hlm. 9)

Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan keterangan tempat. *Aku* menduduki fungsi sebagai subjek, *ngedhuwel* sebagai predikat, dan *ana ngomah* sebagai keterangan tempat.

“*Pak Rus sopirku dakprentah supaya bali menyang hotel utawa yen arep nyucekake mobil ya kena.*” (Bu Gin, hlm. 13)

“*Pak Rus sopirku taksuruh supaya pulang ke hotel atau kalau mau mencuci mobil ya bisa.*” (Bu Gin, hlm. 13)

Kalimat di atas termasuk kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan pemilihan. Konjungsi yang menyatakan hubungan pemilihan pada kalimat di atas yaitu konjungsi *utawa*.

“*Aku kerep dolan ing omah iki.*” (Bu Gin, hlm. 15)

“*Aku sering bermain di rumah ini.*” (Bu Gin, hlm. 15)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan keterangan tempat. *Aku* menduduki fungsi sebagai subjek, *kerep dolan* menduduki fungsi sebagai predikat, dan *ing omah iki* menduduki fungsi sebagai keterangan tempat.

“*Ibu tansah ndedonga kanggo kowe lan putra-putrane ibu liyane.*” (Bu Gin, hlm. 17)

“Ibu selalu berdoa untuk kamu dan anak-anak ibu lainnya.” (Bu Gin, hlm. 17)

Kalimat di atas termasuk kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan penambahan. Konjungsi penambahan ditunjukkan dengan penggunaan kata sambung *lan*.

“*Aku manthuk tegas.*” (Bu Gin, hlm. 19)

“*Aku mengangguk tegas.*” (Bu Gin, hlm. 19)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari subjek dan predikat. *Aku* menduduki fungsi sebagai subjek, sedangkan *manthuk tegas* menduduki fungsi sebagai predikat.

“*Parto Saiman sing kenyonnyok atine langsung nyenthe-nyenthe.*” (Dalan, hlm. 19)

“*Parto Saiman yang tersinggung langsung marah-marrah.*” (Dalan, hlm. 19)

Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek dan predikat. *Parto Saiman sing kentontok atine* sebagai subjek, sedangkan *langsung nyenthe-nyenthe* sebagai predikat.

“*Dipo mendha.*” (Dalan, hlm. 23)

“*Dipo lega.*” (Dalan, hlm. 23)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal. Yang terdiri dari subjek dan predikat. *Dipo* menduduki fungsi sebagai subjek dan *mendha* sebagai predikat.

“*Darsuki lambange tela, Jarwo lambange gedhang.*” (Dalan, hlm. 25)

“*Darsuki lambangnya ketela. Jarwo lambangnya pisang.*” (Dalan, hlm. 25)

Kalimat di atas termasuk kalimat majemuk setara tak berkonjungsi. Yang terdiri dari dua klausa yaitu *Darsuki lambange tela* dan *Jarwo lambange gedhang*, yang memiliki fungsi sama yaitu terdiri dari subjek dan predikat.

“*Kasno enggal menyat.*” (DL, hlm. 31)

“Kasno segera pergi.” (DL, hlm. 31)

Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek dan predikat. *Kasno* menduduki fungsi sebagai subjek dan *enggal menyat* menduduki fungsi sebagai predikat.

“*Kasno nampa tembung-tembung kuwi kaya wong ngimpi.*” (DL, hlm. 37)

“Kasno menerima kata-kata itu seperti orang yang sedang bermimpi.” (DL, hlm. 37)

Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan pelengkap. *Kasno* menduduki fungsi sebagai subjek, *nampa* sebagai predikat, *tembung-tembung kuwi* sebagai objek, dan *kaya wong ngimpi* sebagai pelengkap.

“*Mung jalaran Sayem emoh dijak boyong menyang Tangerang mula dheweke kuwi ngalahi bali seminggu sepisan.*” (FT, hlm. 45)

“Hanya karena Sayem tidak mau di ajak boyongan ke Tangerang maka dia mengalah dengan pulang seminggu sekali.” (FT, hlm. 45)

Kalimat di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan sebab-akibat. Klausa *mung jalaran Sayem emoh dijak boyong menyang Tangerang* menyatakan sebab, sedangkan klausa *dheweke kuwi ngalahi bali seminggu sepisan* menyatakan akibat.

“*Aku bisa cedhak kurang saka jarak sameter, nanging tetep kangelan anggonku ngranggeh.*” (MNA, hlm. 46)

“Aku bisa dekat kurang dari jarak satu meter, tetapi tetap sulit untukku meraihnya.” (MNA, hlm. 46)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan perlawanan. Hubungan perlawan tersebut terlihat dengan adanya penggunaan konjungsi *nanging*.

“*Dheweke manthuk.*” (MNA, hlm. 48)

“Dia menganggu.” (MNA, hlm. 48)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal, yang terdiri dari subjek dan predikat. *Dheweke* menduduki fungsi sebagai subjek dan *manthuk* menduduki fungsi sebagai predikat.

“*Aku kami tenggengen.*” (MNA, hlm. 52)

“Aku sangat heran.” (MNA, hlm. 52)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal, yang terdiri dari subjek dan predikat. *Aku* menduduki fungsi sebagai subjek, *kami tenggengen* sebagai predikat.

“*Setaun kepungkur nalika bali menyang Sala aku ketaman lara.*” (NOM, hlm. 68)

“Setahun yang lalu ketika pulang ke Sala aku sakit.” (NOM, hlm. 68)

Kalimat di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan waktu kejadian. Klausa *setaun kepungkur nalika bali menyang Sala* menyatakan waktu, sedangkan klausa *aku ketaman lara* menyatakan kejadian.

“Dina-dinane iki sing ana ing sirah mung mikir jurus-jurus kanggo nylametake perusahaan supaya ora dhadhal!” (NOM, hlm. 69)

“Hari-hari berikutnya yang ada di kepala hanya memikirkan jurus-jurus untuk menyelamatkan perusahaan supaya tidak bangkrut! (NOM, hlm. 69)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan perbuatan tujuan. Klausa *dina-dinane iki sing ana ing sirah mung mikir jurus-jurus* menyatakan perbuatan, sedangkan klausa *kanggo nylametake perusahaan supaya ora dhadhal* menyatakan tujuan.

“Aku kepeksa miterang.” (NOM, hlm. 70)

“Aku terpaksa berterus terang.” (NOM, hlm. 70)

Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal, yang terdiri dari subjek dan predikat. *Aku* menduduki fungsi sebagai subjek dan *kepeksa miterang* menduduki fungsi sebagai predikat.

“Nalika kasil nggondhol gelar ‘penyanyi paling berbakat’ tingkat DKI, aku ndampingi kanthi seneng.” (NOM, hlm. 71)

“Ketika berhasil meraih gelar ‘penyanyi berbakat tingkat’ DKI, aku mendampingi dengan senang.” (NOM, hlm. 71)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan waktu kejadian. Klausa *nalika kasil nggondhol gelar ‘penyanyi paling berbakat’ tingkat DKI* menyatakan waktu, sedangkan klausa *aku ndampingi kanthi seneng* menyatakan kejadian.

“Nalika ana pendaftaran omah murah, aku age-age melu ndaftarake.” (PS, hlm. 78)

“Ketika ada pendaftaran rumah baru, aku cepat-cepat iku mendaftarkan.” (PS, hlm. 78)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan waktu kejadian. Klausa *nalika ana pendaftarane omah murah* menyatakan *waktu*, sedangkan klausa *aku age-age melu ndaftarake* menyatakan kejadian.

“*Aku kenalan.*” (PS, hlm. 81)

“*Aku berkenalan.*” (PS, hlm. 81)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari subjek dan predikat. *Aku* sebagai subjek, *kenalan* sebagai predikat.

“*Kita kudu mbudi setiyar supaya dadi paraganing urip sing lulus saka sakabehing panggodha.*” (PS, hlm. 87)

“*Kita harus selalu ikhtiar supaya menjadi manusia yang terbebas dari semua godaan.*” (PS, hlm. 87)

Kalimat di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan syarat tujuan. Klausa *kita kudu mbudi setiyar* menyatakan syarat, klausa *supaya dadi paraganing urip sing lulus saka sakabehing panggodha* menyatakan tujuan.

“*Jam sanga esuk ing sanggare, Gutomo lagi sarapan.*” (Relief, hlm. 89)

“*Jam Sembilan pagi di sanggarnya, Gutomo sedang sarapan.*” (Relief, hlm. 89)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari keterangan, subjek, dan predikat. *Jam sanga esuk ing sanggare* menduduki fungsi sebagai keterangan waktu dan tempat, *Gutomo* sebagai subjek, dan *lagi sarapan* sebagai predikat.

“*Sarirane isih katon gagah, najan rambute wis akeh sing putih.*” (Relief, hlm. 93)

“Badannya masih kelihatan gagah, meskipun rambutnya sudah banyak yang putih.” (Relief, hlm. 93)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk berkonjungsi yang mempunyai hubungan perlawanan. Hubungan perlawanan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan konjungsi *najan*.

“*Gutomo pindhah kos kanthi gendhong ati semplah.*” (Relief, hlm. 95)

“Gutomo pindah kos dengan membawa hati yang terluka.” (Relief, hlm. 95)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan pelengkap. Gutomo sebagai subjek, pindhah kos sebagai predikat, dan kanthi gendhong ati semplah sebagai keterangan.

“*Aku agahan tata-tata plastik kanggo nutup kios.*” (Rokok, hlm. 104)

“Aku segera menata plastik untuk menutup kios.” (Rokok, hlm. 104)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan tujuan. *Aku* menduduki fungsi sebagai subjek, *agahan tata-tata* sebagai predikat, dan *kanggo nutup kios* sebagai keterangan tujuan.

“*Aku mlebu.*” (Rokok, hlm. 105)

“Aku masuk.” (Rokok, hlm. 105)

Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek dan predikat. *Aku* menduduki fungsi sebagai subjek, sedangkan *mlebu* sebagai predikat.

“*Aku mbukak lawang kamar.*” (Rokok, hlm. 105)

“*Aku membuka pintu kamar.*” (Rokok, hlm. 105)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek. *Aku* menduduki fungsi sebagai subjek, *mbukak* sebagai predikat, dan *lawang kamar* sebagai objek.

“*Mula telung dina iki aku bikut golek sisik melik.*” (ST, hlm. 110)

“*Oleh karena itu tiga hari ini aku sibuk mencari barang bukti.*” (ST, hlm. 110)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari keterangan, subjek, predikat, dan pelengkap. *Telung dina iki* sebagai keterangan waktu, *aku* sebagai subjek, *bikut golek* sebagai predikat, dan *sisik melik* sebagai pelengkap.

“*Ing sawijining hotel bintang telu aku weruh klebate Naning, adhine bojoku sing lagi wae lulus SMU taun wingi.*” (ST, hlm. 113)

“*Di sebuah hotel bintang tiga aku melihat Naning, adhike istriku yang baru saja lulus SMU taun kemarin.*” (ST, hlm. 113)

Kalimat di atas termasuk kalimat majemuk tak berkonjungsi yang terdiri dari dua klausa. Yaitu klausa *Ing sawijining hotel bintang telu aku weruh klebate Naning* dan klausa *adhine bojoku sing lagi wae lulus SMU taun wingi*.

“*Ing omah kuwi mung ana maratuwaku wadon lan Naning karo adhine sing wuragil sing isih ana SLTP.*” (ST, hlm. 114)

“*Di rumah itu hanya ada ibu mertuaku dan Naning sama adiknya yang paling kecil yang masih SLTP.*” (ST, hlm. 114)

Kalimat di atas termasuk kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan penambahan, ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi *lan*.

“*Rong minggu aku ora weruh Ana.*” (TK, hlm. 123)

“Dua minggu aku tidak melihat Ana.” (TK, hlm. 123)

Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal. *Rong minggu* menduduki fungsi sebagai keterangan waktu, *aku* sebagai subjek, *ora weruh* sebagai predikat, dan *Ana* sebagai pelengkap.

“*Aku njaluk supaya lelakon kuwi disidhem.*” (Tebusan, hlm. 126)

“Aku minta supaya perkara itu dilenyapkan.” (Tebusan, hlm. 126)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan keterangan tujuan. *Aku* sebagai subjek, *njaluk* sebagai predikat, dan *supaya lelakon kuwi disidhem* sebagai keterangan tujuan.

“*Telung sasi kepungkur aku wiwit kenal dheweke.*” (Weny, hlm. 136)

“Tiga bulan yang lalu aku mulai kenal dia.” (Weny, hlm. 136)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari keterangan waktu, subjek, predikat, dan objek. *Telung sasi kepungkur* sebagai keterangan waktu, *aku* sebagai subjek, *wiwit kenal* sebagai predikat, dan *dheweke* sebagai pelengkap.

4.2.1.2 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kategori Predikat

Klasifikasi kalimat berdasarkan kategori predikat dibedakan menjadi kalimat nominal, kalimat pronominal, kalimat verba, kalimat adjectiva, kalimat adverbial, kalimat numeralia, dan kalimat preposisional. Klasifikasi kalimat berdasarkan kategori predikat dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara adalah sebagai berikut:

“*Aku melu kalegan.*” (BMW 318i, hlm. 2)

“*Aku ikut lega.*” (BMW 318i, hlm. 2)

Kalimat di atas termasuk kalimat adjektival. Predikat pada kalimat tersebut adalah *melu kalegan* yang berkategori adjektival.

“*Aku rak mung sopir.*” (BMW 318i, hlm. 3)

“*Aku hanya sopir.*” (BMW 318i, hlm. 3)

Kalimat di atas termasuk kalimat nominal. Predikat dalam kalimat tersebut adalah *sopir* yang termasuk kategori nomina (kata benda).

“*Aku njujug garasi BMW.*” (BMW 318i, hlm. 7)

“*Aku menuju garasi BMW.*” (BMW 318i, hlm. 7)

Kalimat di atas termasuk kalimat verbal. Predikat pada kalimat tersebut adalah *njujug* yang merupakan kata kerja (berkategori verba).

“*Bojoku pucet.*” (BMW 318i, hlm. 9)

“*Istriku pucat.*” (BMW 318i, hlm. 9)

Kalimat di atas termasuk kalimat adjektival. Predikat kalimat di atas adalah *pucet* yang berkategori adjektival.

“*Dwiyanti dadi dosen ing Surabaya, Rahayu ketampa Polwan sawise tamat universitase.*” (Bu Gin, hlm. 17)

“*Dwiyanti menjadi dosen di Surabaya, Rahayu di terima sebagai Polwan setelah tamat universitasnya.*” (Bu Gin, hlm. 17)

Kalimat di atas termasuk kalimat nominal, karena predikat kalimat tersebut adalah *dosen* yang berkategori nominal (kata benda).

“Aku *ngetokake* saputangan.” (Bu Gin, hlm. 18)

“Aku mengeluarkan saputangan.” (Bu Gin, hlm. 18)

Kalimat di atas merupakan kalimat verbal. Predikat kalimat tersebut adalah kata *ngetokake* yang berkategori verba (kata kerja).

“Bapake *mung tani cilik*.” (Dalan, hlm. 25)

“Bapak hanya tani kecil.” (Dalan, hlm. 25)

Kalimat di atas merupakan kalimat nominal. Predikat kalimat tersebut adalah *mung tani cilik* yang berkategori nomina (kata benda).

“*Jagone loro*.” (Dalan, hlm. 25)

“Jagonya dua.” (Dalan, hlm. 25)

Kalimat di atas termasuk kalimat numeralia. Predikat kalimat tersebut adalah *loro* yang berkategori numeralia.

“*Prawan lulusan SMEA kuwi ayu alami*.” (DL, hlm. 33)

“Perawan lulusan SMEA itu cantik alami.” (DL, hlm. 33)

Kalimat di atas termasuk kalimat adjektival. Predikat kalimat tersebut adalah *ayu alami* yang berkategori adjektival.

“*Sisane kena kanggo paitan wiraswasta*.” (DL, hlm. 33)

“Sisanya bisa untuk modal wiraswasta.” (DL, hlm. 33)

Kalimat di atas termasuk kalimat preposisional. Predikat pada kalimat tersebut adalah *kanggo paitan* yang berkategori preposisional.

“Manggon **ing tengah kutha**, ing kompleks kang kegolong elit kanggo ukuran kutha iki.” (FT, hlm. 39)

“Tinggal di kota di kompleks yang tergolong elit untuk ukuran kota ini.” (FT, hlm. 39)

Kalimat di atas termasuk kalimat preposisional. Predikat pada kalimat tersebut adalah *ing tengah kutha* yang berkategori preposisional.

“*Dheweke **lungguh**.*” (MNA, hlm. 48)

“Dia duduk.” (MNA, hlm. 48)

Kalimat di atas termasuk kalimat verbal. Predikat kalimat tersebut adalah *lungguh* yang berkategori predikat.

“Aku **nyawang** awakku dhewe saya cilik.” (MNA, hlm. 54)

“Aku melihat diriku sendiri semakin kecil.” (MNA, hlm. 54)

Kalimat di atas termasuk kalimat verbal. Predikat kalimat tersebut adalah *lungguh* yang berkategori verbal.

“Aku **dadi semlengeren** weruh carane nyapa aruh crew lan pegawe sing ana kono.” (MNA, hlm. 55)

“Aku kaget melihat caranya menyapa crew dan pegawai yang ada di sana. (MNA, hlm. 55)

Kalimat di atas termasuk kalimat adjektival. Predikat kalimat tersebut adalah *semlengeren* yang berkategori adjektival.

“*Sisane **isih rada asli**.*” (PS, hlm. 82)

“Sisanya masih agak asli.” (PS, hlm. 82)

Kalimat di atas termasuk kalimat adverbial. Predikat kalimat tersebut adalah *isih rada asli* yang berkategori adverbial.

“*Aku wiwit sesorah.*” (PS, hlm. 88)

“*Aku mulai pidato.*” (PS, hlm. 88)

Kalimat di atas termasuk kalimat verbal. Predikat kalimat tersebut adalah *sesorah* yang berkategori verbal.

“*Gutomo runtik atine.*” (Relief, hlm. 94)

“*Gutomo sakit hati.*” (Relief, hlm. 94)

Kalimat di atas termasuk kalimat adjektival. Predikat kalimat tersebut adalah *runtik atine* yang berkategori adjektival.

“*Anakku loro wis turu.*” (ST, hlm. 117)

“*Anakku dua sudah tidur.*” (ST, hlm. 117)

Kalimat di atas termasuk kalimat verbal. Predikat kalimat tersebut adalah *wis turu* yang berkategori verbal.

“*Aku nyoba gawe analisa dhewe.*” (TK, hlm. 119)

“*Aku mencoba membuat analisa sendiri.*” (TK, hlm. 119)

Kalimat di atas termasuk kalimat verbal. Predikat kalimat tersebut adalah *nyoba* yang berkategori verbal.

“*Aku iki sopir.*” (ST, hlm. 112)

“*Aku ini sopir.*” (ST, hlm. 112)

Kalimat di atas termasuk kalimat nominal. Predikat kalimat tersebut adalah *sopir* yang berkategori nominal.

“Aku *mlengos*.” (TK, hlm. 120)

“Aku *mlengos*.” (TK, hlm. 120)

Kalimat di atas merupakan kalimat verbal. Predikat kalimat tersebut adalah *mlegos* yang berkategori verba (kata kerja).

“Aku *ambegan landhung*.” (Tebusan, hlm. 125)

“Aku bernafas panjang.” (Tebusan, hlm. 125)

Kalimat di atas merupakan kalimat verbal. Predikat kalimat tersebut adalah *ambegan* yang berkategori verba (kata kerja).

“*Bocahe ayu tenan*.” (Tebusan, hlm. 128)

“Anaknya cantik.” (Tebusan, hlm. 128)

Kalimat di atas merupakan kalimat adjektival. Predikat kalimat tersebut adalah *ayu tenan* yang berkategori adjektival (kata sifat).

“*Tangane keker*.” (Weny, hlm. 133)

“Tangannya kuat.” (Weny, hlm. 133)

Kalimat di atas merupakan kalimat adjektival. Predikat kalimat tersebut adalah *keker* yang berkategori adjektival (kata sifat).

“*Bapak ibuku pegawai negeri sing uripe prasaja lan ora ngayawara*.” (Weny, hlm. 135)

“Bapak ibuku pegawai negeri yang hidup sederhana dan tidak neko-neko.” (Weny, hlm. 135)

Kalimat di atas merupakan kalimat nominal. Predikat kalimat tersebut adalah *pegawai negeri* yang berkategori nominal (kata benda).

“*Aku ngguyu.*” (Weny, hlm. 136)

“*Aku tertawa.*” (Weny, hlm. 136)

Kalimat di atas merupakan kalimat verbal. Predikat kalimat tersebut adalah *pegawai negeri* yang berkategori verba (kata kerja).

4.2.1.3 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Klausanya

Berdasarkan struktur klausanya kalimat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat susun biasa dan kalimat susun balik atau inversi. Klasifikasi kalimat berdasarkan struktur klausanya dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara adalah sebagai berikut:

“*Pak Him manthuk-manthuk ora percaya.*” (BMW 318i, hlm. 6)

“*Pak Him mengangguk-angguk tak percaya.*” (BMW 318i, hlm. 6)

Kalimat di atas merupakan kalimat susun biasa karena predikat berada di belakang subjek.

“*Aku njujug garasi BMW.*” (BMW 318i, hlm. 7)

“*Aku menuju garasi BMW.*” (BMW 318i, hlm. 7)

Kalimat di atas merupakan kalimat susun biasa karena predikat berada di belakang subjek.

“*Wis siyap Jat.*” (DL, hlm. 37)

“*Sudah siap Jat.*” (DL, hlm. 37)

Kalimat di atas merupakan kalimat susun balik atau inversi karena subjek berada di belakang predikat. Subjek pada kalimat tersebut adalah *Jat*, sedangkan predikatnya adalah *wis siyap*.

“*Aku kaget nalika MC ujuk-ujuk nyeluk jenengku.*” (Ngamen, hlm. 60)

“*Aku kaget ketika MC tiba-tiba memanggil namaku.*” (Ngamen, hlm. 60)

Kalimat di atas merupakan kalimat susun biasa karena predikat di belakang subjek. *Aku* sebagai subjek, sedangkan *kaget* sebagai predikat.

“*Tekan Jakarta aku enggal nelpon omah kontrakane Swasti.*” (NOM, hlm. 73)

“*Sampai Jakarta aku segera nelpon rumah kontrakan swasti.*” (NOM, hlm. 73)

Kalimat di atas merupakan kalimat susun biasa karena predikat di belakang subjek. *Aku* sebagai subjek, sedangkan *enggal nelpon* sebagai predikat.

“*Jam sanga esuk ing sanggare, Gutomo lagi sarapan.*” (Relief, hlm. 89)

“*Jam sembilan pagi di sanggarnya, Gutomo sedang sarapan.*” (Relief, hlm. 89)

Kalimat di atas merupakan kalimat susun biasa karena predikat di belakang subjek. *Gutomo* sebagai subjek, sedangkan *lagi sarapan* sebagai predikat.

“*Aku agahan tata-tata plastik kanggo nutup kios.*” (Rokok, hlm. 104)

“*Aku segera menata plastik untuk menutup kios.*” (Rokok, hlm. 104)

Kalimat di atas merupakan kalimat susun biasa karena predikat berada di belakang subjek. *Aku* sebagai subjek, sedangkan *agahan tata-tata* sebagai predikat.

“*Wong loro mudhun menyang papan parkir.*” (ST, hlm. 115)

“*Dua orang turun ke tempat parkir.*” (ST, hlm. 115)

Kalimat di atas merupakan kalimat susun biasa karena predikat berada di belakang subjek. *Wong loro* sebagai subjek, sedangkan *mudhun* sebagai predikat.

“*Dheweke mesem, mung dapur tata krama.*” (TK, hlm. 118)

“Dia tersenyum, hanya sekedar tata krama.” (TK, hlm. 118)

Kalimat di atas merupakan kalimat susun biasa karena predikat berada di belakang subjek. *Dheweke* sebagai subjek, sedangkan *mesem* sebagai predikat.

“*Awan sesuke aku melu Prpto menyang omahe bocah sing arep nggugat Darmadi.*” (Tebusan, hlm. 128)

“Siang berikutnya aku ikut Prpto ke rumah bocah yang akan menggugat Darmadi. (Tebusan, hlm. 128)

Kalimat di atas merupakan kalimat susun biasa karena predikat berada di belakang subjek. *Aku* menduduki fungsi sebagai subjek, sedangkan *melu* sebagai predikat.

4.2.1.4 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Maksudnya

Berdasarkan maksudnya kalimat dibedakan atas kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya. Klasifikasi kalimat berdasarkan maksudnya dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara adalah sebagai berikut:

“*Pak Atmo ditimbali Bapak.*” (BMW 318i, hlm. 1)

“Pak Atmo dipanggil Bapak.” (BMW 318i, hlm. 1)

Kalimat di atas merupakan kalimat berita. Kalimat tersebut berisi informasi bahwa Pak Atmo dipanggil oleh Pak Him.

“*Dalem dipuntimbali inggih, Pak? Wonten dhawuh.*” (BMW 318i, hlm. 1)

“Saya dipanggil ya, Pak? Ada perintah.” (BMW 318i, hlm. 1)

Kalimat di atas merupakan kalimat tanya pengukuhan. Pada kalimat tersebut Pak Atmo bertanya pada Pak Him untuk memastikan apakah Pak Him benar-benar memanggilnya.

“Pokoke sampeyan nggawa mobil saka kene siji, suk Jumat jupuken mrene.”
(BMW 318i, hlm. 3)

“Pokoknya anda membawa mobil dari sini satu, besuk Jumat ambillah ke sini.”
(BMW 318i, hlm. 3)

Kalimat di atas merupakan kalimat perintah. Kalimat tersebut berisi perintah dari Pak Him agar Pak Atmo membawa salah satu mobilnya untuk berlibur di kampung halamannya.

“Sampeyan wetokne BMWne .” (BMW 318i, hlm. 7)

“Anda keluarkan BMWnya.” (BMW 318i, hlm. 7)

Kalimat di atas merupakan kalimat perintah. Kalimat tersebut berisi perintah dari Pak Him kepada Pak Atmo agar mengeluarkan mobil BMW dari garasi.

“Bu Gin nembe priksa dhateng Dokter Harun.” (Bu Gin, hlm. 14)

“Bu Gin sedang periksa di Dokter Harun.” (Bu Gin, hlm. 14)

Kalimat di atas merupakan kalimat berita yang berisi informasi kepada Prawito bahwa Bu Gin sedang pergi periksa.

“Langsung kondur Semarang malih?” (Bu Gin, hlm. 18)

“Langsung pulang Semarang lagi?” (Bu Gin, hlm. 18)

Kalimat di atas merupakan kalimat tanya pengukuhan. Kalimat tanya tersebut ingin memastikan apakah Purwito ingin pulang ke Semarang lagi.

“*Mbah Gito tiwas!*” (Dalan, hlm. 27)

“Mbah Gito meninggal dunia.” (Dalan, hlm. 27)

Kalimat di atas merupakan kalimat berita, yang memberikan informasi bahwa Mbah Gito Kasmin meninggal dunia.

“*Panjenengan tliti dhewe.*” (DL, hlm. 35)

“Anda teliti sendiri.” (DL, hlm. 35)

Kalimat di atas termasuk kalimat perintah. Kalimat tersebut berisi perintah dari Kasno pada bosnya agar meneliti sendiri dompet yang telah ditemukannya di kamar hotel guna meyakinkan bahwa isinya masih utuh, tidak berkurang.

“*Kowe arep mbatalake panglamarmu, bareng ngerti aku saiki sing satenane?*” (MNA, hlm. 56)

“Kamu mau membatalkan lamaranmu, setelah tahu aku yang sebenarnya?” (MNA, hlm. 56)

Kalimat di atas merupakan kalimat tanya pengukuhan. Kalimat tersebut ingin memastikan apakah Daniel ingin meneruskan ataukah membatalkan lamarannya pada Salastri setelah mengetahui latar belakang Salastri yang sesungguhnya.

“*Lha sing asmane Mas Hardiman ki sing endi?.*” (Ngamen, hlm. 58)

“Lha yang namanya Mas Hardiman ini yang mana?” (Ngamen, hlm. 58)

Kalimat di atas merupakan kalimat tanya terbuka. Kalimat tersebut menggambarkan Pak Lilo yang ingin mengetahui sosok Hardiman.

“*Dhek bengi aku lagi wae nampa tresnane Harum.*” (NOM, hlm. 75)

“Tadi malam aku baru saja menerima cintanya Harum.” (NOM, hlm. 75)

Kalimat di atas merupakan kalimat berita. Kalimat tersebut memberikan informasi pada Bram bahwa Swasti telah menerima cinta Harum.

“Tenan lho dhik, kowe aja melu-melu nggunem. Malah yen bisa rada didohi wae.” (PS, hlm. 83)

“Beneran lho Dik, kamu jangan ikut-ikutan menggunjing. Malah kalau bisa agak dijauhi saja.” (PS, hlm. 83)

Kalimat di atas merupakan kalimat perintah larangan. Kalimat tersebut berisi perintah dan larangan agar istri tokoh aku tidak ikut campur mengenai masalah pasangan yang kumpul kebo.

“Kuwi selehne sik, njur aku jupukna rokokku.” (PS, hlm. 88)

“Itu letakkan dulu, terus aku ambilkan rokok.” (PS, hlm. 88)

Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah, yang berisi perintah tokoh aku pada istrinya agar mengambilkan rokok.

“Ing Amerika serikat siji saka antarane telulas perokok pria umur-umurane 20 tekan 39 taun nandhangi impotensi.” (Rokok, hlm. 101)

“Di Amerika serikat satu dari tigabelas perokok pria usia 20 sampai 39 tahun terkena impotensi.” (Rokok, hlm. 101)

Kalimat di atas merupakan kalimat berita yang menginformasikan bahwa di Amerika banyak orang yang terserang impotensi akibat merokok.

“Bahaya endi antarane kangker karo impotensi?” (Rokok, hlm. 101)

“Bahaya mana antara kangker dan impotensi?” (Rokok, hlm. 101)

Kalimat di atas merupakan kalimat tanya, yang menanyakan mengenai bahaya kangker dan impotensi akibat merokok.

“*Sampeyan gelem ta kawin karo aku?*”(TK, hlm. 122)

“Anda mau kan menikah denganku?” (TK, hlm. 122)

Kalimat di atas merupakan kalimat tanya, yang berisi tawaran Ana kepada tokoh aku untuk menikahi dirinya.

“*Iya kena peluru nyasar. Ing kana lagi wae kedadeyan baku tembak antarane petugas kepolisian karo bandhit raja narkoba, Mat Pithi.*” (TK, hlm. 123)

“Iya terkena peluru nyasar. Di sana baru saja terjadi baku tembak antara petugas kepolisian dengan bandit raja narkoba, Mat Pithi.” (TK, hlm. 123)

Kalimat di atas merupakan kalimat berita. Kalimat tersebut berisi informasi bahwa Ana menjadi korban peluru nyasar ketika terjadi baku tembak antara polisi dan Mat Pithi.

“*Gun, oyaken katerangan menyang kasat serse, kapten Hidayat, lan saksi mata.*” (TK, hlm. 124)

“Gun carilah keterangan ke kasat serse, kapten Hidayat, dan saksi mata.” (TK, hlm. 124)

Kalimat di atas merupakan kalimat perintah. Kalimat tersebut berisi perintah untuk mencari bukti atas kematian Ana yang menjadi korban peluru nyasar.

“*Ana salah sawijining anggota dewan sing kesandhung asmara ribet.*” (Tebusan, hlm. 126)

“Ada salah satu anggota dewan yang tersandung masalah asmara rumit.” Tebusan, hlm. 126)

Kalimat di atas merupakan kalimat berita. Kalimat tersebut memberi informasi bahwa ada salah seorang anggota dewan yang terlibat kasus perselingkuhan.

“*Sampeyan serius Mbak, olehe arep nggugat Pak Darmadi?*” (Tebusan, hlm. 129)

“Anda serius Mbak, akan menggugat Pak Darmadi?” (Tebusan, hlm. 129)

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya pengukuhan. Kalimat tersebut ingin memastikan mengenai kebenaran gugatan Ningrum kepada Darmadi.

“*Wis ora kelingan maneh karo Bapakmu kuwalon sing wis nyengsarakake kowe?*” (Weny, hlm. 134)

“Sudah tidak teringat lagi pada Bapak tirimu yang sudah menyengsarakanmu?” (Weny, hlm. 134)

Kalimat di atas termasuk kalimat tanya terbuka, yang berisi pertanyaan AKP Herawati kepada Weny mengenai ayah tirinya.

4.2.1.5 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat

Berdasarkan perwujudan kalimatnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Klasifikasi kalimat berdasarkan perwujudan kalimat dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara adalah sebagai berikut:

“*Wah nggih mboten,*” *pamunggelku cepet* (BMW 318i, hlm. 3)

“Wah ya tidak,” *jawabku cepat.*” (BMW 318i, hlm. 3)

Kalimat di atas merupakan kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan penjelasan Pak Atmo kepada Pak Him mengenai kondisi kampung halamannya.

“*Wiwit kapan sampeyan ora percaya marang kandhaku, Pak Atmo?*” *ngendikane karo isih dibacutake gumujeng* (BMW 318i, hlm. 5)

“Mulai kapan anda tidak percaya omonganku, Pak Atmo?” katanya masih diteruskan dengan tertawa.” (BMW 318i, hlm. 5)

Kalimat di atas termasuk kalimat tidak langsung. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Pak Him adalah seorang yang bisa dipegang perkataannya.

“Ibune lare-lare ingkang ketingale lajeng mboten majeng. Kacariyos taksih kathah padamelan. Nggih maklum, Pak, berah njait, gek punika wanci pesenan kathah,” wangsulanku mung dhapur ngarang amrih patute.” (BMW 318i, hlm. 6)

“Ibunya anak-anak yang kelihatannya tidak jadi. Soalnya masih banyak pekerjaan. Ya maklum, Pak, buruh jahit, sekarang sedang ada banyak pesanan, “jawabku hanya ngarang saja asal pantas.” (BMW 318i, hlm. 6)

Kalimat di atas merupakan kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan Pak Atmo yang mencari-cari alasan untuk menolak pinjaman mobil dari Pak Him.

“Sampeyan wetokne, Pak, BMWne,” prentahe Pak Him tegas (BMW 318i, hlm. 7)

“Kamu keluarkan, Pak, BMWnya,” perintahnya Pak Him tegas (BMW 318i, hlm. 7)

Kalimat di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut berisi perintah kepada Pak Atmo agar mengeluarkan mobil BMW dari garasi.

“Ora usah Pak Harto mesem, kakehan kuwi, wong gambar Candhi Borobudur siji wae Gambi wis semrinthil. Hahaha,” sumaute Dipo disambung guyune sing ngakak (Dalan, hlm. 20)

“Tidak usah Pak Harto senyum, kebanyakan itu, lha wong gambar Candhi Borobudur satu saja Gambi sudah tergoda. Hahaha,” ucap Dipo disambung dengan tawanya yang ngakak (Dalan, hlm 20)

Kalimat di atas merupakan kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan sindiran Dipo kepada Gambi.

“Mantan mesthi keok,” ujare Parto Saiman.” (Dalan, hlm. 25)

“Mantan pasti kalah,” ucap Parto Saiman.” (Dalan. Hlm. 25)

Kalimat di atas merupakan kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan keyakinan atau keoptimisan Parto Saiman.

“Nyat desa kene iki cedhak ngalas mula dikon milih tela tetep milih gedhang. Apa ana thik munyuk saiki gelem mangan tela, geleme ya gedhang, hehehe...” Parto Saiman nyenggaki (Dalan, hlm. 27)

“Di desa ini dekat hutan makanya disuruh milih ketela tetap milih pisang. Apa ada monyet sekarang mau makan ketela, maunya ya pisang, hehehe...” Parto Saiman menyindir (Dalan, hlm. 27)

Kalimat di atas termasuk kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan sindiran dan rasa kecewa akan hasil pemilihan Kepala Desa Sidodadi yang tetap dimenangkan oleh mantannya.

“Ning nyatane malah bisa nulungi aku” sumaute Kasno lulus (DL, hlm. 36)

“Tapi kenyataannya malah bisa menolongku” jawaban Kasno tulus (DL, hlm. 36)

Kalimat di atas merupakan kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan pujian Kasno kepada Hermawan.

“Ora usah seru-seru Mas, mundhak mbak-mbake sing jaga kantin kae ngira awake dhewe padu, ujure Yaning karo nyablek lengenku (NOM, hlm. 73)

“Tidak usah keras-keras Mas, nanti mbak-mbaknya yang jaga kantin itu mengira kita bertengkar, kata Yaning sambil memukul lenganku (NOM, hlm. 73)

Kalimat di atas merupakan kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan Yaning yang mencoba meredam kemarahan Bram.

“Bener kandhane bojoku ndhek anu kae.” Mas, urip ana kompleks perumahan kuwi ora penak lho, Mas. Luwih-luwih yen ekonomine awake dhewe durung apik. Jarene sok jor-joran, dhemen pameran, lan manas-manasi.” (PS, hlm. 77)

“Benar kata istriku waktu itu.” Mas, hidup di kompleks perumahan itu tidak enak lho, Mas. Lebih-lebih kalau ekonomi kita belum bagus. Katanya sering foya-foya, suka pameran, dan manas-manasi.” (PS, hlm. 77)

Kalimat di atas termasuk kalimat tidak langsung. Kalimat tersebut menggambarkan kebiasaan orang-orang yang tinggal di kompleks perumahan.

“Nyonyahku tak undang:” Dhik mreneya tak kandhani...”(PS, hlm. 88)

“Nyonyahku tak panggil: “Dik sini tak kasih tau...” (PS, hlm. 88)

Kalimat di atas merupakan kalimat langsung yang berisi perintah tokoh aku kepada istrinya.

“Ya wislah, Kri, kowe wae balika kerja. Aku pilih nunggoni kios iki wae,” sumaurku manteb. (Rokok, hlm. 104)

“Ya sudahlah, Kri, kamu saja yang kembali kerja. Aku memilih menunggu kios ini saja,” jawabku tegas.” (Rokok, hlm. 104)

Kalimat di atas merupakan kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan keputusan tokoh aku yang lebih memilih berjualan rokok daripada kembali ke perusahaan tempatnya bekerja dulu.

“His ora! Aku wis duwe bojo ana ndesa. Anakku akeh, wis gedhe-gedhe,” wangsulanku kaya tenan-tenana.” (TK, hlm. 120)

“His tidak! Aku sudah punya istri di desa. Anakku banyak, sudah besar-besar,” jawabku sungguh-sungguh.” (TK, hlm. 120)

Kalimat di atas merupakan kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan tokoh aku yang berbohong kepada Ana, tetangga kamarnya.

“Sory, Wen, kowe daktangkep,” ujarku mantep.” (Weny, hlm. 138)

“Maaf, Wen, kamu saya tangkap,” kataku tegas.” (Weny, hlm. 138)

Kalimat di atas merupakan kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan keberhasilan kinerja AKP Herawati dalam mengungkap kasus Bandar narkoba yang dilakukan oleh Weny.

4.2.2 Jenis frase

Frase diklasifikasikan menjadi dua yaitu berdasarkan distribusinya dan berdasarkan kategorinya.

4.2.2.1 Frase Berdasarkan Distribusinya

Berdasarkan distribusinya frase dibedakan menjadi frase endosentrik dan frase eksosentrik. Frase endosentrik dibedakan menjadi frase endosentrik atributif, frase endosentrik koordinatif, dan frase endosentrik apositif. Frase endosentrik koordinatif dibedakan menjadi tiga yaitu frase endosentrik koordinatif aditif, alternatif, dan adversatif. Frase berdasarkan distribusinya dalam Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara adalah sebagai berikut:

“*Jathuka aku mesthi kudu ndhekem **ing hotel prodeo** elek-eleke limalas taun.*” (BMW 318i, hlm.13)

“Tentu aku harus mendekam di penjara cepat-cepatnya belas taun.” (BMW 318i, hlm.13)

Frase *ing hotel prodeo* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase eksosentrik. Pemanfaatan frase tersebut menggambarkan masa lalu Pak Atmo yang pernah di penjara.

“*Kelarangan yen iki mung **kanggo lucon.***” (BMW 318i, hlm. 4)

“Kemahalan kalau ini hanya untuk lelucon.” (BMW 318i, hlm. 4)

Frase *kanggo lelucon* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase eksosentrik. Pemanfaatan frase tersebut menggambarkan Pak Him yang suka humor.

“... *aku mung tau ngerteni **nulis lan maca** .*” (BMW 318i, hlm. 7)

“... aku hanya pernah tahu nulis dan membaca.” (BMW 318i, hlm. 7)

Frase *nulis lan maca* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase endosentrik koordinatif aditif. Pemanfaatan frase tersebut menggambarkan latar belakang pendidikan Pak Him.

“Minggu esuk, sawise aku suntik nyang nggone mantri Lasidi (kancaku nalika SMP), aku bablas bali **menyang Solo**.” (BMW 318i, hlm. 11)

“Minggu pagi, setelah aku suntik ke tempat Mantri Lasidi temanku ketika SMP), aku bablas pulang ke Solo.” (BMW 318i, hlm. 11)

Frase *menyang Solo* merupakan frase eksosentrik. Kalimat tersebut menggambarkan kejelasan atau urutan tindakan yang dilakukan Pak Atmo.

“Ana tulisan merek-e Nina Ricci, kaya agemane **Pak Him, juraganku** (BMW 318i, hlm. 11)

“Ada tulisan merknya Nina Ricci, seperti pakaian Pak Him, juraganku (BMW 318i, hlm. 11)

Frase *Pak Him, juraganku* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase apositif. Kalimat tersebut menggambarkan Pak Him yang dermawan.

“**Pak Rus, sopirku, dakprentah supaya bali menyang hotel utawa yen arep nyucekake mobil ya kena** (Bu Gin, hlm. 13)

“Pak Rus, sopirku, taksuruh supaya pulang ke hotel atau kalau mau mencuci mobil ya bisa (Bu Gin, hlm. 13)

Frase *Pak Rus, sopirku* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase apositif. Kalimat tersebut menggambarkan perintah Prawito kepada sopirnya.

“**Aku kerep dolan ing omah iki**.” (BuGin, hlm. 15)

“Aku sering bermain di rumah ini.” (Bu Gin, hlm. 15)

Frase *ing omah* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase eksosentrik. Penggunaan frase tersebut menggambarkan masa lalu Prawito yang sering bermain di rumah Bu Gin.

“*Lumrahe pancen manggon **ing karang padesan.***” (FT, hlm. 39)

“Lumrahnya memang tinggal di pedesaan.” (FT, hlm. 39)

Frase *ing karang padesan* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase eksosentrik.

“*Tuku rokok utawa pangan.*” (DL, hlm. 30)

“Beli rokok atau makanan.” (DL, hlm. 30)

Frase *rokok utawa pangan* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase koordinatif alternatif.

“*Sisane kena **kanggo paitan** wiraswasta.*” (DL, hlm. 33)

“Sisanya bisa dipakai modal wiraswaata.” (DL, hlm. 33)

Frase *kanggo paitan* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase eksosentrik.

“*Gampange yen **sindhen** utawa **waranggana** kuwi nembang lan lungguh timpuh.*” (FT, hlm. 39)

“Mudahnya kalau sindhen atau waranggana itu nembang atau duduk bersila.” (FT, hlm. 39)

Frase *sindhen utawa waranggana* dan frase *nembang lan lungguh timpuh* pada kalimat di atas, masing-masing merupakan frase koordinatif alternatif dan frase koordinatif aditif.

“*Nduweku mung tenaga lan kuwanen.*” (FT, hlm. 45)

“Punyaku hanya tenaga dan keberanian.” (FT, hlm. 45)

Frase *tenaga lan kuwanen* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase endosentrik koordinatif aditif.

“*Aku rumangsa duwe kuwajiban kanggo ngajeni kasetyan lan prasetyane.*” (NOM, hlm. 69)

“Aku merasa punya kewajiban untuk menghargai kesetiaan dan janjinya.” (NOM, hlm. 69)

Frase *kasetyan lan prasetyane* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase endosentrik koordinatif aditif.

“*Pindhane dikon milih rembulan apa srengenge.*” (NOM, hlm. 70)

“Seperti disuruh memilih bulan atau matahari.” (NOM, hlm. 70)

Frase *rembulan apa srengenge* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase endosentris alternatif. Pemanfaatan frase pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebimbangan hati Bram untuk memilih antara Yaning dan Suwasti.

“... *nggo mepe klambi utawa karak yen kebeneran segane turah*” (PS, hlm. 78)

“... untuk menjemur kemeja atau sisa nasi yang kebetulan nasinya lebih” (PS, hlm. 78)

Frase *klambi utawa karak* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase endosentris koordinatif alternatif.

“*Angel nampa maksud yen weteng luwe ngene ini,*” *pamunggelku terus njujug meja makan.*” (PS, hlm. 84)

“Sulit memahami maksud kalau perut lapar seperti ini,” kataku kemudian menuju meja makan.” (PS, hlm. 84)

Frase meja makan pada kutipan kalimat di atas merupakan frase endosentris atributif meja sebagai unsur pusat, sedangkan makan sebagai unsur atributif.

“*Awak dakselehake ing dhipan.*” (Rokok, hlm. 106)

“Badan takrebahkan di ranjang.” (Rokok, hlm. 106)

Frase *ing dhipan* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase eksosentrik. Pemanfaatan frase pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kelelahan tokoh aku.

“*Yen bareng wong wadon, enom utawa tuwa, bisa wae* (ST, hlm. 111)

“Kalau bareng wanita, muda atau tua, bisa juga (ST, hlm. 111)

Frase *enom utawa tuwa* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase endosentris alternatif.

“*Dudu sopir bis utawa truk.*” (ST, hlm. 112)

“Bukan sopir bis atau truk.” (ST, hlm. 112)

Frase *bis utawa truk* pada kutipan kalimat di atas frase endosentris alternatif.

“*Yen ora nangis utawa nyanyi ya dudu Ana.*” (TK, hlm. 119)

“Kalau tidak menangia atau menyanyi ya bukan Ana.” (TK, hlm. 119)

Frase *nangis utawa nyanyi* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase endosentris alternatif.

“*Nanging bab isin lan pakewuh kuwi urusane dhewe.*” (TK, hlm. 122)

“Tetapi masalah malu dan segan itu urusan lain.” (TK, hlm. 122)

Frase *isin lan pakewuh* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase endosentris aditif.

“*Njur ngeblas bali menyang pondhokan ing kampung Badran.*” (TK, hlm. 124)

“Kemudian bablas pulang ke pondokan di Kampung Badran.” (TK, hlm. 124)

Frase *menyang pondhokan* dan frase *ing kampung Badran* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase eksosentrik.

“*Wengi iki aku ndonga mligi kanggo kowe, Ana.*” (TK, hlm. 124)

“Malam ini aku berdoa khusus untuk kamu, Ana.” (TK, hlm. 124)

Frase *kanggo kowe* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase eksosentrik.

“*Dina-dinane iki Prapto lagi nglumpukake data lan konfirmasi menyang pihak-pihak kang kawogan.*” (TK, hlm. 126)

“Hari-hari ini Prapto sedang mengumpulkan data dan konfirmasi kepada pihak-pihak yang terlibat.” (TK, hlm. 126)

Frase *data lan konfirmasi* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase endosentris aditif.

“*Sawise kuwi aku banjur menyang Jakarta dijak sawijining om-om’. Njur mlangkah menyang Medan.*” (Weny, hlm. 134)

“Setelah itu aku kemudian ke Jakarta di ajak seorang om-om. Kemudian menuju ke Medan.” (Weny, hlm. 134)

Frase *menyang Jakarta* dan frase *menyang Medan* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase eksosentrik.

“*Weny lan kancane dakringkus.*” (Weny, hlm. 136)

“Weny dan temannya saya ringkus.” (Weny, hlm. 136)

Frase Weny lan kancane pada kutipan kalimat di atas merupakan frase endosentris aditif.

4.2.2.2 Frase Berdasarkan Kategorinya

Berdasarkan kategorinya frase dibedakan menjadi frase nominal, frase numeralia, frase verbal, frase adjectival, frase adverbial, dan frase preposisional. Frase berdasarkan kategorinya dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara adalah sebagai berikut:

“*Pak Atmo selawase melu aku meh **patang taun** rak durung nate mrei.*” (BMW 328i, hlm. 2)

“Pak Atmo selama ikut saya hampir empat tahun kan belum pernah libur.” (BMW 318i, hlm. 2)

Frase *patang taun* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase numeralia. Penggunaan frase pada kutipan kalimat di atas menggambarkan pengabdian Pak Atmo pada Pak Him yang sudah berjalan empat tahun.

“*Rodha sekawan kathahipun truk perhutani ingkang ngangkut **kajeng jati.***” (BMW 318i, hlm. 2)

“Roda empat kebanyakan truk perhutani yang mengangkut kayu jati.” (BMW 318i, hlm. 2)

Frase *rodha sekawan* dan *kajeng jati* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase nomina endosentris atributif. Penggunaan frase pada kutipan kalimat tersebut menggambarkan kampung halaman Pak Him yang terpencil.

“*Aku rada kaget bareng ndemek kap krasa anget.*” (BMW 318i, hlm. 7)

“Aku agak kaget ketika memegang kap terasa hangat.” (BMW 318i, hlm. 7)

Frase *rada kaget* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase adverbial. Penggunaan frase tersebut menggambarkan kekagetan Pak Him saat memegang kap mobil BMW.

“*Nggelar klasa sacedhake mobil, sambli ngrungokake wayang kulit saka radio.*” (BMW 318i, hlm. 10)

“Menggelar tikar di dekat mobil, sambil mendengarkan wayang kulit dari radio.”

Frase *wayang kulit* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase nominal endosentris atributif, *wayang* sebagai unsur pusat, sedangkan *kulit* sebagai unsur atributif.

“*Katon klambi anyar isih plastikan .*” (BMW 318i, hlm. 11)

“Terlihat kemeja baru masih tebungkus plastik.” (BMW 318i, hlm. 11)

Frase *klambi anyar* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase nominal, *klambi* sebagai unsur pusat, sedangkan *anyar* sebagai unsur atributif.

“*Aku banjur kelingan daleme Bu Gin iki jembar banget.*” (Bu Gin, hlm. 14)

“Aku kemudian teringat rumahnya Bu Gin ini luas sekali.” (Bu Gin, hlm. 14)

Frase *jembar banget* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase adjectival. *Jembar* sebagai unsur pusat, sedangkan *banget* sebagai unsur atribut.

“*Isin banget.*” (Dalan, hlm. 20)

“Malu sekali.” (Dalan, hlm. 20)

Frase *isin banget* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase adjektival. *Isin* sebagai unsur pusat, sedangkan *banget* sebagai unsur atribut.

“Ana ***patang kothak*** swara.”(Dalan, hlm. 25)

“Ada empat kotak suara.” (Dalan, hlm. 25)

Frase *patang kothak suara* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase numeralia. Penggunaan frase pada kalimat tersebut menggambarkan suara di tempat pemilihan kepala desa.

“***Rame banget.***” (Dalan, hlm. 25)

“Ramai sekali.” (Dalan, hlm. 25)

Frase *rame banget* pada kutipan di atas merupakan kalimat adverbial. Penggunaan frase pada kutipan kalimat di atas menggambarkan suasana di tempat pemungutan suara yang sangat ramai.

“*Dumadakan wong nomer siji sahotel lan biyasa diundang ”Boss” kuwi mbanting dhompet karo ngguyu cekakakan.*” (DL, hlm. 35)

“Tiba-tiba orang nomer satu di hotel dan biasa dipanggil “Boss” itu membanting dompet sambil tertawa cekakan.” (DL, hl. 35)

Frase *ngguyu cekakakan* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase verbal, *ngguyu* sebagai unsur pusat, sedangkan *cekakan* sebagai unsur atributif.

“*Embuh sate sebungkus, embuh sega goreng.*” (DL, hlm. 31)

“Entah sate sebungkus, entah nasi goreng.” (DL, hlm. 31)

Frase *sega goreng* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase nomina endosentris atributif. *Sega* sebagai unsur pusat, sedangkan *goreng* sebagai unsur atributif.

“*Gampange yen sindhen utawa waranggana kuwi nembang lan **lungguh timpuh.***” (FT, hlm. 39)

“Mudahnya kalau sinden atau waranggana itu nembang dan duduk bersila.” (FT, hlm. 39)

Frase *lungguh timpuh* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase verbal. *Lungguh* sebagai unsur pusat, sedangkan *timpuh* sebagai unsur atribut.

“*Sopire mudhun luwih dhisik, mbukake lawang jok mburi sisih tengen njur **mlayu uyur-uyur.***” (FT, hlm. 42)

“Sopirnya turun lebih dulu, membukakan pintu jok belakang sebelah kanan kemudian lari uyur-uyur.” (FT, hlm. 42)

Frase *mlayu uyur-uyur* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase verbal. *Mlayu* sebagai unsur pusat, sedangkan *uyur-uyur* sebagai unsur atribut.

“*Dadine mung oleh **telung semester** aku ana akademi seni tari.*” (MNA, hlm. 49)

“Jadinya hanya dapat tiga semester aku berada di akademi seni tari.” (MNA, hlm. 49)

Frase *telung semester* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase numeralia. Penggunaan frase pada kutipan kalimat tersebut menggambarkan pendidikan Salastri yang berhenti di tengah jalan.

“*Aku **ngguyu nggleges.***” (Ngamen, hlm. 64)

“*Aku tertawa cekikikan.*” (Ngamen, hlm. 64)

Frase *ngguyu nggleges* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase verbal.

Ngguyu sebagai unsur pusat, sedangkan *nggleges* sebagai unsur atribut.

“*Lan siji maneh, dheweke katone ayu mencorong ing sapepadhane perawat kono.*” (NOM, hlm. 68)

“Dan satu lagi, dia terlihat cantik mencorong di antara perawat di sana.” (NOM, hlm. 68)

Frase *ayu mencorong* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase adjektival. Penggunaan frase adjektival pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kekaguman Bram pada Yaning yang terlihat begitu cantik.

“*Kira-kira wis dipetung, sarehne papane rada adoh njur diundhaki.*” (Relief, hlm 96)

“Kira-kira sudah dihitung, karena tempatnya jauh kemudian dinaikkan.” (Relief, hlm. 96)

Frase *rada adoh* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase adverbial. Penggunaan frase adverbial pada kutipan kalimat di atas menggambarkan rumah Pak Hutomo yang jauh sehingga Gutomo dan Susanto menaikkan tarif pembuatan relief.

“*Banjur omah-omahan anyaran, neng omah anyar, kawiwitan....*” (PS, hlm. 80)

“Kemudian hidup berumah tangga baru, di rumah baru, dimulai...” (PS, hlm. 80)

Frase *omah anyar* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase nominal. *Omah* sebagai unsur pusat, sedangkan *anyar* sebagai unsur atributif.

“*Tedy wis turu nglepus ana dhipan sandhingku.*” (PS, hlm. 85)

“Tedy sudah tidur pulas di ranjang sampingku.” (PS, hlm. 85)

Frase *turu nglepus* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase verbal. *Turu* sebagai unsur pusat, sedangkan *nglepus* sebagai unsur atribut.

“*Bojoku nangis gero-gero karo gulung-gulung ing amben.*” (ST, hlm. 117)

“Istriku menangis keras-keras sambil bergulung-gulung di ranjang.” (ST, hlm. 117)

Frase *nangis gero-gero* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase verbal. *Nangis* sebagai unsur pusat, sedangkan *gero-gero* sebagai unsur atribut.

“*Jecki malah ngguyu kemekelen.*” (TK, hlm. 120)

“Jecki malah tertawa terbahak-bahak.” (TK, hlm. 120)

Frase *ngguyu kemekelen* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase verbal. *Ngguyu* sebagai unsur pusat, sedangkan *kemekelen* sebagai unsur atributif.

“*Telung sasi kepungkur aku wiwit kenal dheweke. Rong sasi sawung raket.*” (Weny, hlm. 136)

“Tiga bulan yang lalu aku mulai kenal dia. Dua bulan menjadi akrab.” (Weny, hlm. 136)

Frase *telung sasi* dan *rong sasi* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase numeralia.

“*Sing loro nganggo jaket jeans, sing siji nganggo jaket kulit.*” (Weny, hlm. 138)

“Yang dua memakai jaket jeans, yang satu memakai jaket kulit. (Weny, hlm. 138)

Frase *jaket jeans* dan *jaket kulit* pada kutipan kalimat di atas merupakan frase nomina. *Jaket* merupakan unsur pusat, sedangkan *jeans* dan *kulit* sebagai unsur atribut.

4.2.3 Jenis Klausa

Klausa dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu menurut strukturnya dan unsur segmentalnya.

4.2.3.1 Berdasarkan Strukturnya

Berdasarkan strukturnya klausa dibedakan menjadi dua yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa berdasarkan strukturnya dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* adalah sebagai berikut:

“Aku kaget nalika arep mulih sawise nglebokake mobil menyang garasi, ndadak Mbak Wuri putrine juraganku ngendheg lakuku.” (BMW 318i, hlm. 1)

“Aku kaget ketika mau pulang setelah memasukkan mobil ke garasi, tiba-tiba Mbak Wuri putrinya juraganku menghentikan langkahku.” (BMW 318i, hlm. 1)

Klausa *sawise nglebokake mobil menyang garasi* pada kutipan kalimat di atas merupakan klausa terikat, sedangkan klausa *Mbak Wuri putrine juraganku ngendheg lakuku* merupakan klausa bebas.

“Kaya diputerake film sejarah, pikiranku banjur kentir ing jaman kepungkur, likuran taun kawuri.” (Bu Gin, hlm. 15)

“Seperti diputarkan film sejarah, pikiranku kemudian kentir di jaman dahulu, likuran tahun yang lalu.” (Bu Gin, hlm. 15)

Klausa *pikiranku banjur kentir ing jaman kepungkur* pada kutipan kalimat di atas merupakan klausa bebas yang berpotensi menjadi kalimat.

“Ah, ambumu, Mbi, Mbi, yen mantane ndlesepi sakmu Pak Harto mesem, apa kowe ora kegiwang milih dhek-e.” (Dalan, hlm. 20)

“Ah, baumu, Mbi, Mbi, kalau mantan menyelipi sakumu Pak Harto senyum, apa kamu tidak tergiur memilih dia.” (Dalan, hlm. 20)

Klausa *mantane ndlesepi sakmu Pak Harto mesem* pada kutipan kalimat di atas merupakan klausa bebas karena klausa tersebut berpotensi menjadi kalimat.

“... *yen sindhen utawa waranggana kuwi nembang lan lungguh timpuh.*” (FT, hlm. 39)

“... kalau sinden atau waranggana itu menyanyi dan duduk bersila.” (FT, hlm. 39)

Klausa *sindhen utawa waranggana kuwi nembang lan lungguh timpuh* pada kutipan di atas merupakan klausa bebas karena berpotensi menjadi kalimat.

“*Aku isih katrem maca, nalika sakeblatan ing pintu ngarepku sawijining wanita rambut dawa munggah njur lingak-linguk golek kursi kosong.*” (MNA, hlm. 47)

“Aku masih membaca, ketika sekilas dipintu depanku ada seorang wanita berambut panjang kemudian tolah-toleh mencari kursi kosong.” (MNA, hlm. 47)

Klausa *aku isih katrem maca* dan klausa *wanita rambut dawa munggah* pada kutipan di atas merupakan klausa bebas karena berpotensi menjadi kalimat, sedangkan klausa *nalika sakeblatan ing pintu ngarepku* merupakan klausa terikat.

“*Kadhangkala aku dadi salah tingkah yen dheweke mlebu njero kiosku.*” (MNA, hlm. 51)

“Kadang kala aku jadi salah tingkah kalau dia masuk ke kiosku.” (MNA, hlm. 51)

Klausa *aku dadi salah tingkah* dan klausa *dheweke mlebu njero kiosku* pada kutipan di atas merupakan klausa bebas karena berpotensi menjadi kalimat.

“*Marang kanca-kanca aku kepeksa njaluk pertimbangan, sawise aku kandha jujur masalahku.*” (NOM, hlm. 70)

“Pada teman-teman aku terpaksa meminta pertimbangan, setelah aku mengatakan jujur masalahku.” (NOM, hlm. 70)

Klausa *aku kepeksa njaluk pertimbangan* dan klausa *aku kandha jujur masalahku* pada kutipan di atas merupakan klausa bebas yang berpotensi menjadi kalimat.

“*Biyen aku isih bisa ngeyel nalika nyonyahku protes bab rokok.*” (Rokok, hlm. 100)

“*Dulu aku masih bisa membantah ketika nyonyahku protes bab rokok.*” (Rokok, hlm. 100)

Klausa *aku isih bisa ngeyel* dan klausa *nyonyahku protes bab rokok* pada kutipan di atas merupakan klausa bebas yang berpotensi menjadi kalimat.

“*Aku lagi mbatin arep ngakon bojoku ngeriki nalika dumadakan aku nyawang rokok sabungkus ing gang-gangan antarane bantal.*” (Rokok, hlm. 106)

“*Aku baru berpikir mau menyuruh istriku ngerokin ketika tiba-tiba aku melihat rokok sabungkus di sela-sela antara bantal.*” (Rokok, hlm. 106)

Klausa *aku lagi mbatin* dan klausa *aku nyawang rokok sabungkus* pada kutipan di atas merupakan klausa bebas yang berpotensi menjadi kalimat.

4.2.3.2 Berdasarkan Unsur Segmentalnya

Berdasarkan unsur segmentalnya klausa dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa adverbial, dan klausa preposisional. Berdasarkan unsur segmentalnya klausa dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* adalah sebagai berikut:

“*Karo meneh aku ya arep istirahat.*” (BMW 318i, hlm. 2)

“*Lagi pula aku juga mau istirahat.*” (BMW 318i, hlm. 2)

Klausa *aku ya arep istirahat* pada kalimat di atas merupakan klausa verbal, karena predikat pada klausa tersebut berkategori verbal.

“*Aku kami domblongen*” (BMW 318i, hlm. 4)

“*Aku sangat heran*” (BMW 318i, hlm. 4)

Klausa di atas merupakan klausa adjektival, karena predikat pada klausa tersebut berkategori adjektival.

“*Dheweke lungguh*” (MNA, hlm. 48)

“*Dia duduk*” (MNA, hlm. 48)

Klausa di atas termasuk klausa verbal, karena predikat klausa tersebut yaitu *lungguh* yang berkategori verba (kata kerja).

“*Kadidene penyanyi, dheweke penyanyi kang becik.*” (NOM, hlm. 71)

“*Meskipun penyanyi, dia penyanyi yang baik.*” (NOM, hlm. 71)

Klausa *dheweke penyanyi kang becik* merupakan klausa nominal, karena predikat pada klausa tersebut berkategori nomina atau kata benda.

“*Aku mung pegawe golongan loro*” (PS, hlm. 78)

“*Aku hanya pegawai golongan dua*” (PS, hlm. 78)

Klausa pada kutipan di atas termasuk klausa nominal, karena predikat pada klausa tersebut berkategori nomina.

“*Bocahe apik, gemrapyak.*” (PS, hlm. 85)

“*Anaknya baik, ramah*” (PS, hlm. 85)

Klausa pada kutipan di atas merupakan klausa adjektival, karena predikat pada kutipan tersebut berkategori adjektival.

“... kamar mandhine ana lima” (TK, hlm. 119)

“... kamar mandinya ada lima” (TK, hlm. 119)

Klausa *kamar mandhine ana lima* pada kutipan di atas merupakan klausa numeralia karena predikat pada klausa tersebut berkategori numeralia.

“Bapak ibuku pegawai negeri” (Weny, hlm. 135)

“Bapak ibuku pegawai negeri” (Weny, hlm. 135)

Klausa *Bapak ibuku pegawai negeri* pada kutipan di atas merupakan klausa nomina karena predikat pada klausa tersebut berkategori nomina.

“Aku wis nganakake panaliten climen” (TK, hlm. 119)

“Aku sudah mengadakan penelitian dengan teliti” (TK, hlm. 119)

Klausa di atas merupakan klausa verba karena predikat pada klausa tersebut berkategori verba.

“Aku nyawang rokok sabungkus ing gang-gangan antarane bantal” (Rokok, hlm. 106)

“Aku melihat rokok sabungkus di sela-sela di antara bantal” (Rokok, hlm. 106)

Klausa di atas termasuk klausa verbal, karena predikat klausa tersebut berkategori verba.

“Lha kok telung dina kepungkur bojoku ngajak padu” (ST, hlm. 110)

“Lha kok tiga hari yang lalu istriku mengajak bertengkar” (ST, hlm. 110)

Klausa *bojoku ngajak padu* pada kutipan kalimat di atas termasuk klausa verbal, karena predikat klausa tersebut berkategori verba.

“*Aku isih gumuyu*” (Tebusan, hlm. 128)

“*Aku masih tertawa*” (Tebusan, hlm. 128)

Klausa pada kutipan di atas termasuk klausa verbal, karena predikat klausa tersebut berkategori verba.

4.3 Pemajasan

Majas merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat. Majas dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara adalah sebagai berikut:

4.3.1 Majas Simile atau Persamaan

Majas simile dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara adalah sebagai berikut:

“*Aku thingak-thinguk kaya lutung dirampas kacang.*” (BMW 318i, hlm. 8)

“*Aku tolah-toleh seperti lutung yang dirampas kacangnya.*” (BMW 318i, hlm. 8)

Kutipan kalimat di atas termasuk majas simile. Kalimat tersebut menyamakan dirinya seperti seekor lutung yang kebingungan. Penggunaan majas tersebut membuat kalimat menjadi lebih indah, selain itu juga menggambarkan tokoh aku yang kebingungan dan terlihat bodoh.

“*Watukku kaya dene gumremenge bojoku, sangsaya ndadi.*” (BMW 318i, hlm. 10)

“Batukku seperti gumamnya istriku, semakin menjadi-jadi.” (BMW 318i, hlm. 10)

Kalimat di atas merupakan majas simile. Kalimat tersebut menyamakan suara batuk seperti suara seseorang yang sedang bergumam. Penggunaan majas tersebut membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga menggambarkan batuk yang semakin parah.

“*Aku sinubya subya kaya senopati mentas menang perang.*” (Bu Gin, hlm. 16)

“Aku sangat bangga seperti senopati yang baru saja menang perang.” (Bu Gin, hlm. 16)

Kalimat di atas termasuk majas simile. Kalimat tersebut mengibaratkan rasa bangga atas prestasi akademis seperti kebanggaan seorang senopati yang menang dalam sebuah peperangan. Penggunaan majas tersebut membuat kalimat menjadi indah.

“*Dalan iki mesthi dadi alus kaya pipine Jumiatun.*” (Dalan, hlm.25)

“Jalan ini pasti halus seperti pipinya Jumiatun.” (Dalan, hlm. 25)

Kalimat di atas termasuk majas simile atau persamaan. Kalimat tersebut menyamakan sesuatu yang berbeda tetapi dianggap sama yaitu antara *dalan* dan *pipi*.

“*Awit pilihan kades mono kaya ing jagade persilatan.*” (Dalan, hlm.26)

“Sebab pilihan kepala desa itu seperti di dunia persilatan.” (Dalan, hlm.26)

Kalimat di atas merupakan majas simile atau persamaan. Kalimat tersebut mengibaratkan bahwa pemilihan kepala desa itu seperti dunia persilatan

bahwasanya tidak ada pemenang kedua yang ada hanyalah pemenang sejati atau pemenang pertama.

“Arepa lawangan digawe menggak-menggok kaya dalam rayap kae yen rejekine durung gedhe ya durung arep mrenthel,” wangsulanku diplomatis (PS, hlm. 82)

“Mau pintu dibuat berbelok-belok seperti jalan rayab kalau rejeki belum besar ya belum bisa nyentel,” jawabku diplomatis (PS, hlm. 82)

Kalimat di atas termasuk majas simile atau perumpamaan. Kalimat tersebut menyamakan antara pintu rumah yang dibuat berkelok-kelok seperti jalan rayap.

“Nanging omahe katon cimplis, mlompong, kaya kandhang dara.” (PS, hlm. 83)

“Tapi rumahnya kelihatan kecil, mlompong, seperti kandang dara.” (PS, hlm. 83)

Kalimat di atas termasuk majas simile. Pemanfaatan majas tersebut membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga menggambarkan rumah perumahan yang kecil seperti kandang burung dara.

“Sedhela-sedhela banyu tumiba kaya bocah cilik ayang-ayangen (Rokok, hlm. 104)

“Sebentar-sebentar air jatuh seperti anak kecil yang ragu-ragu (Rokok, hlm. 104)

Kalimat di atas termasuk majas simile. Majas tersebut menggambarkan hujan yang kadang kala berhenti seperti anak kecil yang ragu-ragu untuk melakukan sesuatu.

4.3.2 Majas Metafora

Majas metafora dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara adalah sebagai berikut:

“*Pasangan kumpul kebo dadi kembang lambe.*” (PS, hlm. 85)

“Pasangan kumpul kebo menjadi buah bibir. (PS, hlm. 85)

Kutipan kalimat di atas merupakan majas metafora. Pemanfaatan majas pada kutipan di atas membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga menggambarkan pasangan kumpul kebo yang menjadi bahan pembicaraan.

“*Aku bungah banget dene bojoku suwening suwe bisa mangerteni langgam lan cengkoking urip sing tak karepake.*” (PS, hlm. 83)

“Aku bahagia sekali karena istriku semakin lama semakin mengerti lagu dan gaya hidup yang saya ku inginkan.” (PS, hlm. 83)

Kutipan kalimat di atas termasuk majas metafora. Pemanfaatan majas pada kutipan di atas membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga menggambarkan kebahagiaan tokoh aku atas pengertian istrinya.

4.3.3 Majas Personifikasi

Majas personifikasi dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara adalah sebagai berikut:

“*Sesawangan kang ana dumadakan nggeret jiwaku menyang lelakon adoh kawuri.*” (Bu Gin, hlm. 13)

“Pemandangan yang ada tiba-tiba menarik jiwaku ke kehidupan masa lalu.” (Bu Gin, hlm. 13)

Kalimat di atas merupakan majas personifikasi yang menganggap benda mati seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia. *Sesawangan* adalah sesuatu yang tak bernyawa, namun dianggap seolah-olah memiliki kemampuan yang bisa menarik jiwa seseorang ke kehidupan masa lalunya.

“*Ananging tansah gagal amarga kejiret pegaweyan lan kesibukan maneka warna.*” (Bu Gin, hlm. 14)

“Tetapi selalu gagal karena terjatuh pekerjaan dan kesibukan yang bermacam-macam. (Bu Gin, hlm. 14)

Kalimat di atas merupakan majas personifikasi. *Pegaweyan* dan *kesibukan* adalah kata benda abstrak dan tidak bernyawa yang dianggap seolah-olah seperti manusia yang bisa menjatuh.

“*Menit mbaka menit lumaku.*” (Bu Gin, hlm. 18)

“Menit tiap menit berjalan.” (Bu Gin, hlm. 18)

Kutipan kalimat di atas termasuk majas personifikasi. Menit adalah satuan waktu yang merupakan benda mati namun dianggap seperti manusia yang memiliki kemampuan untuk berjalan.

“*Jalaran radio saka sentral wis bengok-bengok, aweh prentah supaya aku njemput penumpang.*” (ST, hlm. 116)

“Karena radio dari pusat sudah menjerit-jerit member perintah supaya aku menjemput penumpang.” (ST, hlm. 116)

Kalimat di atas merupakan majas personifikasi. Radio adalah benda mati namun dianggap seperti benda hidup yang bisa menjerit-jerit layaknya manusia.

“*Ing sawijining sore, Bakri, kancaku mergawe dhek emben mara ing kiosku, ngabari yen perusahaan wis bisa mlaku maneh.*” (Rokok, hlm. 103)

“Sore hari, Bakri, temanku kerja dulu datang ke kiosku memberitahu bahwa perusahaan sudah bisa berjalan lagi.” (Rokok, hlm. 103)

Kalimat di atas termasuk majas personifikasi, karena menganggap perusahaan (benda mati) seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa berjalan.

“*Gendhing-gendhing sing wis kasiyapake dhek bengi lumaku runtut* (Ngamen, hlm. 62)

“Lagu-lagu yang sudah kami siapkan tadi malam berjalan beriringan.” (Ngamen, hlm. 62)

Majas pada kutipan di atas termasuk majas personifikasi. *Gendhing-gendhing* merupakan benda mati namun dianggap bisa berjalan seperti manusia. Pemanfaatan majas tersebut membuat kalimat menjadi lebih indah.

“*Giwange berleyan kemerlap. Mripate blalak-blalak. Urip lan nggodha.*” (Ngamen, hlm. 63)

“Atingnya berlian gemerlapan. Matanya lincah. Hidup dan menggoda.” (Ngamen, hlm. 63)

Majas pada kutipan di atas termasuk majas personifikasi. *Giwang* dan *mripat* merupakan benda mati namun dianggap memiliki sifat seperti manusia yang hidup dan bisa menggoda. Pemanfaatan majas pada kalimat tersebut membuat kalimat menjadi lebih indah.

“*Rejekiku uga lumaku lancar.*” (ST, hlm. 113)

“Rejekiku berjalan lancar.” (ST, hlm. 113)

Kalimat di atas termasuk dalam majas personifikasi. Rejeki adalah kata benda abstrak yang tidak memiliki kemampuan seperti manusia, namun dianggap seperti benda hidup yang bisa berjalan.

4.3.4 Majas Metonimia

Majas metonimia dalam Kumpulan *Cerkak Panggung Sandiwara* adalah sebagai berikut:

“*Umpama juraganku ora percaya, lan aku dipeksa-peksa aku bakal matur yen kepareng arep ngampil Kijang utawa Taft GT-ne wae.*” (BMW 318i, hlm. 6)

“Seandainya juraganku tidak percaya, dan aku dipaksa-paksa aku akan bilang kalau boleh mau minjam Kijang atau Taft GT-nya saja.” (BMW 318i, hlm. 6)

Majas pada kutipan kalimat di atas merupakan majas metonimia. Kijang merupakan salah satu nama atau merk kendaraan niaga buatan Toyota yang cukup populer sedangkan Taft-GT adalah sejenis mobil Daihatsu.

“*Kuliyah ana njero kutha Sala wae lan biasane cukup numpak Astrea Grand.*” (BMW 318i, hlm. 4)

“Kuliyahnya ada di dalam kota Sala dan biasanya cukup naik Astrea Grand.” (BMW 318i, hlm. 4)

Majas pada kutipan di atas termasuk majas metonimia. Astrea-Grand merupakan salah satu merk motor keluaran Honda yang cukup populer pada zamannya.

“*Aku pilih gongceng pit Phoenix-mu.*” (MNA, hlm. 52)

“Aku memilih bonceng sepeda Phoenix-mu.” (MNA, hlm. 52)

Majas pada kutipan kalimat di atas termasuk majas metonimia. Phoenix merupakan salah satu nama merk sepeda.

“*Nanging nalika daktulungi Wismilak sabungkus ditampani.*” (FT, hlm. 43)

“Tetapi ketika saya kasih Wismilak sabungkus diterima.” (FT, hlm. 43)

Kalimat di atas termasuk dalam majas metonimia, hal tersebut ditandai dengan menyebut nama benda yang diacunya secara langsung yaitu nama merk rokok Wismilak.

“*Sidane dina kuwi uga aku bali menyang Jakarta maneh, nyengklak Garuda penerbangan terakhir.*” (NOM, hlm. 73)

“Jadinya hari itu juga aku pulang ke Jakarta Lagi, ikut Garuda penerbangan terakhir.” (NOM, hlm. 73)

Kalimat di atas termasuk dalam majas metonimia, hal tersebut ditandai dengan penyebutan nama benda secara langsung yaitu kata Garuda yang merupakan salah satu nama maskapai penerbangan (pesawat) di Indonesia.

“*Jam sepuluh punjul limang menit lagi ana mobil nyedhaki. Sedan Nissan Serena anyar gres.*” (Ngamen, hlm. 58)

“Jam sepuluh lebih lima menit baru ada mobil yang mendekat. Sedan Nissan Serena yang masih baru.” (Ngamen, hlm. 58)

Majas pada kutipan di atas termasuk majas metonimia, hal tersebut di tandai dengan penggunaan kata sedan Nissan Serena yang merupakan salah satu merk mobil sedan. Mobil ini biasanya digunakan oleh orang-orang golongan ekonomi tinggi.

“*Lagi arep wiwit ngecet, dumadakan ana mobil Civic Wonder biru metalik mlebu pekarangan.*” (Relief, hlm. 92)

“Baru mau mulai ngecat, tiba-tiba ada mobil Civic wonder biru metalik masuk pekarangan.” (Relief, hlm. 92)

Kalimat di atas termasuk majas metonimia. Civic wonder biru metalik merupakan salah satu merk mobil keluaran Honda yang hadir di rentang tahun 1984 – 1987.

“*Aku njur kelingan Feroza warna abang jambon sing diparkir ing ngarep omahe bu Ratnanto, tangga kulon omah let siji.*” (Rokok, hlm. 106)

“Aku kemudian teringat pada Feroza warna merah muda yang diparkir di depan rumah bu Ratnanto, tetangga sebelah barat rumah renggang satu.” (Rokok, hlm. 106)

Kalimat di atas termasuk majas metonimia, hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata Feroza yang merupakan salah satu merk mobil keluaran Daihatsu.

“*Eling sedhan BMW duweke juraganku, turuku dadi molak-malik.*” (BMW 318i, hlm. 5)

“Teringat mobil BMW milik juraganku, tidurku jadi molak-malik.” (BMW 318i, hlm. 5)

Kalimat di atas merupakan majas metonimia, hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata BMW yang merupakan salah satu jenis mobil sedan, yang biasanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki status sosial atau ekonominya tinggi.

4.3.5 Majas Hiperbola

Majas hiperbola dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara diantaranya sebagai berikut:

“*Aku kami domblongen, malah rasane kaya meh modar, bareng krungu yen sing didhawuhi nggawa jebule sedhan BMW 318i* (BMW 318i, hlm. 4)

“Aku sampai terheran, malah rasanya seperti mau mati, ketika mendengar kalau yang disuruh membawa ternyata sedan BMW 318i.” (BMW 318i, hlm. 4)

Kata *rasane kaya meh modar* pada kutipan kalimat di atas termasuk majas hiperbola. Hal tersebut terlihat dengan pernyataan yang berlebih-lebihan mengenai kekagetan Pak Him ketika disuruh membawa BMW oleh juragannya. Rasa kaget tersebut dinyatakan secara berlebihan hingga mau mati.

“*Maewu rasa kaya kasuntak ngebaki dhadha.*” (Bu Gin, hlm. 13)

“Beribu rasa seperti tertumpah memenuhi dada.” (Bu Gin, hlm. 13)

Majas di atas termasuk dalam majas hiperbola. Hal tersebut terlihat dengan pernyataan yang dilebih-lebihkan. Rasa adalah sesuatu yang tidak tampak dan tidak dapat dihitung namun dapat dirasakan, tetapi di dalam kalimat tersebut dinyatakan bahwa rasa memiliki jumlah (beribu-ribu) hingga memenuhi dada. Penggunaan majas tersebut membuat kalimat menjadi indah.

“*Kringetku rasane ambrol kabeh.*” (Ngamen, hlm. 60)

“*Keringatku rasanya ambrol semua.*” (Ngamen, hlm. 60)

Kalimat di atas termasuk dalam majas hiperbola karena menyatakan keringat yang keluar secara berlebihan.

“*Wah, sakala sirahku kaya diblegi watu sak kebo.*” (PS, hlm. 86)

“*Wah seketika kepalaku seperti dijatuhi batu sebesar kerbau.*” (PS, hlm. 86)

Kalimat di atas termasuk dalam majas hiperbola karena menyatakan kepala pusing dengan pernyataan yang berlebihan. Dalam majas tersebut kepala pusing digambarkan seperti orang yang kejatuhan batu yang berukuran sangat besar.

4.3.6 Majas Klimaks

Majas klimaks dalam Kumpulan *Cerkak Panggung* Sandiwara diantaranya sebagai berikut:

“*Saiki posisiku isih dadi terperiksa. Nanging sesuk-sesuk kono ora mokal yen posisiku mesthi wis dadi tersangka, njur terdakwa, pungkasan narapidana.*” (Bu Gin, hlm. 18)

“*Sekarang posisiku masih terperiksa. Tetapi besuk-besuk tidak mustahil kalau posisiku menjadi tersangka, kemudian terdakwa, terakhir narapidana.*” (Bu Gin, hlm. 18)

Kalimat di atas merupakan majas klimaks. Klimaks sering disebut gradasi. Merupakan suatu acuan yang gagasannya diurutkan dari yang kurang penting (rendah) ke urutan yang terpenting (tertinggi). Pada majas tersebut ditandai dengan urutan kata diperiksa, tersangka, terdakwa, hingga akhirnya menjadi narapidana.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan majas dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara membuat kalimat menjadi lebih indah, lebih bermakna, dan membuat peristiwa-peristiwa dalam cerita terasa lebih hidup.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai gaya bahasa dalam Kumpulan *Crita Cekak* Panggung Sandiwara yang meliputi diksi, struktur kalimat, dan pemajasan dapat disimpulkan bahwa jenis gaya bahasa dalam Kumpulan *Crita Cekak* Panggung Sandiwara berdasarkan diksi (pilihan kata) meliputi kata benda berupa kata benda konkret nomina insani, nomina non insani, dan kata benda abstrak, kata sifat meliputi kata sifat watak dan kata sifat keadaan, kata kerja meliputi kata kerja aktif dan kata kerja pasif, kata ulang meliputi *dwipurwa*, *dwiwasana*, dan *dwilingga*, kata majemuk, kata keterangan, dan kata asing.

Kata benda didominasi oleh kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda tersebut mampu mereferensikan unsur pembangun karya sastra lainnya yaitu unsur latar tempat dan perwatakan tokoh. Pemanfaatan kata sifat mampu memberikan gambaran mengenai watak tokoh secara lebih jelas. Pemanfaatan kata kerja yang didominasi kata kerja aktif dan kata ulang yang didominasi kata ulang *dwilingga* mampu membuat cerita menjadi lebih aktif. Pemanfaatan kata majemuk membuat kalimat terkesan lebih variatif dan tidak monoton, Pemanfaatan kata keterangan mampu memperjelas kata yang diacunya, sedangkan pemanfaatan kata asing membuat kalimat terkesan lebih modern, intelek, dan bergaya.

Diksi (pilihan kata) dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara juga banyak menggunakan kata-kata yang kental dan identik dengan budaya Jawa seperti kata *sandhangan kejawen, kebaya, wayang kulit, gender, siter, ledhek*, dan *waranggana* sehingga nuansa Jawa sangat terasa dalam penggambaran peristiwa-peristiwa dalam cerita. Dalam menggambarkan latar dan suasana desa, pengarang menggunakan pilihan kata yang memang sangat identik dengan kehidupan masyarakat pedesaan seperti kata *plataran, gebyog, warung, wedangan, rokok klobot, kamituwa, dhongkol, dll.* Begitupun dalam penggambaran latar kota pengarang menggunakan kata-kata yang sangat identik dengan kehidupan di perkotaan seperti kata *mobil-mobil mewah, gedhong, diskotik, bioskop dll.*

Struktur kalimat berdasarkan (1) jumlah klausa meliputi kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang lebih didominasi penggunaan kalimat tunggal (kalimat pendek) (2) struktur klausa meliputi kalimat susun biasa dan kalimat inversi atau susun balik, yang lebih didominasi penggunaan kalimat susun biasa (3) kategori predikat meliputi kalimat nomina, kalimat verba, kalimat adjektiva, kalimat numeralia, kalimat adverbial, dan kalimat preposisional yang lebih didominasi oleh penggunaan kalimat verbal (4) maksudnya meliputi kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya yang lebih didominasi kalimat tanya (5) perwujudan kalimat meliputi kalimat langsung dan tak langsung yang didominasi penggunaan kalimat langsung. Jenis Frase berdasarkan (1) distribusinya meliputi frase endosentrik dan frase eksosentrik yang didominasi penggunaan frase eksosentrik (2) kategorinya meliputi frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase numeralia, frase adverbial, dan frase preposisional yang didominasi pemanfaatan

frase verbal. Klasifikasi Klausa berdasarkan 1) strukturnya meliputi klausa bebas dan klausa terikat yang didominasi penggunaan klausa bebas 2) unsur segmentalnya terdiri dari klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa adverbial, dan klausa preposisional yang didominasi penggunaan klausa verba.

Pemajasan (bahasa figuratif) didominasi penggunaan majas metonimia, majas simile atau perbandingan, dan majas personifikasi, sehingga membuat cerita terasa lebih hidup. Selain itu, majas minoritasnya meliputi majas metafora, majas hiperbola, dan majas klimaks. Pemanfaatan majas-majas tersebut membuat kalimat menjadi lebih indah dan menimbulkan efek estetis.

5.2. Saran

Hasil penelitian mengenai gaya bahasa dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara ini seyogyanya dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan karya sastra sejenis dalam kaitannya dengan penerapan teori-teori sastra khususnya stilistika. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa terutama yang berkaitan dengan gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- . 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Anggraeni, Suci. 2009. *Aspek Tokoh dan Penokohan Dalam Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Khabib, Ro'ufatul. 2011. *Kohesi dan Koherensi Dalam Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara Karangan Daniel Tito*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.
- Kurniati, Endang. 2004. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Natawijaya, Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Ratna, Nyoma Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sasangka, Sri Satriya Tjatur Wisnu. 1989. *Paramasastra Jawa Gagrag Anyar*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Gramedia.



Lampiran

CONTOH KARTU DATA

DIKSI

Kata Benda

KCPS	Rokok/D/KB/ hlm. 101
<p><i>Tanganku batal mbuwang tegesan. Malah tegesan sing pucuke wis plethat-plethot daksumet maneh.</i> (Rokok, hlm. 101)</p> <p>Tanganku batal membuang puntung rokok. Justru puntung rokok yang sudah tidak berbetuk tak nyalakan kembali. (Rokok, hlm. 101)</p> <p>Kata <i>tegesan</i> pada kutipan kalimat di atas termasuk kata benda konkret (tembung aran katon) nomina noninsani (tak bernyawa). <i>Tegesane</i> adalah sisa puntung rokok yang sudah terpakai dan ukurannya telah berkurang dari ukuran sebenarnya. Penggunaan kata benda tersebut menggambarkan karakter tokoh aku yang suka merokok atau perokok berat.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

Rokok : Judul Cerkak

D : Diksi

KB : Kata Benda

Hlm.101 : Halaman 13

Kata Sifat

KCPS	MNA/D/KS/ hlm. 54
<p><i>Priyayine apik, grapyak, semanak.</i> (MNA, hlm. 54)</p> <p><i>Orangnya baik, ramah, semanak.</i> (MNA, hlm. 54)</p> <p>Kata <i>apik, grapyak, dan semanak</i> merupakan kata sifat watak dan identik dengan sifat orang Jawa yang terkenal luwes dan ramah. Pemanfaatan pilihan kata tersebut berhubungan dengan watak tokoh yaitu Bulik salastri yang baik dan ramah. Kehadiran kata <i>apik, grapyak, semanak</i> juga memunculkan permainan bunyi vocal 'a' dan konsonan 'k' secara berurutan, sehingga membuat kalimat menjadi indah dan berirama.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

MNA : *Mbesuk Ngenteni Apa*

D : Diksi

KS : Kata Sifat

Hlm.54 : Halaman 54

Kata Kerja

KCPS	Rokok/D/KK/ hlm. 101
<p><i>Malah rokok sing dakudut entuk separo agahan dakcecek ana ing asbak.</i> (Rokok, hlm. 101)</p> <p>Malahan rokok yang tak hisap dapat separo segera tak cecek di asbak. (Rokok, hlm. 101)</p> <p>Kata <i>dakudut</i> dan <i>dak cecek</i> merupakan kata kerja pasif. Penggunaan kata kerja pada kutipan kalimat di atas mampu menegaskan karakter tokoh aku yang suka merokok.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

Rokok : Judul Cerkak

D : Diksi

KK : Kata Kerja

Hlm.101 : Halaman 101

Kata Keterangan

KCPS	Bu Gin/D/K.Ket/ hlm. 17
<p><i>“Mung ibu dhewe sing isih ajeg, tetep mung guru.”</i> (Bu Gin, hlm. 17)</p> <p>“Hanya ibu sendiri yang masih tetap, tetap hanya guru.” (Bu Gin, hlm. 17)</p> <p>Kata <i>isih</i> menerangkan kata sifat <i>ajeg</i>. Kata <i>mung</i> menerangkan kata benda nomina insani <i>guru</i>. Penggunaan kata keterangan tersebut juga mampu mempertegas kata sifat yang mengikutinya sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai watak Bu Gin yang rendah hati.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

Rokok : Judul Cerkak

D : Diksi

K. Ket : Kata Keterangan

Hlm.101 : Halaman 17

Kata Ulang

KCPS	BMW 318i/D/KU/hlm. 1
<p><i>Karo mlaku aku ngeling-eling tembung-tembungku mau.</i> (BMW 318i, hlm. 1)</p> <p>Sambil berjalan saya mengingat-ingat kata-kataku tadi. (BMW 318i, hlm. 1)</p> <p>Kata <i>ngeling-eling</i> dan <i>tembung-tembung</i> merupakan <i>dwilingga</i>. Penggunaan kata ulang pada kutipan kalimat di atas menggambarkan tokoh Pak Atmo yang kebingungan. Pemanfaatan kata ulang pada kalimat di atas juga memunculkan unsur bunyi ‘ng’ secara berurutan, sehingga membuat kalimat menjadi indah dan berirama.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

BMW 318i : Judul Cerkak

D : Diksi

KU : Kata Ulang

Hlm.1 : Halaman 1

Kata Majemuk

KCPS	PS/D/KM/hlm. 85
<p><i>Pasangan “kumpul kebo” dadi kembang lambe.</i> (PS, hlm. 85)</p> <p>Pasangan kumpul kebo menjadi pembicaraan orang. (PS, hlm. 85)</p> <p>Kata <i>kumpul kebo</i> dan <i>kembang lambe</i> merupakan kata majemuk. Kata <i>kumpul kebo</i> memiliki arti pasangan yang hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan sedangkan kata <i>kembang lambe</i> memiliki arti menjadi bahan pembicaraan orang lain atas perbuatan yang telah dilakukan.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

PS : Panggung Sandiwara

D : Diksi

KM : Kata Majemuk

Hlm.85 : Halaman 85

Kata Asing

KCPS	ST/D/KA/hlm. 117
<p><i>Astaghfirullah! Aku ngelus dhadha.</i> (ST, hlm. 117)</p> <p><i>Astaghfirullah! Aku mengelus dada.</i> (ST, hlm. 117)</p> <p>Kata asing pada kutipan kalimat di atas adalah kata <i>astaghfirullah</i> yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Kata tersebut biasanya digunakan untuk berdzikir, digunakan saat seseorang sedang sedih, kaget, marah, dengan tujuan supaya hati terasa tenang. Pemanfaatan kata tersebut membuat kalimat menjadi lebih halus.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

ST : Sopir Taksi

D : Diksi

KA : Kata Asing

Hlm.117 : Halaman 117

STRUKTUR KALIMAT

Berdasarkan Jumlah Klausa

KCPS	BMW 318i /SK/KT/hlm. 3
<p><i>Aku bali nata sikapku luwih trapsila.</i> (BMW 318i, hlm. 3)</p> <p>Aku kembali menata sikapku lebih sopan. (BMW 318i, hlm. 3)</p> <p>Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, dan pelengkap. <i>Aku</i> sebagai subjek, <i>bali nata</i> sebagai predikat, <i>sikapku luwih trapsila</i> sebagai pelengkap.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

BMW 318i : Judul Cerkak

SK : Struktur Kalimat

KT : Kalimat Tunggal

Hlm.3 : Halaman 3

Berdasarkan Kategori Predikat

KCPS	BMW 318i /SK/KV/hlm. 7
<p><i>Aku njujug garasi BMW.</i> (BMW 318i, hlm. 7)</p> <p>Aku menuju garasi BMW. (BMW 318i, hlm. 7)</p> <p>Kalimat di atas termasuk kalimat verbal. Predikat pada kalimat tersebut adalah <i>njujug</i> yang merupakan kata kerja (berkategori verba).</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

BMW 318i : Judul Cerkak

SK : Struktur Kalimat

KV : Kalimat Verba

Hlm.7 : Halaman 7

Berdasarkan Struktur Kalimatnya

KCPS	DL/SK/KI/hlm. 37
<p>“<i>Wis siyap Jat.</i>” (DL, hlm. 37)</p> <p>“Sudah siap Jat.” (DL, hlm. 37)</p> <p>Kalimat di atas merupakan kalimat susun balik atau inversi karena subjek berada di belakang predikat. Subjek pada kalimat tersebut adalah Jat, sedangkan predikatnya adalah <i>wis siyap</i>.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

DL : *Dhompot Lemu*

SK : Struktur Kalimat

KI : Kalimat Inversi

Hlm.37 : Halaman 37

Berdasarkan Maksudnya

KCPS	BMW 318i/SK/KP/hlm. 7
<p>“<i>Sampeyan wetokne BMWne .</i>” (BMW 318i, hlm. 7)</p> <p>“Kamu keluarkan BMWnya.” (BMW 318i, hlm. 7)</p> <p>Kalimat di atas merupakan kalimat perintah. Kalimat tersebut berisi perintah dari Pak Him kepada Pak Atmo agar mengeluarkan mobil BMW dari garasi.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

BMW 318i : Judul Cerkak

SK : Struktur Kalimat

KP : Kalimat Perintah

Hlm.7 : Halaman 7

Berdasarkan Perwujudan Kalimat

KCPS	Weny/SK/KL/hlm. 138
<p>“<i>Sory, Wen, kowe daktangkep,</i>” <i>ujarku mantep.</i>” (Weny, hlm. 138) “Maaf, Wen, kamu saya tangkap,” kataku tegas.” (Weny, hlm. 138)</p> <p>Kalimat di atas merupakan kalimat langsung. Kalimat tersebut menggambarkan keberhasilan kinerja AKP Herawati dalam mengungkap kasus Bandar narkoba yang dilakukan oleh Weny.</p>	

Keterangan:

- KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara
Weny : Judul Cerkak
SK : Struktur Kalimat
KL : Kalimat Langsung
Hlm.138 : Halaman 138

JENIS FRASE

Berdasarkan Distribusinya

KCPS	NOM/JF/FE/hlm. 70
<p><i>Pindhane dikon milih rembulan apa srengenge.</i> (NOM, hlm. 70) Seperti disuruh memilih bulan atau matahari. (NOM, hlm. 70)</p> <p>Frase <i>rembulan apa srengenge</i> pada kutipan kalimat di atas merupakan frase endosentris alternatif. Pamanfaatan frase pada kutipan kalimat di atas menggambarkan kebingungan hati Bram untuk memilih antara Yaning dan Suwasti.</p>	

Keterangan:

- KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara
NOM : Nglangkahi Oyod Mimang
JF : Jenis Frase
FE : Frase Endosentrik
Hlm.70 : Halaman 70

Berdasarkan Kategorinya

KCPS	BMW 318i/JF/FN/hlm. 11
<p><i>Katon klambi anyar isih plastikan . (BMW 318i, hlm. 11)</i></p> <p>Terlihat kemeja baru masih tebungkus plastik. (BMW 318i, hlm. 11)</p> <p>Frase <i>klambi anyar</i> pada kutipan kalimat di atas merupakan frase nominal, <i>klambi</i> sebagai unsur pusat, sedangkan <i>anyar</i> sebagai unsur atributif.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

BMW 318i : Judul Cerkak

JF : Jenis Frase

FN : Frase Nomina

Hlm.11 : Halaman 11

JENIS KLAUSA**Berdasarkan Strukturnya**

KCPS	MNA/JK/Kls.B/hlm. 51
<p><i>Kadhangkala aku dadi salah tingkah yen dheweke mlebu njero kiosku. (MNA, hlm. 51)</i></p> <p>Kadang kala aku jadi salah tingkah kalau dia masuk ke kiosku. (MNA, hlm. 51)</p> <p>Klausa <i>aku dadi salah tingkah</i> dan klausa <i>dheweke mlebu njero kiosku</i> pada kutipan di atas merupakan klausa bebas karena berpotensi menjadi kalimat.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

MNA : *Mbesuk Ngenteni Apa*

JK : Jenis Klausa

Kls.B : Klausa Bebas

Hlm.51 : Halaman 51

Berdasarkan Unsur Segmentalnya

KCPS	Weny/JK/Kls.N/hlm. 135
<p><i>Bapak ibuku pegawai negeri</i> (Weny, hlm. 135)</p> <p>Bapak ibuku pegawai negeri (Weny, hlm. 135)</p> <p style="text-align: center;">Klausa <i>Bapak ibuku pegawai negeri</i> pada kutipan di atas merupakan klausa nomina karena predikat pada klausa tersebut berkategori nomina.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

Weny : Judul Cerkak

JK : Jenis Klausa

Kls.N : Klausa Nomina

Hlm.135 : Halaman 135

MAJAS

KCPS	Bu Gin/M/MP/hlm. 13
<p><i>Sesawangan kang ana dumadakan nggeret jiwaku menyang lelakon adoh kawuri.</i> (Bu Gin, hlm. 13)</p> <p>Pemandangan yang ada tiba-tiba menarik jiwaku ke kehidupan masa lalu. (Bu Gin, hlm. 13)</p> <p style="text-align: center;">Kalimat di atas merupakan majas personifikasi yang menganggap benda mati seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia. <i>Sesawangan</i> adalah sesuatu yang tak bernyawa, namun dianggap seolah-olah memiliki kemampuan yang bisa menarik jiwa seseorang ke kehidupan masa lalunya.</p>	

Keterangan:

KCPS : Kumpulan Cerkak Panggung Sandiwara

Bu Gin : Judul Cerkak

M : Majas

MP : Majas Personifikasi

Hlm.13 : Halaman 13

UNSUR DIKSI, STRUKTUR KALIMAT, DAN MAJAS YANG DIANALISIS

DIKSI

Kata Benda (Tembung Aran)

- Pun kupeng *wana*. Kendharaan umumipun namung *rodha kalih*. Utawi *ojeg*, punika nggehe menawi dinten riyadin. *Rodha sekawan* kathahipun *truk perhutani* ingkang ngangkut *kajeng jati* (BMW 318i, hlm. 2)
- Ana *kijang*, *Taft*, *Starlet*, *Colt 120 weton 1979*, sing mung dimuseumke jalaran, ngono critane Mbok rebi sing wis ndherek rong puluh taun lawase. (BMW 318i, hlm.4)
- Aku milih turu njaba. Nggelar *klasa sacedhake mobil*, sambi ngrungokake *wayang kulit saka radio*. (BMW 318i, hlm.10)
- Bisa uga kesawaban dening jenggerengeng *wit sawo kecil* sakembaran kang pindhah raseksa pangapiting *kori kahyangan*. Banjur *pot-pot gedhe cilik tumata peni lan krikil* kang mblasah ing sajembare *plataran* nuwuhake swasana edhum lan tentrem (Bu Gin, hlm. 13)
- Ananging tansah gagal amarga kejiret *pegaweyan lan kesibukan* maneka warna (Bu Gin, hlm. 14)
- Pak Rus ngingeti aku satleraman saka *spion njero*, banjur mindhah *persneling* (Bu Gin, hlm. 18)
- Aku ngetokake *sapu tangan*. Ngusapi *tlapukan* kang kumembeng. Ana rasa perih nunjem *pulung ati* (Bu Gin, hlm. 18)
- *Pandom jam kuna* ing *gebyog* nuduhake angka 6 kurang limang menit nalika aku nggegem astane Bu Gin sadurunge ngucap pamit lan nyuwun pangestu. (Bu Gin, hlm. 18)
- Lha iya ta, Kang, biyen kae gajege nalika awake dhewe digiring karo *Kamituwo Radi*
- Menggambarkan keadaan kampung halaman Pak Atmo yang sangat terpencil, dekat hutan, dan sulit dijangkau kendaraan
- Menggambarkan karakter tokoh Pak Him yang kaya dan suka mengoleksi mobil antik (kuna)
- Menggambarkan kejelasan tindakan yang dilakukan tokoh Pak Atmo
- Menggambarkan suasana di sekitar rumah Bu Gin dan menggambarkan karakter tokoh Bu Gin yang peduli dengan lingkungan rumahnya
- Menggambarkan kerinduan sang tokoh Prawito kepada gurunya
- Menggambarkan suatu kejelasan tindakan yang dilakukan tokoh Pak Rus
- Menggambarkan kesedihan dan penyesalan Prawito atas perbuatan yang telah dilakukannya
- Menggambarkan kondisi rumah Bu Gin yang sederhana
- Menggambarkan kekecewaan warga Sidodadi terhadap kepemimpinan lurah

dikon milih anake *Mbah Lurah dhongkol* kae dijanjeni *dalane* arep diapiki . Malah *kreteke* pisan arep dibangunke. Lha endi janjine? (Dalan, hlm. 19)

- Niki jane mbiyene pancen *dalan* napa *kali asat*, ta Pak? (Dalan, hlm. 21)
 - Mung cukup nggo mbayar *kopi* secangkir cilik, *jajanan* siji, lan *rokok klobot* sabungkus. (Dalan, hlm. 24)
 - *Dalan* iki mesthi dadi alus kaya *pipine* Jumiaturun (Dalan, hlm. 25)
 - “Niki jane mbiyene pancen *dalan* napa *kali asat*, ta Pak?” (Dalan, hlm. 21)
 - Embuh *sate* sebungkus, embuh *sega goreng*. Utawa yen barang ya bisa *kaos* (anyar dudu lungsuran), *korek gas*, malah nate *jam tangan* (DL, hlm. 31)
 - Dhadhane Kasno kaya didhodhog *alu gara* (DL, hlm. 33)
 - Gampange yen *ledhek* kuwi nganggo ngadeg lan njoged, yen *sindhen* utawa *waranggana* kuwi nembang lan lungguh timpuh (FT, hlm. 39)
 - Ing kana *lapangan tenis*. Sisih kana taman bunder. Sebelah tengene watara sepuluh meter, nggrombol *bakul-bakul panganan*, ana *es degan*, *tahu kupat*, *bakso*, *mie ayam*, *goreng-gorengan* komplit (FT, hlm. 41)
 - Sing wadon lencir, ayu mbranyak, menganggo *sandhangan kejawen* nyamping lan *kebayak* (FT, hlm. 42)
 - Ditukokake *omah mewah*, lan bisa uga wis ditukokake *sawah* ing ndesane kana (FT, hlm. 43)
 - Omah cakrik romawi kuna kuwi dirubung wong akeh. Tangga teparo. Malah ana *polisi* lan *anjing pelacake* barang. Jebul ana rajapati (FT, hlm. 44)
 - Pasrah *bongkolan* karo *barang buktine* arupa *badhik*. (FT, hlm. 44)
 - Dina-dinaku tan ana liya, kejaba *buku-buku wacan*, *majalah-majalah*, *komik-komik* (MNA, hlm. 47)
- di desanya
- Menggambarkan sindiran kepada warga Sidodadi atas kondisi jalan di desa mereka
 - Menggambarkan kondisi keuangan tokoh Mbah Gito Kasmin
 - Menggambarkan karakter tokoh (Dipo) yang suka menggoda
 - Menggambarkan sindiran warga Sidodadi
 - Menggambarkan keberuntungan tokoh Kasno
 - Menggambarkan keterkejutan tokoh Kasno saat menemukan sesuatu
 - Menggambarkan kejelasan pikiran tokoh aku
 - Menggambarkan suasana di sekitar perumahan mewah yang ditempati oleh sang tokoh aku
 - Menggambarkan karakter tokoh Sayem yang menyukai pakaian tradisional Jawa
 - Menggambarkan keluarga suami ledhek Sayem yang kaya
 - Menggambarkan suasana di tempat kejadian perkara (TKP) pembunuhan ledhek Sayem
 - Menggambarkan karakter tokoh Waris yang temperamental, namun tetap bertanggung jawab atas perbuatannya
 - Menggambarkan karakter tokoh Daniel yang suka membaca

- Rasabe njelehi banget numpak *bis tingkat* sing pendhak pirang meter mandheg iku. Durung *penumpang* sing adhakan jejel riyel kaya *teri* diwadhahi *bese* (MNA, hlm. 47)
- Pisan iki papan jagongane cukup aman. Kantin sebelah *gedhung bioskop* “Fajar”. (MNA, hlm. 52)
- Priyayi gagah, nganggo *dasi*, mudhun saka *mobil* langsung nundhes Pur nanging nadhane gemrapyak (Ngamen, hlm. 58)
- Aku sakanca sing nganggo *sandhangan kejawen, lurik*, wis sumadya ing kursi pinggir rada ngarep (Ngamen, hlm. 60)
- Lagi weruh *mobil-mobil mewah* sing diparkir ing plataran *gedhong* wae wis semlengaran semapat.” (Ngamen, hlm. 60)
- Aku ngetog *kabisan* (Ngamen, hlm. 61)
- Nalika wayahe ganti pentasku dhewe, nyekel *siter*, aku kaya wong kentekan daya. Pur sing nyekel *kendhang* sempet nglirik aku. Semono uga Mas Karni sing nyekel *gender* ing ngarep dhewe (Ngamen, hlm. 62)
- Menganggo *klambi terusan warna putih* kembang bordiran. *Sepatune jinjit* uga putih. *Giwange berleyan* kemerlap (Ngamen, hlm. 63)
- Kuwi wae minangka hiburan ing kalane urip nggekeng lan stres, aku dadi kumat seneng nyambangi *diskotik* maneh (NOM, hlm. 69)
- Genti bengine njajal ngubungi *handphone*. Nanging, sajake ora diaktifke dening sing nduwe. *Pikiranku* selot kuwur. Golek tamba *ati* jebul kecelik (NOM, hlm. 73)
- Sing *kamare* mung siji, lan *lemah* sisane mung kena dinggo *anjang-anjang pemeyan*, nggo mepe *klambi*, yen kebeneran turah (PS, hlm. 78)
- Nanging *omahe* katon cimplis, mlompong, kaya *kandhang dara* (PS, hlm. 83)
- Tak sawang kathik kaya *pagupon* diseleh *lemah* ya Mas? (PS, hlm. 79)
- Aku mbantah yen *sumur pompan* mono kena kanggo ngiras olahraga (PS, hlm. 83)
- Menggambarkan suasana di dalam bis yang penuh sesak
- Menggambarkan tempat pertemuan antara Daniel dan Salastri
- Menggambarkan karakter tokoh Pak Lilo yang kaya dan berwibawa
- Menggambarkan kejelasan penampilan tokoh Hardiman cs
- Menggambarkan suasana di perkotaan
- Menggambarkan keseriusan Hardiman
- Menggambarkan kejelasan tindakan yang dilakukan Hardiman cs saat pentas
- Menggambarkan tokoh Tatik yang anggun, kaya, dan berwibawa
- Menggambarkan karakter tokoh Bram yang suka hidup berfoya-foya dan tidak bisa menerima kenyataan
- Menggambarkan kepanikan dan keresahan Bram
- Menggambarkan kejelasan kondisi rumah baru tokoh aku yang sempit
- Menggambarkan rumah tokoh aku yang sangat kecil
- Menggambarkan sindiran pada tokoh aku
- Menggambarkan pembelaan diri sang tokoh

- Pulukan-pulukan *segane* dinikmati sinambi maca *koran* esuk (Relief, hlm. 89)
- Ing sisihe *dhipan gedhe* ana *akuariume raksasa* ngiras *tembok*. Ana *perangkat elektronike modern*. *Tivine wae sagudhel dhekem* (Relief, hlm. 97)
- Tanganku batal mbuwang *tegesan*. Malah *tegesan* sing pucuke wis plethat-plethot daksumet maneh (Rokok, hlm. 101)
- Ndeleng mereke iki genah *rokok filter* sing larang. Mripatku langsir ing *meja riase* bojoku. Lha kok ana *asbake* lan *tegesan* loro (Rokok, hlm. 104)
- Bojoku nangis gero-gero karo gulung-gulung ing *amben*.” (ST, hlm. 117)
- Apa saka dayane *inuman keras* ing sarandhuning anggane? Bisa uga. Malah iki mau isih njaluk sagelas *bir* maneh menyang *bartender* (Weny, hlm. 132)
- *Polisi* kangelan nangkap. Dheweke jan lunyu kaya *welut* (Weny, hlm. 137)
- Pungkasan aku ngerti yen dheweke bandar *shabu-shabu* sing jaringane wis nasional (Weny, hlm. 137)
- Menggambarkan kebiasaan tokoh Gutomo
- Menggambarkan keluarga tokoh Pak Wim yang kaya
- Menggambarkan karakter tokoh aku yang suka merokok
- Menggambarkan kecurigaan tokoh aku atas perselingkuhan istrinya
- Menggambarkan kesalahpahaman antara tokoh aku dan istrinya
- Menggambarkan karakter tokoh Weny yang suka berfoya-foya
- Menggambarkan kinerja polisi yang kesulitan menangkap Weny
- Menggambarkan keberhasilan kinerja polisi dalam mengungkap kasus bandar narkoba

Kata Sifat (Tembung Watak)

- Tak sawang pasuryane bendaraku sajak *sumeh, bungah* (BMW 318i, hlm.2)
- Aku sansaya *kikuk* bareng pundhakku dipuk-puk (BMW 318i, hlm. 4)
- Aku kami *domblongen*, malah rasane kaya meh *modar*, bareng krungu sing didhawuhi nggawa jebule sedhan BMW 318i (BMW 318i, hlm. 4)
- Awak *penak*, nanging pikiran pancet *kesel* amarga digodha maneka warna gambaran *worsuh* dadi siji (BMW 318i, hlm. 5)
- Jebul sing dadi *legeg* ora mung aku dhewe (BMW 318i, hlm. 6)
- Esuke awakku *lungkrah*. (BMW 318i, hlm. 10)
- Dikira aku sing *kemaki, mbagusi, semugih*
- Menggambarkan karakter tokoh Pak Him yang ramah
- Menggambarkan tokoh Pak Atmo yang pemalu
- Menggambarkan kekagetan tokoh Pak Atmo
- Menggambarkan kegelisahan yang dialami Pak Atmo
- Menggambarkan kebingungan yang dialami Pak Atmo dan istrinya
- Menggambarkan kelelahan yang dialami Pak Atmo
- Menggambarkan kemarahan istri Pak

- (BMW 318i, hlm. 10)
- Hebat kabeh pokoke, ibu *bombong* banget, putra-putrane ibu wis padha dadi priyayi agung (Bu Gin, hlm. 17)
 - Ngusapi tlapukan kang *kumembeng*. Ana rasa *perih* nunjem pulung ati. Salah sijine rasa *dosa* lan *getun, keduwung* (Bu Gin, hlm. 18)
 - Grimis *tipis* wiwit tumiba. Ndadekake sing wedangan ana njero warung sangsaya *katrem*. Rebut gunem selot ndadi, selot *umyeg* (Dalan, hlm. 19)
 - Mosok *goblog* kok dibaleni. *Goblog* ki sepihan wae (Dalan, hlm. 19)
 - Gambi raine *abang ireng* (Dalan, hlm. 20)
 - Mase iki mesthine gumun yen diarani dalam watune kathik pating *blengkrah*, campur *jeblok*, campur *lunyu, embet, mlenthong* (Dalan, hlm. 21)
 - Wong-wong pendhukung tela pating *kresuh*, pating *greneng* (Dalan, hlm. 26)
 - Dhadhane Kasno *kumesar*. Nganti tangane barang melu *ndhredheg* (DL, hlm. 31)
 - Jaman sarwa *larang* kaya ngene mesthine wis *langka* ana wong *gemblung* gelem *driyah* dhuwit semono akehe (DL, hlm. 32)
 - Sing wadon *lencir, ayu mbranyak*, menganggo sandhangan kejawen nyamping lan kebaya (FT, hlm. 42)
 - Aku kami *tenggengen* (MNA, hlm. 52)
 - Priyayine *apik, grapyak, semanak* (MNA, hlm. 54)
 - Bisa uga amarga Yaning sing panyawangku katone *gemati, anggun, keibuan* (NOM, hlm. 68)
 - Pendhak dina saya krasa yen atiku selot *kebimbang* (NOM, hlm. 70)
 - Pikiranku selot *kuwur* (NOM, hlm. 73)
 - Njegganggrang *edi* lan *merbawani* (PS, hlm.82)
 - Mbak Surti kuwi manten anyar, Mas. Bocahe *apik, semanak* (PS, hlm. 85)
- Atmo
- Menggambarkan kepuasan Bu Gin atas kesuksesan yang telah dicapai murid-muridnya
 - Menggambarkan kesedihan dan penyesalan yang dialami tokoh Prawito
 - Menggambarkan keadaan di dalam warung yang ramai saling beradu pendapat
 - Menggambarkan sindiran kepada Parto Saiman
 - Menggambarkan keterpojokkan yang dialami tokoh (Gambi)
 - Menggambarkan keadaan jalan yang rusak parah
 - Menggambarkan kekecewaan warga atas hasil pemilihan Kepala Desa Sidodadi
 - Menggambarkan kekagetan Kasno saat menemukan dompet
 - Menggambarkan kebimbangan pada diri tokoh Kasno
 - Menggambarkan karakter tokoh ledhek Sayem yang cantik dan anggun
 - Menggambarkan keterkejutan Daniel
 - Menggambarkan karakter Bulik Salastri yang baik dan ramah
 - Menggambarkan karakter tokoh Yaning yang anggun, keibuan, dan baik hati
 - Menggambarkan karakter tokoh Bram yang tidak memiliki pendirian dan bimbang
 - Menggambarkan kebingungan tokoh Bram
 - Menggambarkan kompleks perumahan yang mewah
 - Menggambarkan tokoh Surti yang baik dan ramah

- *Nesu, uisin* mbedhedheg campur dadi siji (PS, hlm. 86)
- Gutomo *runtik* atine. (Relief, hlm. 94)
- Aku *sumlengeran*. Lan uga *kanteb* nyang ati (Rokok, 107)
- Bapakku kuwalon *gedhe dhuwur*. Brewok. Memper aktor penjahat film India. Tangane *keker*. Rosa (Weny, hlm. 133)
- Nanging wektu iki isih luwih *abot* nyangga rasa pangngit-igit tinimbang ngeling-eling *dosa* (Weny, hlm. 134)
- Ah, Weny mono dudu golongananing wanita sing *ringkih* jiwane. Sing gampang *nglokro* nalika ngadhepi keruwetan, ngadhepi *bebaya* (Weny, hlm. 132)
- Weny dhewe pawakane mung *sedheng*, kepara *cilik* (Weny, hlm. 106)
- Menggambarkan kemarahan dan rasa malu yang dialami tokoh aku
- Menggambarkan Gutomo yang patah hati
- Menggambarkan kemarahan yang dialami tokoh aku
- Menggambarkan karakter ayah Weny yang tinggi besar kekar dan jahat
- Menggambarkan karakter tokoh Weny yang pendendam dan tidak takut berbuat dosa
- Menggambarkan karakter tokoh Weny yang tegar
- Menggambarkan perawakan tubuh Weny yang kecil

Kata Kerja (Tembung Kriya)

- Tekan Sala, daleme juraganku, pas keluarga pengusaha sukses kuwi *nglumpuk* ana serambi ngarep. Mas sasongko sing *nyalami* aku dhisik. *Ngrangkul* awakku digeret. (BMW, hlm. 11)
- Aku kami domblongen, malah rasane kaya meh modar bareng krungu yen *didhawuhi* *nggawa* jebule sedhan BMW 318i (BMW 318i, hlm. 4)
- Pandom jam kuna in gebyog nuduhake angka 6 kurang limang menit nalika aku *nggegem* astane Bu Gin sadurunge *ngucap pamit* (Bu Gin, hl. 18)
- Gambi lagi *golek* rekadaya, gunem sing pas kanggo *nebus* wirang isine mentas wae iki mau (Dalan, hlm. 21)
- Mbah Gito Kasmin *ngeyel* (Dalan, hlm. 24)
- Raine *ndhingkluk*, kaya wong kisinin. Kabeh ngerti ing wayah esuk ing dina H, Karto Kamit melu *nyebarake* dhuwite mantan supaya *nyoblos* gambar gedhang (Dalan, hlm. 27)
- Menggambarkan suasana kebersamaan yang hangat di keluarga Pak Him
- Menggambarkan kekagetan tokoh Pak Atmo karena disuruh membawa mobil BMW
- Menggambarkan karakter tokoh Prawito yang sangat menghormati dan menghargai gurunya
- Menggambarkan tokoh Gambi yang terpojok
- Menggambarkan tokoh Mbah Gito Kasmin yang keras kepala
- Menggambarkan tokoh Karto Kamit yang munafik

- Esuk iki Kasno lagi resik-resik kamar Flamboyan 2 *njupuki* bantal lan *narik* seprei (DL, hlm. 31)
- Kasno kepeksa *ngelus-elus* sirahe sing ora gatel. (DL, hlm. 34)
- Aku nate *dibejong* mobile nalika lungguhan ana mbunderan, wis ora gelem *ngluruhi mbejong* sisan (FT, hlm. 43)
- Kuwi mbiyen sing tansah dadi andalanku nalika aku *mbarang* ing hotel-hotel lan pasamuwan kelas elit (Ngamen, hlm, 61)
- Balik kowe kuwi wis *ngalami nglanglang* bawana, wareg *ngeloni* bule, kok *sambat* jatuh cinta (NOM, hlm. 70)
- Iya yen *rawuh*, iya yen sida *nglamar*? Yen ora? Tiwas *dinteni* njeggluk pirang-pirang taun jebul wis *digandheng* artis kondhang (NOM, hlm. 75)
- Wong *sabamu* adoh pitik wae kok ndadak *crita* warna-warna (PS, hlm. 77)
- Ora *ngundang*, nanging terus *didum mubeng* (NOM, hlm. 81)
- Nyonyahku *manthuk-manthuk ngestokake* dhawuh (NOM, hlm. 82)
- Wah, yen aku *dikongkon ngrombak* omah kaya mengkono nganti metu ampase ijo ya mokal yen bakal kelakon (NOM, hlm. 82)
- *Tak sawang-sawang* yen pinuju *mangkat* utawa *mulih* kantoran, utawa yen *mlaku-mlaku* karo *momong* Tedy kae, sajrone durung ganep setaun dumadine kompleks perumahan kuwi, pitung puluh persene omah wis dirombak (NOM, hlm. 82)
- Ora *ngurus*. Ora *mutus*. Lan ora *kepengin* (PS, hlm. 86)
- Bengine nyonyahku *tak sidang* tunggal. *Tak teter* pitakonan warna-warna (PS, hlm. 86)
- Pulukan-pulukan segane *dinikmati* sinambi *maca* koran esuk (Relief, hlm. 89)
- Njur wiwit urip *ngglandhang* (Relief, hlm 95)
- Najan Susanto terus *ndhedhes* (Relief, hlm. 99)
- Malah rokok sing *dakudut* entuk separo agahan *dakcecek* ana ing asbak (Rokok,
- Menggambarkan suatu kejelasan tindakan yang dilakukan tokoh Kasno
- Menggambarkan kebingungan yang dialami Kasno.
- Menggambarkan karakter tokoh Waris yang angkuh
- Menggambarkan status sosial sang tokoh Hardiman
- Menggambarkan karakter tokoh Bram yang *playboy*
- Menggambarkan kekecewaan yang dialami tokoh Salastri dan sindiran pada Bram
- Menggambarkan ejekan pada istri tokoh aku
- Menggambarkan kejelasan suatu cara
- Menggambarkan kepatuhan sang tokoh pada suaminya
- Menggambarkan kepasrahan/keputusan tokoh aku
- Menggambarkan kebiasaan tokoh aku saat pagi dan sore
- Menggambarkan tokoh aku yang tidak mudah terpengaruh
- Menggambarkan kemarahan dan ketegasan tokoh aku pada istrinya
- Menggambarkan kebiasaan tokoh Hutomo
- Menggambarkan kehidupan sang tokoh Hutomo
- Menggambarkan keingintahuan tokoh Susanto
- Menggambarkan tokoh aku yang tidak mau kalah berdebat dengan istrinya

hlm. 101)

- Tanganku batal *mbuwang* tegesan. Malah tegesan sing pucuke plethat-plethot *daksumet* maneh (Rokok, hlm. 101)
- Lagi wae *mblusuk* gang sing tumuju nyang omahku lha kok sepedha motorku macet. Trembelane! Kepeksa pit montor *daktuntun* alon-alon jalaran dalam gang akeh sing rusak (Rokok, hlm. 105)
- Aku *mbukak* lawang kamar. Ora kancingan. Aku *mlebu* (Rokok, hlm. 105)
- Awak *dakselehake* ing dhipan. Isih krasa krekes-krekes (Rokok, hlm. 106)
- Aku lagi *mbatin* arep *ngakon* bojoku *ngeriki* nalika dumadakan aku *nyawang* rokok sabungkus ing gang-gangan antarane bantal. *Dakjupuk* (Rokok, hlm. 106)
- Barang bukti rokok sing mau *daksaki* saiki *dakbanting* ing ngarepe (Rokok, hlm. 107)
- Bojoku *nangis* gero-gero karo *gulung-gulung* ing amben (ST, hlm. 117)
- Kaya saiki, kanggo nylimur rasa kangen aku *mbukaki* dolanan sing *daktuku* mau bengi ing matahari (TK, hlm. 121)
- Sepedha motor *dakstater*. Njur *ngeblas* bali menyang pondhokan ing kampong Badran (TK, hlm. 124)
- Malah iki mau isih *njaluk* segelas bir maneh menyang bartender. Lan banjur *nutugake* olehe *ngoceh* (Weny, hlm. 132)
- Nanging critane Weny bab olehe *dirudhapeksa* bapakke kuwalon kuwi kaya-kaya *ngithik-ithik* pangrasaku. Mula aku katrem *ngrungokake* (Weny, hlm. 133)
- Mula bareng aku *ngenalake* yen aku iki wartawati, koresponden sawijining majalah wanita sing terbit ing Jakarta, dheweke langsung semanak tumangepe marang aku (Weny, hlm. 137)
- “Sory, Wen, kowe *daktangkep*,” ujarku mantep (Weny, hlm. Hlm. 138)
- Menggambarkan tokoh yang perokok berat
- Menggambarkan kejelasan tindakan yang dilakukan oleh tokoh aku
- Menggambarkan urutan kejadian yang dilakukan tokoh aku
- Menggambarkan kelelahan yang dialami tokoh aku
- Menggambarkan kecurigaan tokoh aku atas perselingkuhan istrinya
- Menggambarkan kemarahan tokoh aku
- Menggambarkan kesalahpahaman
- Menggambarkan kerinduan sang tokoh pada keluarganya
- Menggambarkan kejelasan suatu peristiwa
- Menggambarkan tokoh (Weny) yang suka berfoya-foya dan pemabuk
- Menggambarkan kinerja AKP Herawati dalam mencari bukti
- Menggambarkan penyamaran AKP Herawati dalam menyelidiki kasus penyelundupan narkoba
- Menggambarkan kinerja AKP Herawati sebagai polisi

Kata Keterangan

- Aku kaget nalika *arep* mulih sawise nglebokake mobil menyang garasi, ndadak Mbak wuri putrine juraganku ngendheg lakuku (BMW, 318i)
- Pak Atmo selawase melu aku *meh* patang taun rak *durung* nate mrei (BMW 318i, hlm. 2)
- Aku *rada* kaget bareng ndemek kap krasa anget (BMW, 318i, hlm. 7)
- Mobil iki *wis* suwe *banget ora* dilakokake, Pak Atmo (BMW 318i, hlm. 8)
- Iki *lagi* sedina disilihi BMW kowe *wis* wotak-watuk cegah-cegeh (BMW 318i, hlm. 10)
- Aku banjur kelingan daleme Bu Gin iki jembar *banget* (Bu Gin, hlm. 14)
- Mung ibu dhewe sing *isih* ajeg, tetep *mung* guru. (Bu Gin, hlm. 17)
- Iki rembug bab dalan Kang, *dudu* bab gelang kalung (Dalan, hlm. 19)
- Bocache bagus kathik *isih* bujang pisan (Dalan, hlm. 25)
- Darsuki *dudu* anake wong bandha. Bapake *mung* tani cilik (Dalan, hlm. 25)
- Ning dicoba dhisik, “kandhane Gimane karyawan hotel kuwi sing kalebu *paling* lawas (DL, hlm. 29)
- *Asring* wae Kasno antuk rejeki (DL, hlm. 31)
- Kasno *enggal* menyat (DL, hlm. 31)
- Kepriye gambarane patemon iki sawise pisah *meh* sepuluh taun (MNO, hlm. 46)
- Ndilalah kepethuk kanca lawas sing nate mambu ati. Ndilalah isih *padha* legane (PS, hlm. 51)
- Sepatune jinjit *uga* putih (Nagaman, hlm. 63)
- Aku *ora bakal* rabi yen *ora karo* wanita sing jenenge padha rupa sing padha (Nagaman, hlm. 66)
- Nganti dina iki aku isih rumangsa *durung* cidra ing janji (NOM, hlm. 69)
- Menggambarkan kejelasan tindakan yang dilakukan tokoh Pak Him
- Menggambarkan pengabdian tokoh Pak Atmo kepada majikannya
- Menggambarkan kebingungan Pak Atmo
- Menggambarkan mobil yang jarang digunakan
- Menggambarkan kelelahan dan keluguan yang dialami tokoh Pak Atmo
- Menggambarkan ukuran rumah Bu Gin yang luas
- Menggambarkan kerendahan hati Bu Gin
- Menggambarkan kemarahan tokoh Parto Saiman
- Menggambarkan tokoh darsuki yang belum menikah
- Menggambarkan kemiskinan tokoh Darsuki
- Menggambarkan tokoh (Gimane) yang sudah lama menjadi karyawan
- Menggambarkan keberuntungan tokoh Kasno
- Menggambarkan kekagetan yang dialami Kasno
- Menggambarkan pertemuan antara Daniel dan Salastri
- Menggambarkan Daniel dan Salastri yang sama-sama belum menikah
- Menggambarkan tokoh (Salastri) yang anggun dan beribawa
- Menggambarkan tokoh Hardiman yang keras kepala
- Menggambarkan tokoh (Hardiman) yang setia

- Yo najan wis duwe anak siji, ning bojoku kuwi *isih clondho, isih ijo* (PS, hlm. 85)
- Mula nalika ing kuthaku ana bukakan taksi kota aku *age-age* ndaftar (ST, hlm. 109)
- *Pancen* jaman *saiki* wis edan-edanan (ST, hlm. 111)
- *Mung* rong kamar sing ora isi (TK, hlm. 119)
- Menggambarkan tokoh yang menikah muda
- Menggambarkan semangat sang tokoh
- Menggambarkan keadaan jaman sekarang
- Menggambarkan kos-kosan yang hampir penuh

Kata Ulang

- Karo mlaku aku *ngeling-eling tembung-tembungku* mau (BMW 318i, hlm. 1)
- Wah iki genah dudu *lelucon* (BMW 318i, hlm. 4)
- Bojoku sing takkong ngeriki *bekah-bekuh nyokurake*(BMW 318i, hlm. 10)
- Iki lagi sedina disilahi BMW kowe wis *wotak-watuk cegah-cegeh* (BMW 318i, hlm. 10)
- *Sesawangan* kang ana dumadakan nggeret jiwaku menyang *lelakon* adoh kawuri (Bu Gin, hlm. 13)
- Cukup kanggo dina iki aku bisa ketemu Bu Gin sing isih sugeng, nadyan kahanane wis *gerah-gerahen* (Bu Gin, hlm. 15)
- Aku *sinubya-subya* kaya senapati mentas menang perang Bu Gin, hlm. 16)
- Wekasan melu *grudag-grudug* karo kadhere jago nganti tekan ing dina pilihan (Dalan, hlm. 20)
- Lha lurah Jarwo iki rak *apik-apike* lurah. Ora tau srengen bab dalan. Kok malah *disalah-salahke* (Dalan, hlm. 23)
- Kabeh wareg wis *gilig gumolong* arep milih Darsuki, *nom-noman* lulusan STM sing dianggep bakal bisa mbangun desane (Dalan, hlm. 24)
- Nerusake anggone *reresik* kamar (DL, hlm. 31)
- Kasno kepeksa *ngelus-elus* sirahe sing ora gatel (DL, hlm. 34)
- Kasno *plenggang-plenggong* (DL, hlm. 1)
- Menggambarkan tokoh Pak Atmo yang kebingungan
- Menggambarkan kebingungan yang dialami Pak Atmo
- Menggambarkan kekesalan
- Menggambarkan kemarahan istri Pak Atmo
- Menggambarkan masalah tokoh Purwito
- Menggambarkan kondisi Bu Gin yang sudah tua
- Menggambarkan kebahagiaan Purwito atas prestasi yang diraihinya
- Menggambarkan kemunafikan Karto Kamit
- Menggambarkan pembelaan Mbah Gito terhadap Lurah Jarwo
- Menggambarkan antusias warga dan keramaian saat pemilihan Kepala Desa
- Menggambarkan tanggung jawab Kasno pada profesinya
- Menggambarkan kebingungan yang dialami Kasno
- Menggambarkan kebingungan yang

- 37)
- *Seprana-seprene* lagi sepisan iki dheweke sanja (FT, hlm. 43)
 - Aku wis ora mikir dina wingine Salastri sing jarene kebak *sesuker* (MNA, hlm. 53)
 - Kowe *kena-kena* wae dadi wong sugih, sukses, nanging kudune kowe isih ngeman *rasa pangrasaku* (MNA, hlm. 56)
 - Apa ora isin karo Bulik Kari lan *sedulur-sedulurku*, wis kadhung *ngotong-otong* wong lanang jebul ora sida (MNA, hlm. 57)
 - Ora usah *seru-seru* Mas, mundhak *mbak-mbake* sing jaga kantin kae ngira awake dhewe padu, "ujare Yaning karo nyablek lengenku (NOM, hlm. 73)
 - Ing kene ora lumaku 190 hukumme *peksan pineksan* (NOM, hl. 76)
 - Ora *umpeg-umpegan* nyinggeti omahe maratuwa (PS, hlm. 80)
 - Nyoyahku *manthuk-manthuk* ngestokke dhawuh (PS, hlm. 82)
 - Omahe Pak Dwijo pancen *adhep-adhepan* persis karo omahku (PS, hlm 84)
 - *Kurang-kurang* begjane kowe sing bakal *kecangking-cangking* (PS, hlm. 85)
 - *Didhedhes-dhedhes* jebul bocahe wedok kuwi statuse isih bojone uwong (PS, hlm. 86)
 - *Pulukan-pulukan* segane dinikmati sinambi maca 190 umme esuk (Relief, hlm. 89)
 - Gutomo karo Susanto *pandeng-pandangan* sedhela (Relief, hlm. 92)
 - Wiwit langit, banyu telaga, *godhong-godhong* lan *wit-witan*, kalebu sandhangane jaka tarub lan widodari (Relief, hlm. 92)
 - Dijak nyambut gawe *bebarengan* (Relief, hlm. 95)
 - Malah tegesan sing pucuke wis *plethat-plethat* daksumet maneh (PS, hlm. 101)
 - Lawang dakdhodhogi *bola-bali* (Rokok, hlm. 105)
- dialami tokoh Kasno
 - Menggambarkan keangkuhan tokoh Waris
 - Menggambarkan kebingungan yang dialami tokoh Daniel
 - Menggambarakan kemarahan dan kekecewaan tokoh Daniel terhadap Salastri
 - Menggambarkan permintaan kepastian
 - Menggambarkan kemarahan tokoh Bram
 - Menggambarkan penyelesaian yang dialami tokoh (Bram)
 - Menggambarkan kebahagiaan tokoh aku dan keluarganya
 - Menggambarkan kepatuhan seorang istri
 - Menggambarkan rumah sang tokoh (aku) yang berhadap-hadapan dengan rumah Pak Dwijo
 - Menggambarkan pemberrian nasihat
 - Menggambarkan penyelesaian kasus perselingkuhan
 - Menggambarkan kebiasaan tokoh (Hardiman) setiap pagi
 - Menggambarkan kebingungan Gutomo dan Susanto
 - Menggambarkan bentuk relief
 - Menggambarkan kerjasama diantara Gutomo dan Susanto
 - Menggambarkan karakter tokoh (aku) yang perokok berat
 - Menggambarkan kejelasan sebuah tindakan

- Yen aku melu temenan, njur golek pegaweyan *mrana-mrene* nganti ijazah kumel ora kasil apa ra malah modar kabeh (ST, hlm. 110)
- Dhendham lan *pangigit-igitku* daksuntak menyang wong *lanang-lanang* sing ngeloni aku (Weny, hlm. 134)
- Menggambarkan rasa tanggung jawab sebagai seorang suami
- Menggambarkan kehidupan seks bebas yang dilakukan tokoh Weny

Kata Majemuk (Idiom-Idiom Khusus)

- Ah ya ngene iki rekasane dadi *wong cilik* (BMW 318i, hlm. 1)
- Aku pancen tilas *blandhong alas*, tilas napi sing wis nglakoni paukuman amarga nglawan petugas alas (BMW 318i, hlm. 3)
- Jathuka aku mesthi kudu ndhekem ing *hotel prodeo* elek-eleke limalas taun (BMW 318i, hlm. 3)
- Bisa uga kesawaban dening jenggerenge wit sawo kecil sakembaran kang pindha raseksa pangapiting *kori kahyangan* (Bu Gin, hlm. 13)
- Aku mono kondhang anake *benggol kampak*. Ibuku bekas *ledhek tayub* (Bu Gin, hlm. 15)
- Hebat kabeh pokoke, ibu bombong banget, putra-putrane ibu wis padha dadi *priyayi agung* (Bu Gin, hlm. 17)
- Aku ngetokake *sapu tangan* (Bu Gin, hlm. 18)
- Wis, wis, ora usah ndudhah *kremi mati* (Dalan, hlm. 19)
- Gambi raine *abang ireng* (Bu Gin, hlm. 20)
- Pilihan *Kepala Desa* Sidodadi kari telung dina (Dalan, hlm. 24)
- Bapake mung *tani cilik* (Dalan, hlm. 25)
- Njur iki mau Yu Minten ngabarke yen embahe *tinggal donya* (Dalan, hlm. 27)
- Menggambarkan status sosial keluarga Pak Atmo
- Menggambarkan masa lalu tokoh (Pak Atmo) yang menjadi pencuri kayu di hutan
- Menggambarkan masa lalu Pak Atmo yang pernah mendekam dipenjara
- Menggambarkan pohon sawo yang berjajar seperti
- Menggambarkan pekerjaan orang tua Purwito sebagai seorang perampok dan penari tayub
- Menggambarkan kepuasaan Bu Gin karena murid-muridnya telah menjadi orang sukses dan mempunyai status sosial tinggi
- Menggambarkan kesedihan tokoh (Purwito)
- Menggambarkan Parto Saiman yang tersinggung karena masa lalunya yang diungkit-ungkit oleh Karto Kamit
- Menggambarkan tokoh Gambi yang sangat malu
- Menggambarkan pemilihan seorang pemimpin desa
- Menggambarkan keluarga Darsuki yang hanya seorang petani miskin
- Menggambarkan Mbah Gito yang meninggal dunia

- Prawan lulusan SMEA kuwi *ayu alami* (DL, hlm. 33)
- Jarene waris kuwi *preman tanggung* (FT, hlm. 39)
- Racake sing manggon kono yen ora *pejabat teras* ya pengusaha menengah ke atas (FT, hlm. 40)
- Kurang-kurang begjane aku sing dienggo *tambel butuh* (FT, hlm. 43)
- Malah ana polisi lan anjing pelacake barang. Jebul ana *rajapati* (FT, hlm. 44)
- Ora kutha cilik ora kutha gedhe sing jenenge *jam karet* kuwi isih payu wae (Ngamen, hlm. 54)
- Wis suwe aku ora kena penyakit *demam panggung* (Ngamen, hlm. 60)
- Mengko yen nonton bayangan tinju kowe gidro-gidro weruh raine petinju gudras getih, katon *abang mlerah* (PS, hlm. 83)
- Lan menawa pasangan kuwi urip bareng ana omahe Pak Dwija tegese kuwi *kumpul kebo* (PS, hlm. 85)
- Pasangan *kumpul kebo* dadi *kembang lambe* (PS, hlm. 85)
- Omah gedhong anyar ing satengahane *papan bawera* (Relief, hlm. 97)
- Wiwit sore langit wis katon *mendhung nggameng* (Rokok, hlm. 104)
- Betheke isin yen arep dadi *Panji Klanthung* terus-terusan (ST, hlm. 109)
- Aku nate dadi *buruh kasar* dadi tukang cet, pembantu servis mobil, sing kari dhewe ing bengkel bubut (St, hlm. 109)
- Mula telung dina iki aku bikut golek *sisik melik* (ST, hlm. 110)
- Gun, oyaken keterangan menyang kasat serse, kapten Hidayat lan *saksi mata*
- Menggambarkan tokoh Yekti Palupi yang cantik tanpa polesan
- Menggambarkan tokoh (Waris) yang belum menjadi preman sepenuhnya
- Menggambarkan seseorang yang memiliki kedudukan dalam pemerintahan
- Menggambarkan ketakutan tokoh (aku) bila dijadikan sasaran kemarahan Waris
- Menggambarkan kinerja polisi dalam mengungkap kasus pembunuhan (kematian)
- Menggambarkan masyarakat Indonesia yang tidak pernah tepat waktu
- Menggambarkan tokoh Hardiman yang merasa grogi tampil di atas panggung
- Menggambarkan warna darah yang sangat merah
- Menggambarkan tetangga tokoh (aku) yang hidup bersama tanpa status pernikahan (status resmi)
- Menggambarkan pasangan tanpa ikatan pernikahan yang dijadikan bahan pembicaraan di lingkungan perumahan
- Menggambarkan keluarga tokoh yang kaya raya
- Menggambarkan keadaan yang langit yang mendung pertanda akan turun hujan
- Menggambarkan tokoh (aku) yang malu menjadi pengangguran terus-terusan
- Menggambarkan pekerjaan serabutan
- Menggambarkan usaha tokoh aku dalam mencari bukti (penyebab kemarahan istrinya)
- Menggambarkan pencarian bukti pada seorang yang melihat kejadian perkara

(TK, hlm. 124)

- Bener-bener *wanita macan* (Tebusan, hlm. 129)
- Tinggal wae *anak buahe* papat sing wiwit mau tansah prayitna lungguh rada ngadoh sithik saka lungguhku macak kaya pengunjung kafe liyane, daksasmita supaya samapta ing karya (Weny, hlm. 138)

secara langsung

- Menggambarkan tokoh (Ningrum) yang sangat licik dan berani
- Menggambarkan kesigapan anak buah AKP Herawati

Kata Asing

Kata asing yang terdapat dalam Kumpulan Crita Cekak Panggung Sandiwara diantaranya adalah:

- Mbok menawa pengusaha sibuk kaya majikanku iki kadhangkala ya butuh *intermezo* seger (BMW 318i, hlm. 4)
- Nanging aku sing wis ora betah dadi ”*penjaga BMW siang malam*” (Dalan, hlm. 10)
- Sedhela maneh layone teka, ”*innalillahi wa inna ilaihi rajiun*” (Dalan, hlm. 27)
- Wong kuwi pinangka tip saka tamu sing kelegan nampa *service* (Dalan, hlm. 31)
- *Sorry* ya Kas (DL, hlm. 36)
- Luwih-luwih ing babagan tari ora tanggung-tanggung juara ”*sepanjang masa*” (MNA, hlm. 46)
- *Penari yang sangat berbakat*, mengkonono yen ora kleru biyen komentare (MNA, hlm. 46)
- ”*Lagunya, maaf ini permintaan, When I need you,*” ucape MC Bantas karo ndeleng cathethan ana tangane (Ngamen, hlm. 61)
- ”Selamat, Mas Har *trims banget* lho paringane rong lagu mau. *Hebat!* (Ngamen, hlm. 61)
- ”Yen kepingin dadi *playboy* aja kepalang tanggung. Sing mesisan! Apa ana *playboy* kok *jatuh cinta?*” (NOM, hlm. 70)

- Eling puisine Chairil Anwar, *peluk cium perempuan tinggalkan kalau merayu*, liyane nrambuli (NOM, hlm. 70)
- Jabang bayik! Apa kuwi ateges *free seks, free love?* (NOM, hlm. 70)
- *Cocok lan ideal*. Sing siji ayu lan sugih, sing sijine *handsome, eksekutif* sisan (NOM, hlm. 73)
- *Sory, Bram!* Dina iki isih akeh urusanku. Liya dina awake dhewe bisa ketemu maneh. Rak ngono? Dhag, *honey!* (NOM, hlm. 74)
- Lan nalika buku *fotocopyan* sing judhule “*The Theatre*” kuwi ketemu bungahku ora njamak (PS, hlm. 88)
- *Prioritas* diwenehake marang pegawe sing *dirumahkan*, kalebu aku (Rokok, hlm. 103)
- Rumangsane aweh *kabar gembira*. Pancen ya *kabar gembira* (Rokok, hlm. 103)
- *Astaghfirullah!* Aku ngelus dhadha (ST, hlm. 117)
- *Deadline* halaman kota pancen wis kliwat, nanging durung kanggo halaman siji (Tangga kamar, hlm. 124)
- Swara *house-music* isih ngantemi dhadha (Weny, hlm. 133)

STUKTUR KALIMAT

- ❖ Klasifikasi kalimat berdasarkan jumlah klausa
 - Aku kaget nalika arep mulih sawise nglebokake mobil menyang garasi, ndadak Mbak Wuri putrine juraganku ngendheg lakuku (BMW 318i, hlm. 1) Kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan waktu-kejadian
 - Aku bali nata sikapku luwih trapsila (BMW 318i, hlm. 3) Kalimat tunggal
 - Aku rak mung sopir (BMW 318i, hlm. 3) Kalimat tunggal
 - Aku kami domblongen, malah rasane kaya meh modar bareng krungu yen sing didhawuhi nggawa jebule sedhan BMW 318i (BMW 318i, hlm 4) Kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan akibat-sebab
 - Awak penak, nanging pikiran pancet kesel amarga digodha maneka warna gambaran worsuh dadi siji (BMW 318i, hlm. 5) Kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan akibat-sebab
 - Pak Him manthuk-manthuk ora percaya (BMW 318i, hlm. 6) Kalimat tunggal

- Aku njujug garasi BMW (BMW 318i, hlm. 7) Kalimat tunggal
- Aku mung ngedhuwel ana ngomah (BMW 318i, hlm. 9) Kalimat tunggal
- Pak Rus sopirku dakprentah supaya bali menyang hotel utawa yen arep nyucekake mobil ya kena (Bu Gin, hlm. 13) Kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan pilihan
- Aku kerep dolan ing omah iki (Bu Gin, hlm. 15) Kalimat tunggal
- Ibu tansah ndedonga kanggo kowe lan putra-putrane ibu liyane (Bu Gin, hlm. 17) Kalimat majemuk bertingkat sarana-tujuan
- Aku manthuk tegas (Bu Gin, hlm. 19) Kalimat tunggal
- Parto Saiman sing kenyonok atine langsung nyenthe-nyenthe (Dalan, hlm. 19) Kalimat tunggal
- Dipo mendha (Dalan, hlm. 23) Kalimat tunggal
- Darsuki lambange tela, Jarwo lambange gedhang (Dalam, hlm. 25) Kalimat majemuk tak berkonjungsi
- Kasno enggal menyat (DL, hlm. 31) Kalimat tunggal
- Kasno nampa tembung-tembung kuwi kaya wong ngimpi (DL, hlm. 37) Kalimat tunggal
- Mung jalaran Sayem emoh dijak boyong menyang Tangerang mula dheweke kuwi ngalahi bali seminggu sepisan (FT, hlm. 45) Kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan sebab-akibat
- Aku bisa cedhak kurang saka jarak sameter, nanging tetep kangelan anggonku ngranggeh (MNA, hlm. 46) Kalimat majemuk berkonjungsi yang mempunyai hubungan perlawanan
- Dheweke manthuk (MNA, hlm. 48) Kalimat tunggal
- Aku kami tenggengen (MNA, hlm. 52) Kalimat tunggal
- Setaun kepungkur nalika bali menyang Sala aku ketaman lara (NOM, hlm. 68) Kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan waktu-kejadian
- Dina-dinane iki sing ana ing sirah mung mikir jurus-jurus kanggo nylametake perusahaan supaya ora dhadhal! (NOM, hlm. 69) Kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan perbuatan-tujuan
- Aku kepeksa miterang (NOM, hlm. 70) Kalimat tunggal
- Nalika kasil nggondhol gelar 'penyanyi paling berbakat' tingkat DKI, aku ndampingi kanthi seneng (Ngamen, hlm. 71) Kalimat majemuk yang mempunyai hubungan waktu-kejadian
- Nalika ana pendaftaran omah murah, aku age-age melu ndaftarake (PS, hlm. 78) Kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan waktu-kejadian
- Aku kenalan (PS, hlm. 81) Kalimat tunggal
- Kita kudu mbudi setiyar supaya dadi paraganing urip sing lulus saka sakabehing panggodha (PS, hlm. 87) Kalimat majemuk yang mempunyai hubungan syarat-tujuan
- Jam sanga esuk ing sanggare, Gutama lagi Kalimat tunggal

- sarapan (Relief, hlm. 89)
- Sarirane isih katon gagah, najan rambute wis akeh sing putih (relief, hlm. 93) Kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan perlawanan
 - Gutomo pindhah kos kanthi gendhong ati semplah (Relief, hlm. 95) Kalimat tunggal
 - Aku agahan tata-tata plastik kanggo nutup kios (Rokok, hlm. 104) Kalimat tunggal
 - Aku mlebu (Rokok, hlm. 105) Kalimat tunggal
 - Aku mbukak lawang kamar (Rokok, hlm. 105) Kalimat tunggal
 - Mula telung dina iki aku bikut golek sisik melik (ST, hlm. 110) Kalimat tunggal
 - Ing sawijining hotel bintang telu aku weruh klebate Naning, adhine bojoku sing lagi wae lulus SMU taun wingi (ST, hlm. 113) Kalimat majemuk tak berkonjungsi
 - Ing omah kuwi mung ana maratuwaku wadon lan Naning karo adhine sing wuragil sing isih ana SLTP (ST, hlm. 114) Kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan penambahan
 - Rong minggu aku ora weruh Ana (TK, hlm. 123) Kalimat tunggal
 - Aku njaluk supaya lelakon kuwi disidhem (Tebusan, hlm. 126) Kalimat tunggal
 - Telung sasi kepungkur aku wiwit kenal dheweke (Weny, hlm. 136) Kalimat tunggal

❖ Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kategori Predikat

- Aku melu kalegan (BMW 318i, hlm. 2) Kalimat adjectival
- Aku rak mung sopir (BMW 318i, hlm. 3) Kalimat nominal
- Aku njujug garasi BMW. (BMW 318i, hlm. 7) Kalimat verbal
- Bojoku pucet. (BMW 318i, hlm. 9) Kalimat adjectival
- Dwiwanti dadi dosen ing Surabaya, Rahayu ketampa Polwan sawise tamat universitase (Bu Gin, hlm. 17) Kalimat nominal
- Aku ngetokake saputangan. (Bu Gin, hlm. 18) Kalimat verbal
- Bapake mung tani cilik. (Dalan, hlm. 25) Kalimat nominal
- Jagone loro (Dalan, hlm. 25) Kalimat numeralia
- Prawan lulusan SMEA kuwi ayu alami (DL, hlm. 33) Kalimat adjectival
- Sisane kena kanggo paitan wiraswasta (DL, hlm. 33) Kalimat preposisional
- Manggon ing tengah kutha, ing kompleks kang kegolong elit kanggo ukuran kutha iki (FT, hlm. 39) Kalimat preposisional

- Dheweke lungguh (MNA, hlm. 48) Kalimat verbal
 - Aku nyawang awakku dhewe saya cilik (MNA, hlm. 54) Kalimat verbal
 - Aku dadi semlengeren weruh carane nyapa aruh crew lan pegawe sing ana kono (MNA, hlm. 55) Kalimat adjectival
 - Sisane isih rada asli (PS, hlm. 82) Kalimat adverbial
 - Aku wiwit sesorah (PS, hlm. 88) Kalimat tunggal
 - Gutomo runtik atine (Relief, hlm. 94) Kalimat adjectival
 - Aku semlengeren (Rokok, hlm. 107) Kalimat adjectival
 - Anakku loro wis turu (ST, hlm. 117) Kalimat numeral
 - Aku nyoba gawe analisa dhewe (TK, hlm. 119) Kalimat verbal
 - Aku iki sopir (ST, hlm. 112) Kalimat nominal
 - Aku mlengos (TK, hlm. 120) Kalimat verbal
 - Aku ambegan landhung (Tebusan, hlm. 125) Kalimat verbal
 - Bocah ayu tenan (tebusan, hlm. 128) Kalimat adjectival
 - Tangane keker (Weny, hlm. 133) Kalimat adjectival
 - Bapak ibuku pegawai negeri sing uripe prasaja lan ora ngayawara (Weny, hlm. 135) Kalimat nominal
 - Aku ngguyu (Weny, hlm. 136) Kalimat verbal
- ❖ Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Klausanya
- Pak Him manthuk-manthuk ora percaya. (BMW 318i, hlm. 6) Kalimat susun biasa
 - Aku njujug garasi BMW. (BMW 318i, hlm. 7) Kalimat susun biasa
 - Wis siyap Jat. (DL, hlm. 37) Kalimat susun balik atau inversi
 - Aku kaget nalika MC ujuk-ujuk nyeluk jenengku. (Ngamen, hlm. 60) Kalimat susun biasa
 - Tekan Jakarta aku enggal nelpon omah kontrakane Swasti. (NOM, hlm. 73) Kalimat susun biasa
 - Aku agahan tata-tata plastik kanggo nutup kios. (Rokok, hlm. 104) Kalimat susun biasa
 - Wong loro mudhun menyang papan parkir. (ST, hlm. 115) Kalimat susun biasa
 - Dheweke mesem, mung dapur tata krama.” (TK, hlm. 118) Kalimat susun biasa
- ❖ Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Maksudnya
- Pak Atmo ditimbalu Bapak (BMW 318i, hlm. 1) Kalimat berita
 - Dalem dipuntimbalu inggih, Pak? Wonten dhawuh (BMW 318i, hlm. 1) Kalimat tanya

- Pokoke sampeyan nggawa mobil saka kene siji, suk Jumat jupuken mrene (BMW 318i, hlm. 3) Kalimat perintah
- Sampeyan wetokne BMWne (BMW 318i, hlm. 7) Kalimat perintah
- Bu Gin nembe priksa dhateng Dokter Harun (Bu Gin, hlm. 14) Kalimat berita
- Langsung kondur Semarang malih? (Bu Gin, hlm. 18) Kalimat tanya
- Mbah Gito tiwas! (Dalan, hlm. 27) Kalimat berita
- Panjenengan tliti dhewe (DL, hlm. 35) Kalimat perintah
- Kowe arep mbatalake panglamarmu, bareng ngerti aku saiki sing satenane? (MNA, Hlm. 56) Kalimat tanya
- Lha sing asmane Mas Hardiman ki sing endi? (Ngamen, hlm. 58) Kalimat tanya
- Dhek bengi aku lagi wae nampa tresnane Harum (NOM, hlm. 75) Kalimat berita
- Tenan lho dhik, kowe aja melu-melu nggunem. Malah yen bisa rada didohi wae (PS, hlm. 83) Kalimat perintah yang beiri larangan
- Kuwi selehne sik, njur aku jupukna rokokku (PS, hlm. 88) Kalimat perintah
- Ing Amerika serikat siji saka antarane telulas perokok pria umur-umrane 20 tekan 39 taun nandhang impotensi (Rokok, hlm. 101) Kalimat berita
- Bahaya endi antarane kangker karo impotensi? (Rokok, hlm. 101) Kalimat tanya
- Sampeyan gelem ta kawin karo aku? (TK, hlm. 122) Kalimat tanya
- Iya kena peluru nyasar. Ing kana lagi wae kedadeyan baku tembak antarane petugas ke karo bandhit raja narkoba, Mat Pithi (TK, hlm. 123) Kalimat berita
- Gun, oyaken katerangan menyang kasat serse, kapten Hidayat, lan saksi mata (TK, hlm. 124) Kalimat perintah
- Ana salah sawijining anggota dewan sing kesandhung asmara ribet (Tebusan, hlm. 126) Kalimat berita
- Sampeyan serius Mbak, olehe arep nggugat Pak darmadi? (Tebusan, hlm. 129) Kalimat tanya
- Wis ora kelingan maneh karo Bapakmu kuwalon sing wis nyengsarake kowe? (Weny, hlm. 134) Kalimat tanya

❖ Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat

Kalimat langsung dan kalimat tak langsung

- “*Wah nggih mboten,*” pamunggelku cepet (BMW 318i, hlm. 3)

- “Wiwit kapan sampeyan ora percaya marang kandhaku, Pak atmo?” ngendikaned karo isih dibacutake gumujeng (BMW 318i, hlm. 5)
- “Ibune lare-lare ingkang ketingale lajeng mboten majeng. Kacariyos taksih kathah padamelan. Nggih maklum, Pak, berah njait, gek punika wanci pesenan kathah,” wangsulanku mung dhapur ngarang amrih patute (BMW 318i, hlm. 6)
- “Sampeyan wetokne, Pak, BMWne,” prentahe Pak Him tegas (BMW 318i, hlm. 7)
- “Ora usah Pak Harto mesem, kakehan kuwi, wong gambar Candhi Borobudur siji wae Gambi wis semrinthil. Hahaha” sumaute Dipo disambung guyune sing ngakak (Dalan, hlm. 20)
- “Mantan mesthi keok,” ujare Parto Saiman (Dalan, hlm. 25)
- “Nyat desa kene iki cedhak ngalas mula dikon milih tela tetep milih gedhang. Apa ana thik munyuk saiki gelem mangan tela, geleme ya gedhang, hehehe...” Parto Saiman nyenggaki (Dalan, hlm. 27)
- “Ning nyatane malah bisa nulungi aku” sumaute Kasno lulus (DL, hlm. 36)
- “Ora usah seru-seru Mas, mundhak mbak-mbake sing jaga kantin kae ngira wake dhewe pau, ujare Yaning karo nyablek lengenku (NOM, hlm. 73)
- Bener kandhane bojoku ndhek anu kae.” Mas, urip ana kompleks perumahan kuwi ora penak lho, Mas. Luwih-luwih yen ekonomine awake dhewe durung apik. Jarene sok jor-joran, dhemen pameran, lan manas-manasi.” (PS, hlm. 77)
- “Nyonyahku tak undang:” Dhik mreneya tak kandhani...” (PS, hlm. 88)
- “Ya wislah, Kri, kowe wae balika kerja. Aku pilih nunggoni kios iki wae,” sumaurku manteb. (Rokok, hlm. 104)
- “His ora! Aku wis duwe bojo ana ndesa. Anakku akeh, wis gedhe-gedhe,” wangsulanku kaya tenan-tenana.” (TK, hlm. 120)
- “Sory, Wen, kowe daktangkep,” ujarku mantep.” (Weny, hlm. 138)

JENIS FRASE

❖ Klasifikasi frase berdasarkan distribusinya

Jathuka aku mesthi kudu ndhekem <i>ing hotel prodeo</i> elek-eleke limalas taun (BMW 318i, hlm.1 3)	F. eksosentrik
Kelarangan yen iki mung <i>kanggo lucon</i> (BMW 318i, hlm. 4)	F. eksosentrik
... aku mung tau ngerteni <i>nulis lan maca</i> (BMW 318i, hlm. 7)	F. endosentrik koordinatif aditif
Minggu esuk, sawise aku suntik nyang nggone mantra Lasidi (kancaku nalika SMP), aku bablas bali <i>menyang Solo</i> (BMW 318i, hlm. 11)	F. eksosentrik
Ana tulisan merek-e Nina Ricci, kaya agemane <i>Pak Him, juraganku</i> (BMW 318i, hlm. 11)	F. endosentrik apositif
<i>Pak Rus, sopirku</i> , dak prentah supaya bali menyang hotel utawa yen arep nyucekake mobil ya kena (Bu Gin, hlm. 13)	F. endosentrik apositif
Aku kerep dolan <i>ing omah</i> iki (Bi Gin, hlm. 15)	F. eksosentrik
Lumrahe pancen manggon <i>ing karang padesan</i> (FT, hlm. 39)	F. eksosentrik
Tuku <i>rokok utawa panganan</i> (DL, hlm. 30)	F. koordinatif alternatif
Sisane kena <i>kanggo paitan wiraswasta</i> (DL, hlm. 33)	F. eksosentrik
Gampange yen <i>sindhen utawa waranggana kuwi nembang lan lungguh</i> timpuh (FT, hlm. 39)	F. koordinatif alternatif dan F. koordinatif aditif.
Nduweku mung <i>tenaga lan kuwanen</i> (FT, hlm. 45)	F. endosentrik koordinatif aditif.
Nganti dina iki aku rumangsa <i>durung cidra ing janji</i> (NOM, hlm. 69)	F. adjectival
Aku rumangsa duwe kuwajiban kanggo ngajeni <i>kasetyan lan prasetyane</i> (NOM, hlm. 69)	F. endosentrik koordinatif aditif.
Pindhane dikon milih <i>rembulan apa srengenge</i> (NOM, hlm. 70)	F. koordinatif alternatif
... nggo mepe <i>klambi utawa karak</i> yen kebeneran segane torah (PS, hlm. 78)	F. koordinatif alternatif
“Angel nampa maksud yen weteng luwe ngene ini,” pamunggelku terus njujug <i>meja makan.</i> ” (PS, hlm. 84)	F. endosentris atributif

Awak dakselehake <i>ing dhipan</i> (Rokok, hlm. 106)	F. Eksosentrik
Yen bareng wong wadon, <i>enom utawa tuwa</i> , bisa wae (ST, hlm. 111)	F. koordinatif alternatif
Yen ora <i>nangis utawa nyanyi</i> ya dudu Ana (TK, hlm. 119)	F. koordinatif alternatif
Nanging bab <i>isin lan pakewuh</i> kuwi urusane dhewe (TK, hlm. 122)	F. endosentris aditif
Njur ngeblas bali <i>menyang pondhokan ing kampong Badran</i> (TK, hlm. 124)	F. Eksosentrik
Wengi iki aku ndonga mligi <i>kanggo kowe</i> , Ana (TK, hlm. 124)	F. Eksosentrik
Dina-dinane iki Prapto lagi nglumpukake <i>data lan konfirmasi</i> menyang pihak-pihak kang kawogan (TK, hlm. 126)	F. endosentris aditif
Sawise kuwi aku banjur <i>menyang Jakarta</i> dijak sawijiningóm-om'. Njur mlangkah <i>menyang Medan</i> (Wenny, hlm. 134)	F. Eksosentrik
<i>Telung sasi</i> kepungkur aku wiwit kenal dheweke. <i>Rong sasi</i> srawung raket (Weny, hlm. 136)	F. Eksosentrik
<i>Weny lan kancane</i> dakringkus (Weny, hlm. 136)	F. endosentris aditif

❖ Klasifikasi frase berdasarkan kategorinya

Pak Atmo selawase melu aku meh <i>patang taun</i> rak durung nate mrei (BMW 328i, hlm. 2)	Frase numeralia
<i>Radha sekawan</i> kathahipun truk perhutani ingkang ngangkut <i>kajeng jati</i> (BMW 318i, hlm. 2)	Frase nomina
Aku <i>rada kaget</i> bareng ndemek kap krasa anget (BMW 318i, hlm. 7)	Frase adverbial
Nggelar klasa <i>sacedhake mobil</i> , sambi ngrungokake <i>wayang kulit</i> saka radio. (BMW 318i, hlm. 10)	Frase nominal
Katon <i>klambi anyar</i> isih plastikan (BMW 318i, hlm. 11)	Frase nominal
Aku banjur kelingan daleme Bu Gin iki <i>jembar banget</i> . (Bu Gin, hlm. 14)	Frase adjectival
<i>Isin banget</i> . (Dalan, hlm. 20)	Frase adjectival
Ana <i>patang kothak</i> swara (Dalan, hlm. 25)	Frase numeralia
<i>Rame banget</i> (Dalan, hlm. 25)	Frase adjectival

Dumadakan wong nomer siji sahotel lan biyasa diundang "Boss" kuwi mbanting dhompet karo <i>ngguyu cekakakan</i> (DL, hlm. 35)	Frase verba
Embuh sate sebungkus, embuh <i>sega goreng</i> (DL, hlm. 31)	F. endosentris atributif
Gampange yen sindhen utawa waranggana kuwi nembang lan <i>lungguh timpuh</i> (FT, hlm. 39)	Frase verba
Sopire mudhun luwih dhisi, mbukake lawang jok mburi sisih tengen njur <i>mlayu uyur-uyur</i> (FT, hlm. 42)	Frase verba
Dadine mung oleh <i>telung semester</i> aku ana akademi seni tari (MNA, hlm. 49)	Frsae numeralia
Aku <i>ngguyu nggleges</i> (Ngamen, hlm. 64)	Frase verba
Lan siji maneh, dheweke katone <i>ayu mencorong</i> ing sapepadhane perawat kono (NOM, hlm. 68)	Frase adjectiva
Kira-kira wis dipetung, sarehne papane <i>rada adoh</i> njur diundhaki (Relief, hlm 96)	Frase adverbial
Banjur omah-omahan anyaran, neng <i>omah anyar</i> , kawiwitan... (PS, hlm. 80)	Frase nomina
Tedy wis <i>туру nglepus</i> ana dhipan sandhingku." (PS, hlm. 85)	Frase verba
Bojoku <i>nangis gero-gero</i> karo gulung-gulung ing amben (ST, hlm. 117)	Frase verba
Jecki malah <i>ngguyu kemekelen</i> (TK, hlm. 120)	Frase verba
<i>Telung sasi</i> kepungkur aku wiwit kenal dheweke. <i>Rong sasi</i> srawung raket. (Weny, hlm. 136)	Frase numeralia
Sing loro nganggo <i>jaket jeans</i> , sing siji nganggo <i>jaket kulit</i> (Weny, hlm. 138)	Frase nominal

KLASIFIKASI KLAUSA

❖ Berdasarkan stukturanya

- Aku kaget nalika arep mulih *sawise nglebokake mobil menyang garasi, ndadak Mbak Wuri putrine juraganku ngendheg lakuku.* (BMW 318i, hlm. 1) Klausa bebas dan klausa terikat
- Kaya diputerake film sejarah, *pikiranku banjur kentir ing jaman kepungkur, likuran taun kawuri.* (Bu Gin, hlm. 15) Klausa bebas

Ah, ambumu, Mbi, Mbi, yen <i>mantane ndlesepi sakmu Pak Harto mesem</i> , apa kowe ora kegiwang milih dhek-e. (Dalan, hlm. 20)	Klausa bebas
“... yen <i>sindhen utawa waranggana kuwi nembang lan lungguh timpuh.</i> ” (FT, hlm. 39)	Klausa bebas
<i>Aku isih katrem maca, nalika sakeblatan ing pintu ngarepku sawijining wanita rambut dawa munggah</i> njur lingak-linguk golek kursi kosong. (MNA, hlm. 47)	Klausa bebas, klausa terikat, klausa bebas
Kadhangkala <i>aku dadi salah tingkah yen dheweke mlebu njero kiosku.</i> (MNA, hlm. 51)	Klausa bebas
Marang kanca-kanca <i>aku kepeksa njaluk pertimbangan, sawise aku kandha jujur masalahku.</i> (NOM, hlm. 70)	Klausa bebas
Biyen <i>aku isih bisa ngeyel</i> nalika <i>nyonyahku protes bab rokok.</i> (Rokok, hlm. 100)	Klausa bebas
<i>Aku lagi mbatin</i> arep ngakon bojoku ngeriki nalika <i>dumadakan aku nyawang rokok sabungkus ing gang-gangan antarane bantal.</i> (Rokok, hlm. 106)	Klausa bebas
❖ Berdasarkan unsur segmentalnya	
Karo meneh aku ya arep istirahat. (BMW 318i, hlm. 2)	Klausa verbal
Aku kami domblongen (BMW 318i, hlm. 4)	Klausa adjectival
Dheweke lungguh (MNA, hlm. 48)	Klausa verbal
Kadidene penyanyi, dheweke penyanyi kang becik. (NOM, hlm. 71)	Klausa nomina
Aku mung pegawe golongan loro (PS, hlm. 78)	Klausa nomina
Bocahe apik, gemrapyak.” (PS, hlm. 85)	Klausa adjectival
“... kamar mandhine ana lima” (TK, hlm. 119)	Klausa numeralia
Bapak ibuku pegawai negeri (Weny, hlm. 135)	Klausa nomina
Aku wis nganakake panaliten climen (TK, hlm. 119)	Klausa verba
Aku nyawang rokok sabungkus ing gang-gangan antarane bantal (Rokok, hlm. 106)	Klausa verba
Lha kok telung dina kepungkur bojoku ngajak padu (ST, hlm. 110)	Klausa verba
Aku isih gumuyu (Tebusan, hlm. 128)	Klausa verba

MAJAS

Majas yang terdapat dalam Kumpulan *Cerkak* Panggung Sandiwara diantaranya adalah sebagai berikut:

- *Aku thingak-thinguk kaya lutung dirampas kacange* (BMW 318i, hlm. 8)
- *Watukku kaya dene gumremenge bojoku, sangsaya ndadi* (BMW 318i, hlm. 10)
- *Aku sinubya subya kaya senopati mentas menang perang* (Bu Gin, hlm. 16)
- *Dalan iki mesthi dadi alus kaya pipine Jumiaturun* (Dalan, hlm.25)
- *Awit pilihan kades mono kaya ing jagade persilatan* (Dalan, hlm.26)
- *Nanging omahe katon cimplis, mlompong, kaya kandhang dara.*(PS, hlm. 83)
- *Pasangan kumpul kebo dadi kembang lambe.* (PS, hlm. 85)
- *Aku bungah banget dene bojoku suwening suwe bisa mangerteni langgam lan cengkoking urip sing tak karepake.* (PS, hlm. 83)
- *Sesawangan kang ana dumadakan nggeret jiwaku menyang lelakon adoh kawuri.* (Bu Gin, hlm. 13)
- *Ananging tansah gagal amarga kejiret pegaweyan lan kesibukan maneka warna.*(Bu Gin, hlm. 14)
- *Menit mbaka menit lumaku.* (Bu Gin, hlm. 18)
- *Jalanan radio saka sentral wis bengok-bengok, aweh prentah supaya aku njemput penumpang.* (ST, hlm. 116)
- *Ing sawijining sore, Bakri, kancaku mergawe dhek embèn mara ing kiosku, ngabari yen perusahaan wis bisa mlaku maneh.* (Rokok, hlm. 103)
- *Gendhing-gendhing sing wis kasiyapake dhek bengi lumaku runtut* (Ngamen, hlm. 62)
- *Giwange berleyan kemerlap. Mripate blalak-blalak. Urip lan nggodha.* (Ngamen, hlm. 63)
- *Rejekiku uga lumaku lancar.* (ST, hlm. 113)
- *Umpama juraganku ora percaya, lan aku dipeksa-peksa aku bakal matur yen kepareng arep ngampil Kijang utawa Taft GT-ne wae.* (BMW 318i, hlm. 6)

- *Kuliyah ana njero kutha Sala wae lan biasane cukup numpak Astrea Grand. (BMW 318i, hlm. 4)*
- *Aku pilih gonceng pit Phoenix-mu.”(MNA, hlm. 52)*
- *Nanging nalika daktulungi Wismilak sabungkus ditampani. (FT, hlm. 43)*
- *Sidane dina kuwi uga aku bali menyang Jakarta maneh, nyengklak Garuda penerbangan terakhir. (NOM, hlm. 73)*
- *Jam sepuluh punjul limang menit lagi ana mobil nyedhaki. Sedan Nissan Serena anyar gres. (Ngamen, hlm. 58)*
- *Lagi arep wiwit ngecet, dumadakan ana mobil Civic Wonder biru metalik mlebu pekarangan. (Relief, hlm. 92)*
- *Aku njur kelingan Feroza warna abang jambon sing diparkir ing ngarep omahe bu Ratnanto, tangga kulon omah let siji. (Rokok, hlm. 106)*
- *Eling sedhan BMW duweke juraganku, turuku dadi molak-malik. (BMW 318i, hlm. 5)*
- *Aku kami domblongen, malah rasane kaya meh modar, bareng krungu yen sing didhawuhi nggawa jebule sedhan BMW 318i (BMW 318i, hlm. 4)*
- *Maewu rasa kaya kasuntak ngebaki dhadha. (Bu Gin, hlm. 13)*
- *Kringetku rasane ambrol kabeh. (Ngamen, hlm. 60)*
- *Wah, sakala sirahku kaya diblegi watu sak kebo. (PS, hlm. 86)*
- *Saiki posisiku isih dadi terperiksa. Nanging sesuk-sesuk kono ora mokal yen posisiku mesthi wis dadi tersangka, njur terdakwa, pungkasan narapidana. (Bu Gin, hlm. 18)*